



PENYEBAB PEREMPUAN MENIKAH USIA MUDA DI BANJARSENGON JEMBER

THE CAUSES OF EARLY MARRY AGE WOMAN IN BANJARSENGON JEMBER

SKRIPSI

Oleh:

TITIES SETIYANING TIAS

080910302031

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2014



**PENYEBAB PEREMPUAN MENIKAH USIA MUDA DI BANJARSENGON
JEMBER**

***THE CAUSES OF WOMAN MARRIED IN EARLY AGE IN BANJARSENGON
JEMBER***

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh:

**TITIES SETIYANING TIAS
080910302031**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2014

PERSEMBAHAN

1. Ayahanda tercinta Soel Heriyadi dan ibunda Setiyami, S.Pd terimakasih tak terhingga atas semua pengorbanan, kasih sayang, kesabaran, do'a setulus hati yang telah kuterima untuk keberhasilan studiku sampai saat ini;
2. Yang kuhormati guru-guruku sejak SD hingga Perguruan Tinggi terucap terimakasih telah memberikan ilmu yang bermanfaat dengan penuh kasih sayang;
3. Almamaterku tercinta dan yang selalu menjadi kebanggaanku Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;

MOTTO

Dan diharamkan kamu mengawini wanita yang bersuami kecuali budak-budak yang kamu miliki, Allah telah menetapkan hukum itu sebagai ketetapan-Nya atas kamu. Dan halalkan bagi kamu selain yang demikian yaitu mencari istri-istri dengan hartamu untuk di kawini, bukan untuk berzina. Maka istri-istri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka berikanlah kepada mereka maharnya sebagai kewajiban (QS. An-Nisa:24)¹

Departement Agama RI. 2004, Al-Qu'an dan Terjemahannya. Bandung: CV. Penerbit Jumanatul'Ali-ART (J-ART).

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tities Setiyaning Tias

NIM : 080910302031

Menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul “Penyebab Perempuan Menikah Usia Muda di Banjarsengon Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 Oktober 2014

Yang menyatakan,

Tities Setiyaning Tias

080910302031



SKRIPSI

**PENYEBAB PEREMPUAN MENIKAH USIA MUDA DI BANJARSENGON
JEMBER**

***THE CAUSES OF WOMAN MARRIED IN EARLY AGE IN BANJARSENGON
JEMBER***

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

**Oleh:
Titias Setyaning Tias
080910302031**

**Pembimbing
Dra. Elly Suhartini, M.Si
NIP. 195807151985032001**

PENGESAHAN

Karya ilmiah Skripsi berjudul “Penyebab Perempuan Menikah Usia Muda di Banjarsengon Jember” telah diuji dan disahkan pada:

Hari dan tanggal : 16 Oktober 2014

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Tim Penguji

Ketua

Drs. Joko Mulyono, M.Si
NIP. 19640620199031001

Sekretaris,

Anggota,

Dra. Elly Suhartini, M.Si
NIP. 195807151985032001

Drs. Moch. Affandi, MA
NIP. 195003041976031002

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA
NIP 19520727 198103 1 003

RINGKASAN

PENYEBAB PEREMPUAN MENIKAH USIA MUDA DI BANJARSENCON JEMBER; Tities Setiyaning Tias, 080910302031; 2014: 70 halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengidentifikasi dan menggambarkan sebab-sebab perempuan menikah usia muda.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik *purposive sampling* sumbernya terdapat 3 informan pokok yaitu bapak Mudin, orang tua menikah muda dan perempuan yang menikah muda dan 7 informan tambahan yaitu perempuan yang menikah usia muda. Penggalan data dengan menggunakan penelitian observasi, wawancara secara mendalam, dokumentasi dan menggunakan cara-cara lain yang menunjang dalam proses penelitian.

Hasil dari penelitian ini dapat di simpulkan bahwa dari sosial budaya tradisi bagi para orang tua yang menikahkan anak gadisnya di usia muda dikarenakan takut anaknya dibilang perawan tua jika tidak menikah saat usianya masuk sudah lebih dari usia menikah saat ini, kepatuhan anak-anak perempuan terhadap orang tuanya dengan pasrah bahwa mereka takut di bilang anak durhaka jika tidak mengutamakan keinginan orang tuanya maka dari itu para gadis memilih untuk menikah usia muda, penghayatan agama di kalangan para orang tua khawatir kalau tidak segera menikahkan gadis yang inten mereka menebus terjadinya peluang perzinaan. Untuk itu para orang tua gadis memilih anaknya sekolah di pesantren yang terpisah dengan para santri pria dari pada di sekolah umum;

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penyebab Perempuan Menikah Usia Muda Di Banjarsengon Jember”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dra. Elly Suhartini, M. Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak waktu dan perhatiannya dalam penyusunan skripsi ini;
2. Bapak Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Umniversitas Jember;
3. Bapak Drs. Joko Mulyono M.Si, selaku dosen pembimbing akademik yang selama ini memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan kepada penulis
4. Ibu dan Bapak selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan kritik dalam penulisan skripsi;
5. Bapak Drs. Akhmad Ganefo M.Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi yang selalu memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan kepada penulis;
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Sosiologi, seluruh dosen FISIP Universitas Jember dan seluruh Karyawan Universitas Jember atas Ilmu Pengetahuan dan bantuan selama ini hingga penulis mampu menyelesaikan studi;

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 16 Oktober 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Manfaat Penelitian	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Pernikahan Muda.....	11
2.2 Landasan Teori	13
2.3 Penyebab Menikah di Usia Muda.....	18
2.4 Penelitian Terdahulu	26
BAB 3. METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian	30
3.2 Lokasi Penelitian	30
3.3 Tipe Penelitian	31

3.4 Penentuan Informan.....	31
3.5 Teknik Pengumpulan Data	32
3.4.1 Teknik Observasi	32
3.4.2 Teknik Wawancara	33
3.4.3 Teknik Dokumentasi.....	34
3.5 Uji Keabsahan Dataa	34
3.6 Analisis Data.....	34
BAB 4. PEMBAHASAN	
4.1 Sekilas Letak Geografis Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.....	38
4.1.1 Identitas Informan.....	40
4.1.2 Usia Pernikahan yang bukan sesungguhnya	41
4.2 Pembahasan Penyebab Perempuan Menikah Usia Muda.....	42
4.2.1 Sosial Budaya.....	49
4.2.2 Kepatuhan Para Gadis Terhadap Orang Tua	54
4.2.3 Penghayatan Agama Orang Tua	62
BAB 5. PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	68
5.2 Saran	70
REFERESI	

DAFTAR LAMPIRAN

- 1. Pedoman Wawancara Informan**
- 2. Transkrip Wawancara**
- 3. Foto-foto Penelitian**
- 4. Surat Permohonan Ijin Penelitian**
- 5. Surat Penelitian dari BAKESBANG**
- 6. Surat Penelitian dari Kecamatan**
- 7. Surat Penelitian dari Kelurahan**
- 8. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian**

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.1 Luas Wilayah Desa/Kelurahan menurut penggunaan.....	39
Tabel 4.1.2 Identitas Informan.....	41
Tabel 4.1.3 Usia Pernikahan Yang Bukan Sesungguhnya.....	42

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam kehidupannya manusia diciptakan untuk saling melengkapi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, begitu juga antara perempuan dan laki-laki. Manusia diciptakan untuk berpasang-pasangan agar dapat saling berbagi dalam segala hal untuk melanjutkan kehidupannya. Laki-laki membutuhkan wanita untuk menemaninya dalam mempengaruhi kehidupan, begitu juga perempuan membutuhkan laki-laki dalam kehidupannya agar dapat melindungi dalam menghadapi liku-liku kehidupan.

Sajogyo (1996:81) mengemukakan bahwa.

Meskipun secara ideal seseorang memasuki jenjang perkawinan pada usia dewasa, namun kenyataannya banya ditemui terutama di desa-desa pasangan suami istri berusia muda yang sebenarnya belum siap menjalani hidup berumah tangga baik secara fisik maupun psikis.

Lebih lanjut Sajogyo mengatakan bahwa.

Fenomena kawin dini ini diakibatkan oleh kuatnya tradisi kawin muda pada kaum wanita di dalam masyarakat pedesaan atau adanya pendapatan mengenai status yang lebih tinggi bagi wanita yang telah menikah serta pendapat orang tua yang menganggap bahwa anak gadisnya harus cepat kawin sehingga bisa hidup lepas dari tanggungan orang tua.

Kekompakan antara orang tua di dalam mengambil keputusan untuk mengawinkan anak perempuannya melahirkan sebuah keputusan yang menyebabkan remaja tersebut tidak dapat memilih. Perkawinan merupakan sesuatu yang sakral sehingga seseorang yang akan melaksanakan perkawinan perlu mengetahui apa tujuan dari perkawinan itu. Tujuan dari sebuah perkawinan merupakan sebuah tujuan yang mulia yaitu untuk melaksanakan perintah agama yang merupakan suatu keharusan sehingga seseorang tidak melanggar norma-norma yang ada. Perkawinan juga bertujuan untuk sama-sama dengan orang yang kita sayangi dalam mengarungi kehidupan yang pernah suka duka dan

menghadapai kehidupan dengan saling bahu-membahu, sehingga dapat mengurangi beban yang dirasakannya. Departemen Dalam Negeri Jakarta, Hidayat (1998:2) merumuskan tentang tujuan perkawinan yaitu:

- a. Mengikuti ajaran dan perbuatan Rasulullah;
- b. Memelihara sifat-sifat kemanusiaan untuk membedakan dengan makhluk lain;
- c. Mengajak manusia berbuat baik dan mencegah berbuat jahat sekaligus membangun hari depan yang lebih baik;
- d. Mencapai ketenangan dan ketentraman serta menumpuk rasa cinta kasih dalam kehidupan keluarga dan masyarakat;
- e. Mendapat keturunan yang sehat jasmani dan rohani;
- f. Mempererat dan memperluas hubungan kekeluargaan;
- g. Menjaga dan memelihara harta bersama;

Namun perempuan di desa yang menikah pada usia remaja tidak tahu apa tujuan dari perkawinannya tersebut, karena mereka sendiri belum siap untuk melaksanakan perkawinan.

Dari terjemahan kitab Iktiar Al-Jauz, Ibrahim (2000:13) mengatakan.

Perlu kami tegaskan kepada seluruh keluarga dalam masalah penting ini, yaitu bahwa pemuda dan pemudilah yang ingin hidup bersama dalam waktu yang cukup panjang dan bukannya orang-orang tua itu. Karena itu, merekalah yang harus membuat keputusan untuk menerima satu sama lain. Oleh karena itu tugas keluarga (orang tua) hanyalah memberitahukan kepada mereka mengenai pengalaman-pengalamannya atau nasehat-nasehatnya yang berharga. Adalah tidak adil jika orang tua memutuskan perkawinan anak-anak mereka tanpa mempedulikan pendapat mereka, karena yang demikian ini akan membawa kehidupan yang penuh kesusahan dan kepedulian, jika sampai terjadi, menurut pendapat saya hal ini adalah sebuah dosa besar yang akan dipertanyakan pada hari kiamat.

Lebih lanjut Ibrahim mengatakan bahwa, “Pentingnya musyawarah dalam perkawinan karena musyawarah mempunyai peranan yang penting di dalam Islam. Al-Qur’an dan hadist-hadist telah menjelaskan dan mewasitkan pentingnya musyawarah”. <http://www.perkawinan.com> [13 September 2013]

Orang tua di dalam mengambil keputusan untuk mengawinkan anak perempuannya harus mendapatkan persetujuan dari anaknya, karena hal itu merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan. Tetapi pada kenyataannya sebagian besar orang tua tidak bermusyawarah dengan anaknya tentang siapa

calon suaminya, mereka menganggap bahwa anak adalah hak orang tua jadi orang tua yang menentukan dengan siapa anak harus dikawinkan.

Menurut Thalib dalam Ramulyo (1996:1) mengatakan bahwa:

Perkawinan adalah suatu perjanjian yang suci kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang anak laki-laki dengan seorang perempuan membentuk keluarga yang kekal, santun menyantuni, kasih mengasihi, tentram dan bahagia.

Fenomena perkawinan usia remaja juga telah mendapatkan perhatian dari pemerintah, hal ini terbukti dengan buantnya peraturan tentang perkawinan agar ada batasannya umur bagi orang yang akan menikah. Di dalam UU perkawinan no. 1 tahun 1974 pasal (1) disebutkan bahwa, “perkawinan adalah ikatan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974 Pasal 7 Ayat (1) juga menyebutkan syarat-syarat perkawinan yaitu bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19th dan pihak wanita sudah mencapai umur 16th. Hal ini memberikan gambaran bahwa pemerintah sangat memperhatikan tentang proses perkawinan yang ada di Indonesia, agar masyarakat tidak terburu-buru dalam mengawinkan anaknya, sehingga para remaja dapat menjalani tahap-tahap perkembangannya dengan baik.

Sedangkan Sidiq (1992:15) mengatakan bahwa, “Dalam hubungan antara suami dan istri, seorang istri menghargai status suaminya dan memperlakukannya sebagai orang yang lebih dipentingkan dan hormati”.

Masyarakat desa terutama orang tua yang mengawinkan anak perempuannya pada usia remaja tidak berfikir apa dampak dari adanya perkawinan tersebut, baik dampak positif maupun dampak negatifnya. Perkawinan pada usia remaja lebih banyak berdampak negative dari pada dampak positifnya, hal ini disebabkan karena kurangnya kematangan berfikir dan bertindak pada perempuan yang masih berusia remaja.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis terhadap kehidupan anak perempuan yang dikawinkan usia muda, terhadap dampak negatife dan dampak positif. Adapun dampak positif dari adanya perkawinan pada perempuan di usia muda yaitu dapat menambahkan jumlah keluarga dalam masyarakat. Sedangkan dampak negatife dari adanya perkawinan para perempuan di usia muda, diantaranya yaitu:

- a. Perempuan yang menikah pada usia muda biasanya akan kurang bertanggung jawab terhadap keluarganya;
- b. Perempuan yang menikah pada usia muda masih bertanggung jawab pada orang tua secara ekonomi;
- c. Apabila terdapat perbedaan dalam berpendapat sering menimbulkan pertengkaran karena masing-masing belum dapat berfikir secara dewasa sehingga lebih mengutamakan emosi;
- d. Apabila memiliki anak maka anak tersebut akan lebih sering diasuh oleh orang tuanya terutama ibu karena pemuda tersebut belum tahu bagaimana cara mengasuh anak yang baik;
- e. Perempuan yang menikah pada usia muda akan kehilangan masa mudanya sehingga tidak dapat berkumpul bersama teman-temannya dan tidak dapat berkembang.

Adanya suatu budaya yang sangat mengikat penduduk di daerah tersebut. Budaya tersebut yaitu adanya anggapan bahwa seorang wanita adalah ibu rumah tangga yang harus mengurus semua kebutuhan suaminya dan seorang wanita tidak boleh bekerja diluar rumahnya. Hal itu telah mempengaruhi masyarakat yang berada di Banjarsengon Jember sehingga tidak mengijikan anak perempuannya untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Orang tua lebih memilih menikahkan anak perempuannya dari pada melanjutkan sekolah, karena pada akhirnya mereka tetap akan menjadi ibu rumah tangga.

Sobur (1986:36) menyatakan bahwa, “Menjadi ibu rumah tangga ideal dan sempurna itu merupakan beban bagi seorang wanita, namun anehnya banyak

kaum wanita yang terpanggil untuk memenuhi gambaran itu”. Orang tua anak perempuannya yang menikah pada usia remaja, karena orang tua mereka juga menikah pada usia remaja. Sehingga orang tua menganggap bahwa anaknya juga akan menjalani kehidupan seperti yang orang tua jalani dan terbukti kalau orang tua berhasil melewatinya.

Masa remaja merupakan masa transisi atau pencarian identitas diri, dimana pada masa tersebut remaja tidak dapat disebut sebagai anak-anak karena bukan lagi menjadi anak-anak tetapi tidak dapat disebutkan sebagai orang dewasa. Masa remaja merupakan masa dimana anak-anak sedangkan menuju masa dewasa dan pada masa tersebut remaja sering mengalami kondisi psikis yang tidak menentu dan gampang berubah. Hal tersebut membuat remaja tidak mau direpotkan dengan urusan orang dewasa yang belum mampu untuk dipikulnya. Kemajuan zaman yang semakin pesat telah menyentuh masyarakat desa, secara perlahan-lahan masyarakat mulai menerima suatu perubahan yang terjadi dan tidak lagi terkungkung pada aturan-aturan yang ada di masyarakat. Kemajuan pendidikan bagi anak-anak juga telah mempengaruhi orang tua sehingga orang tua tidak lagi melarang anaknya terutama anak perempuan untuk menikamati pendidikan dan tidak terburu-buru untuk mengawinkan anaknya pada usia yang masih remaja (Al-Ghifari, 2003:56)

Namun tidak semua masyarakat desa menerima kemajuan tersebut, di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, masih banyak terdapat banyak perempuan yang menikah di usia muda. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa penyebab terjadinya perempuan menikah di usia muda.

Adapun kaitannya dengan Sosiologi karena masalah tersebut merupakan masalah sosial yang berkaitan dengan ilmu-ilmu psikologi baik psikologi remaja, psikologi sosial maupun psikologi perkembangan yang merupakan salah satu disiplin ilmu dalam bidang Sosiologi.

Fenomena pernikahan muda di Indonesia masih cukup menyita perhatian pemerintah maupun publik. Saat ini masih terdapat beberapa pemahaman tentang

perjodohan. Dimana anak gadisnya sejak kecil dijodohkan orang tuanya. Dan akan segera dinikahkan sesaat setelah anak tersebut mengalami masa menstruasi. Padahal umumnya anak-anak perempuan mulai menstruasi diusia 12 tahun. Maka dapat dipastikan anak tersebut akan dinikahkan pada usia 12 tahun, jauh di bawah batas usia minimum sebuah pernikahan yang diamanatkan UU (dalam Undang-undang perkawinan pasal 1 tahun 1974).

Kenyataan ini terjadi dimasyarakat Jember, Purwowibowo (2000:18-19) dalam penelitiannya yang dilakukan terhadap masyarakat Jember terutama yang beretnis Madura yang tinggal di daerah pedesaan dan mayoritas beragama islam, masih banyak ditemukan pasangan suami-istri yang menikah di usia muda. Hal ini disebabkan karena dalam etnis Madura tidak terdapat batasan yang jelas mengenai usia pernikahan bagi calon suami dan bagi calon istri. Selain itu juga di dukung dengan adanya pandangan dari masyarakat etnis Madura bahwa kedewasaan seseorang ditandai dengan adanya datang bulan atau haid bagi calon istri dan sudah mimpi basah hingga bagi calon suami. Oleh karena itu, sulit melarang atau menghalangi pernikahan yang menurut Undang-Undang belum diperolehkan karena masih dinilai tergolong anak-anak.

Sedangkan daerah yang sedang saya observasi pernikahan muda ini terjadi juga dilakangan perempuan usia muda etnis Madura mereka menganggap bahwa anak perempuannya sudah pantas menikah ketika anak tersebut sudah bisa melakukan pekerjaan rumahnya dengan baik. Dan menurut orang tua bahwa pernikahan itu hal yang sakral jadi jika segera dilaksanakan takut kalau anaknya di anggap sebagai perawan tua karena sudah cukup umur dan kalau menolak lamaran di takutkan kalau tidak lagi atau bahkan tidak ada pria lain yang mau melamar wanita tersebut.

Menurut Sajogja (1985:85) bahwa.

Sebagaimana diketahui pernikahan dini ini ternyata menimbulkan masalah yang pelik terutama mengenai kegagalan dalam menjalin rumah tangganya, tidak memiliki kesiapan mental baik dari segi fisik maupun psikis sehingga kebiasaan lama (tingkah laku kekanak-kanakan) masih tetap terbawa walaupun mestinya mereka telah mengalami pernikahan. Terkait dengan kenyataan diatas, pada rumah tangga yang menikah muda, sering terjadi perselisihan dan pertengkaran yang akan berdampak pada kualitas anak, keluarga, keharmonisan keluarga dan perceraian. Karena usia tersebut, ego remaja masih tinggi, rata-rata pernikahan usia muda ini terasing di daerah pantai utara, pantai selatan dan di pegunungan.

Penyebabnya karena penyebab sosial budaya, ekonomi, pendidikan dan agama. Penyebab-penyebab ketidak harmonisan rumah tangga pada pasangan yang menikah di usia muda di atas nampak jelas.

Meskipun secara ideal seseorang memasuki jenjang perkawinan pada usia dewasa, namun kenyataannya banyak ditemui terutama di desa-desa pasangan suami istri berusia muda yang seharusnya belum siap menjalani hidup berumah tangga baik secara fisik maupun psikis (Sajogyo, 1996:81). Fenomena menikah dini ini diakibatkan oleh kuatnya tradisi kawin muda pada kaum wanita yang telah menikah serta pandpat mengenai status yang lebih tinggi bagi wanita yang telah menikah serta pendapat orang tua yang menganggap bahwa anak gadisnya harus cepat kawin sehingga bisa hidup lepas dari tanggungan orang tua.

Dan apabila penulis mencermati pada saat observasi di Banjarsengon Jember dengan seksama maka yang mendasari terjadinya pernikahan usia muda khususnya di masyarakat adalah karena adanya beberapa penyebab seperti Sosial budaya, bahwa perkawinan usia muda terjadi karena adanya tradisi atau budaya yang sudah melekat pada masyarakat desa tersebut sehingga ketika seorang perempuan tidak segera menikah di usianya yang sudah pentas untuk menikah dan belum segera menikah takut dikucilkan sebagai perawan tua. Kepatuhan, bahwa sebagai anak di desaitu selalu patuh terhadap masyarakat karena di desa bukan lagi masyarakat yang patuh terhadap individu melainkan individu yang patuh terhadap masyarakat dan Agama karena biasanya orang tua bahkan keluarga menyuruh anaknya untuk menikah secepatnya tanpa memikirkan umur mereka, karena orang tua dan keluarga khawatir anaknya melakukan hal-hal yang tidak diinginkan (zina) karena anak perempuannya berpacaran dengan laki-laki yang sangat dekat sehingga segera di nikahkan sebab hukum adat masih berlaku.

Setelah saya observasi pernikahan usia muda ini sudah tidak menjadikan masalah yang jarang ditemukan karena setiap daerah sudah umum banyak yang menikah usia muda. seperti di Puger merupakan masyarakat nelayan kehidupannya dipinggir pantai dan mata pencahariannya sebagai nelayan namun orang tua disana masih memperhatikan masalah sekolah. Memang etnis Madura mempunyai tradisi menikahkan anak perempuannya di usia muda namun budaya di daerah

Puger ini jika anaknya masih sekolah cukup di ikatkan dengan pertunangan saja. Setelah anaknua lulus SMA barulah di segerakan untuk menikah karena takut terlambat atau di bilang perawan tua. Sedangkan di Banjarsengon pernikahan usia muda yang terjadi utamanya pada anak perempuan dan penyebabnya selain sosial budayanya, kepatuhannya, juga agama namun hal yang paling menonjol dan paling banyak terjadi itu karena kaepatuhannya terhadap orang tua karena mereka takut tidak akan dilamar oleh pria lainnya, maka dari itu sebagai menghilangkan sangkal tersebut pihak perempuan harus menerima lamaran meski yang melamar tersebut bukan pria yang dipilihnya. Dari observasi tersebut bisa memilah daerah mana yang baik untuk di teliti sebagai tugas akhir dan yang bisa di bahas permasalahannya.

1.2 Perumusan Masalah

Pernikahan usia muda terjadi karena tekanan dari masyarakat dimana individu yang harus mematuhi norma yang dibuat oleh masyarakat karena individu hidup di atas norma yang dibuat oleh masyarakat sehingga pernikahan usia muda itupun harus terjadi. Pada kenyataannya perempuan yang menikah usia muda ini mempunyai keinginan untuk mengemban pendidikan lebih tinggi agar bisa mengikuti perkembangan zaman.

Untuk memperjelas penyebab perempuan menikah usia muda, maka dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan, yakni menegnai penyebab seorang anak perempuan menikah usia muda yang disebabkan karena sosial budaya yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat Banjarsengon, kepatuhan dan agama. Pemilihan ketiga penyebab tersebut juga berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis selama observasi di lapangan. Dari ketiga penyebab tersebut dapat diketahui penyebab apa yang menjadi dominan terjadinya pernikahan usia muda. Adapun masalah yang diangkat oleh penulis adalah, “Apa yang menjadi penyebab perempuan menikah di usia muda?”.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Jadi tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengidentifikasi dan menggambarkan sebab-sebab perempuan menikah di usia muda.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi masyarakat terutama orang tua yang memiliki anak perempuan dan para remaja akan sebab-sebab yang diakibatkan oleh adanya perkawinan usia remaja;
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan masukan bagi peneliti lain yang mengambil tema atau permasalahan yang sama atau sejenis;
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambahkan informasi bagi jurusan Sosiologi khususnya dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik umumnya tentang penyebab-penyebab eksternal apakah yang menyebabkan terjadinya perempuan menikah di usia muda yang terjadi di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Menikah Muda

Kata “menikah muda” berasal dari kata dua kata yaitu “pernikahan” dan “muda”. Adapun pernikahan muda itu adalah sebuah ikatan suami istri yang dilakukan pada saat kedua calon suami istri masih usia muda yaitu pria belum mencapai 19 tahun dan wanita belum mencapai umur 16 tahun (Undang-undang perkawinan pasal 7 tahun 1974).

Dalam konteksnya dengan keharmonisan keluarga, bahwa rumah tangga lahir karena terjadinya perkawinan. Setiap orang yang berumah tangga termasuk rumah tangga dari pernikahan muda tentulah berharap dapat membangun rumah tangga yang harmonis yaitu keluarga sakinah. Ali (2002:200) menyatakan keluarga sakinah dalam perspektif Al-Qur’an dan hadist adalah keluarga yang memiliki mahabah, mawadah, rahmah dan amanah.

Menurut Shihab (2006:141) keluarga sakinah tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat bagi kehadirannya. Ia harus diperjuangkan dan yang pertama lagi utama adalah menyiapkan kalbu. Sakinah ketenangan demikian juga mawaddah dan rahmah bersumber dari dalam kalbu, lalu terpancar keluar dalam bentuk aktifitas. Memang Al-Qur’an menegaskan bahwa tujuan disyaratkannya pernikahan adalah untuk menggapai sakinah. Namun, itu bukan berarti bahwa setiap pernikahan otomatis melahirkan sakinah, mawadah, dan rahmat.

Pernikahan sebagai perbuatan hukum antara suami dan istri, bukan saja bermakna untuk merealisasikan ibadah kepada-Nya, tetapi sekaligus menimbulkan akibat hukum keperdataan di antara keduanya. Namun demikian karena tujuan perkawinan yang begitu mulia, yaitu membina keluarga bahagia, kekal, abadi berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa maka perlu diatur

hak dan kewajiban suami dan istri masing-masing. Apabila hak dan kewajiban masing-masing suami dan isteri terpenuhi, maka dambaan suami isteri dalam bahtera rumah tangganya akan dapat terwujud, didasari rasa cinta dan kasih sayang (Rofiq, 2000:181).

Suami dan istri adalah sama-sama bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam hidup bersama. Kebahagiaan bagi salah satu dari keduanya adalah juga kebahagiaan bagi yang lain, dan kesusahan bagi salah satunya adalah pula kesusahan bagi yang lain. Hendaknya kerjasama antara keduanya dibangun di atas dasar cinta kasih yang tulus. Mereka berdua bagaikan satu jiwa di dalam dua tubuh. Masing-masing mereka berusaha untuk membuat kehidupan yang lain menjadi indah dan mencintainya sampai pada taraf ia merasakan bahagia apabila yang lain merasa bahagia, merasa gembira apabila berhasil mendatangkan kegembiraan bagi yang lainnya. Inilah dasar kehidupan suami isteri yang berhasil dan bahagia dan juga dasar dari keluarga yang intim yang juga merupakan suasana di mana putera-puteri dapat dibina dengan budi pekerti yang mulia (al-‘Arusy, 1994:160).

Antara suami isteri dalam membina rumah tangganya agar terjalin cinta yang lestari, maka antara keduanya itu perlu menerapkan sistem keseimbangan peranan, maksudnya peranannya sebagai suami dan peranan sebagai isteri di samping juga menjalankan peranan-peranan lain sebagai tugas hidup sehari-hari (Rasyid,1989:75). Dengan berpijak dari keterangan tersebut, jika suami isteri menerapkan aturan sebagaimana telah diterangkan, maka bukan tidak mungkin dapat terbentuknya keluarga sakinah, setidaknya tidaknya bisa mendekati ke arah itu.

Menurut Ehrlich dalam Ollenburger dan Hellen (1996:1) bahwa,

dalam Sosiologi wanita sebagai suatu obyek studi banyak di abaikan. Hanya di bidang perkawinan dan keluarga ia dilihat keberadaannya. Kedudukannya dalam sosiologi, dengan kata lain, bersifat tradisional sebagaimana di tugaskan kepada oleh masyarakat yang lebih besar: tempat kaum wanita adalah dirumah.

Hal ini bukan kejutan yang diberikan oleh pengaruh ilmu pengetahuan dengan landasan patriarkatnya pada sosiologi. Dengan jarangnyanya merujuk pada

wanita dan hanya dalam konteks sempit mengenai keluarga dan reproduksi, sosiologi telah dan masih dalam aliran utama pemikiran sosial.

Menurut Freidan (Soenarjati,1995:91), peran tradisional perempuan sebagai istri, ibu, dan ibu rumah tangga hanya merupakan peran subside atau peran pembantu. Pendapat ini dikemukakan berdasarkan pemikiran bahwa dalam menjalankan tugasnya, perempuan tradisional hanya bertujuan menunjang serta membantu suami. Berbeda dengan suami yang memegang peran utama dalam kehidupan bermasyarakat, seorang istri hanya merupakan penunjang yang bertugas menyelesaikan segala pekerjaan keluarga dan rumah tangga. Perempuan tradisional sebagai istri ialah membantu suami agar suami tenang dan leluasa melakukan pekerjaan serta mencari nafkah untuk keluarganya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Tinjauan Mengenai Fakta Sosial

Fakta sosial di mata Durkheim 2012 adalah cara bertindak, yang memiliki ciri-ciri segala empiric yang terukur, eksternal, menyebar dan menekan (*coercive*). Eksternal dalam arti di luar pertimbangan-pertimbangan individu sebagai entitas biologis. Di samping ia juga memiliki kekuatan koersif untuk menekan terhadap kemauan individu. Ia merupakan sesuatu yang bisa diukur sehingga bisa dikaji semata-mata dengan pendekatan mantal ansich, melaikan memerlukan data dari luar pikiran manusia. Studi empiric mengenai fakta sosial sebagai barang terukur ini merupakan koreksi terhadap teori Comte dan Spencer. Durkheim membagi fakta sosial menjadi dua komponen yaitu fakta sosial material dan fakta sosial non-material.

Menurut Durkheim (2012:85), fakta sosial tidak dapat direduksi menjadi fakta individu karena ia memiliki ekstensi yang independen ditingkat sosial. Seseorang yang patuh kepada orang tua misalnya bukanlah fakta individual meski tindakan itu dilakukan oleh individu. Namun, ia menjelaskan bahwa seorang individu patuh kepada orang tua disebabkan oleh karena norma yang tumbuh di tengah masyarakat memang menuntut demikian. Dengan demikian tindakan menghormati orang tua bukanlah fakta individual melainkan fakta sosial.

Jadi fakta sosial memang merupakan kumpulan fakta-fakta individu, tetapi kemudian diungkapkan dalam suatu angka (*rate*) sosial seperti angka perkawinan, angka bunuh diri, atau angka mobilitas sosial. Dengan demikian angka-angka itu bukan menggambarkan angka diri sendiri (individu), melainkan merupakan representasi dari pluralitas masyarakat (kolektif). Individu tidak memiliki angka perkawinan, sebaliknya masyarakat yang memiliki angka perkawinan itu. Angka-angka ini pula yang kemudian memperlihatkan kenyataan kolektif yang lebih besar.

Fenomena yang terjadi di dalam masyarakat semakin kompleks, masalah yang sering terjadi di dalam masyarakat banyak disebabkan oleh penyebab eksternal yang merupakan awal terjadinya suatu permasalahan di dalam masyarakat. Keberadaan konsep dalam suatu penelitian sangat penting karena konsep merupakan definisi yang dipakai oleh peneliti untuk menerangkan suatu fenomena yang ditemui secara teoritis, seorang peneliti tidak akan mampu menerangkan suatu fenomena yang baik apabila memakai konsep-konsep tentang fenomena tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis akan membahas penyebab perempuan menikah usia muda yang terjadi di Banjarsengon Jember. Dari ketiga penyebab tersebut dapat diketahui penyebab apa yang menjadi dominan dalam pernikahan usia muda ini. Penulis akan menjelaskan dari ketiga penyebab tersebut, yaitu;

2.2.1 Sosial Budaya

Menurut Taylor dalam Ahmadi (1997:50) menyebutkan bahwa:

Kebudayaan adalah komplikasi (jalinan) dalam keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keagamaan, hukum, adat istiadat serta lain-lain kenyataan dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan manusia sebagai anggota masyarakat.

Pada saat penulis melakukan observasi budaya yang melekat dalam diri orang tua menyebabkan seorang anak perempuan menikah di usia muda. Dalam

sosial budaya ini terdapat 2 (dua) indikator yang sangat mempengaruhi orang tua dalam mengawinkan anak perempuannya di usia remaja, yaitu:

- a. Lingkungan dalam suatu masyarakat sangat berpengaruh terhadap terjadinya suatu kebiasaan, begitu juga lingkungan masyarakat di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, dimana terdapat suatu kebiasaan dalam masyarakat yaitu seorang anak perempuan menikah di usia muda;
- b. Adanya anggapan dalam masyarakat bahwa anak perempuan yang telah berusia remaja dan belum menikah maka dianggap sebagai perawan tua dan tidak laku. Hal ini menyebabkan orang tua takut jika anaknya dianggap perawan tua dan tidak laku karena tidak segera menikah;
- c. Adanya anggapan dari orang tua jika anak perempuannya telah ada yang melamar namun ditolak maka takut anak perempuannya tidak akan dilamar oleh pria lain atau tidak laku sampai tua nantinya. Menurut orang tua di kelurahan Banjarsengon hal seperti itu adalah sakral;

2.2.2 Kepatuhan

Kepatuhan dalam kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata Patuh yang artinya “suka menurut perintah atau taat”. Dalam hal ini Kepatuhan dapat kita lihat dari sikap dan perilaku anak yang patuh pada orang tua dan individu yang patuh terhadap masyarakat karena seorang anak akan dianggap durhaka apabila tidak patuh terhadap orang tuanya dan seorang individu akan dikucilkan oleh warga jika tidak seperti warga yang lain, yang pada akhirnya dalam memutuskan sesuatu, orang tua tidak berfikir panjang lagi karena orang tua menganggap bahwa anaknya akan melaksanakan apa yang menjadi keputusannya. Hal ini juga terjadi dalam menentukan pernikahan, ketika perempuan telah menginjak usia remaja atau usia nikah menurut orang desa etnis Madura maka orang tua akan menikahkan anaknya karena telah dianggap cukup umur untuk membentuk rumah tangga sendiri (Yuwono,1997:227).

Menurut Durkheim (2012:82), fakta sosial tidak dapat direduksi menjadi fakta individu, karena ia memiliki eksistensi yang independen ditingkat sosial. Seseorang yang patuh kepada orang tua misalnya bukanlah fakta individual, meski tindakan itu dilakukan oleh individu. Namun, ia menjelaskan bahwa seorang individu patuh kepada orang tua disebabkan oleh karena norma yang tumbuh di tengah masyarakat memang menuntut demikian. Bahwa pada kenyataannya kehidupan di desa aturan yang di buat oleh masyarakat mendorong individu untuk patuh kepada aturan masyarakat sekitar. Dengan demikian tindakan menghormati orang tua atau penggunaan symbol tersebut, bukanlah fakta individual melainkan fakta sosial.

Jadi, fakta sosial memang merupakan kumpulan fakta-fakta individual tetapi kemudian diungkapkan dalam suatu angka (rate) sosial seperti angka perkawinan, angka bunuh diri atau angka mobilitas sosial. Dengan demikian angka-angka itu bukan menggambarkan angka diri sendiri (individual), melainkan merupakan representasi dari pluralitas masyarakat (kolektif). Individu tidak memiliki angka perkawinan, sebaliknya masyarakatlah yang memiliki angka perkawinan itu. Angka-angka ini pula yang kemudian memperlihatkan kenyataan kolektif yang lebih besar.

Bakti dan kepatuhan anak terhadap orang tuanya terbatas pada hal-hal yang tidak mengarah kepada pelanggaran terhadap agama islam. Jika sudah mengarah kepada pelanggaran ajaran agama, maka yang ada bukan bakti dan patuh melainkan hormat saja. Demikian makna firman Allah SWT: “dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku, sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mematuhi keduanya dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan baik.....”(QS. Al-Luqman ayat 15).

Menurut Durkheim dalam Zainudin Maliki (2012:95) mengatakan bahwa:

Pandangannya yang deterministik menyebabkan ia pesimis dalam melihat individu, karena individu-individu dianggapnya tidak berdaya di hadapan pembatasan-pembatasan dari kekuatan terhadap norma kolektif. Masyarakat dengan alat norma dan nilai-nilai kolektifnya, seakan menjadi sosok yang

memiliki kepentingannya sendiri dan begitu kokohnya sehingga mampu memaksa individu untuk bertekuk lutut dan menyesuaikan diri dihadapan batasan-batasan yang di buatnya.

2.2.3 Agama

Asal mula agama datang dari masyarakat itu sendiri yaitu dengan adanya pembelaan (yang dilakukan individu-individu) tentang hal-hal yang sakral, bentuk esensi agama yang menjadi sumber referensi, respek, misteri, rasa terpesona dan hormat dan hal-hal yang profane atau kehidupan sehari, tempat-tempat umum, kegunaan sesuatu, kehidupan duniawi yang menjadi pijakan masing-masing orang untuk mengambil sikap tertentu (Maliki, 2012:93).

Dengan demikian Durkheim dalam Maliki 2012 berada dalam posisi mendukung peran agama dalam melandasi kesadaran kolektif masyarakat. Akan tetapi, sebagai penganut filsafat positivistik ia mendesakkan gagasan agar agama tidak dipahami secara spekulatif melainkan secara empiris. Oleh karena itu konsep-konsep metafisik dan transedental seperti kehendak Tuhan, surga, neraka dan lain-lain haruslah diubah menjadi konsep yang lebih empiric, sehingga agama benar-benar dapat menjadi sarana pengungkapan diri manusia ditengah-tengah kehidupan dunianya. Gagasan Durkheim 2012 yang mengarah kepada penolakan transedensi agama, memang dilatar belakangi oleh pemikiran yang merangkap masyarakat saat itu, pikiran yang serba spekulatif dan normatif, yang tidak memberikan pengaruh positif bagi gerak kearah kemajuan. Hanya dengan membangun pemikiran agama empirik dan sekuler, maka agama secara positive akan memadu manusia menangani persoalan dalam hidupnya. Akan tetapi, pandangan yang mementahkan transedensi agama ini tentu saja mengandung beberapa kesulitan, karena justru agama hadir salah satu tujuannya adalah mentransedensi aktifitas, pikiran dan tindakan manusia itu sendiri. Agama kemudian menjadi instrument sosial yang dipakai manusia mengelola kehidupan tidak dalam dimensi empiris (Maliki, 2012:94).

Peranan agama dalam masyarakat di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember masih sangat kuat, sehingga orang tua takut anaknya

terjerumus pada pergaulan yang dianggap tabu, seperti pacaran. Hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember merupakan penganut agama Islam yang dalam ajarannya seorang laki-laki menjalin suatu hubungan dengan perempuan yang bukan muhrimnya sebelum terjadinya suatu pernikahan.

Sebagaimana sabda Rosulullah SAW dalam sebuah hadist “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, janganlah ia berduaan dengan wanita yang tidak di damping muhrimnya, sebab bila demikian syetanlah yang menjadi pihak ketiga”. (HR. Ahmad) dalam (Al-Ghifari, 2003:139-140).

Dalam melakukan sebuah penelitian, seorang peneliti perlu menggunakan konsep dasar untuk memperjelas asumsi-asumsi yang ada. Konsep dasar pada hakekatnya merupakan titik tolak untuk berpijak bagi langkah berikutnya dari pembahasan yang disampaikan ada topik yang dijadikan obyek penelitian. Susanto (1998:67).

2.3 Penyebab Menikah Usia Muda

Berikut ini penulis akan menguraikan konsep-konsep yang sesuai dengan judul penelitian yang diangkat oleh peneliti:

Menurut Daryanto (1998:184) yang dimaksud dengan faktor adalah, “Hal yang ikut menyebabkan terjadinya sesuatu”. Sedangkan di dalam kamus besar Bahasa Indonesia faktor di artikan sebagai, “Hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu”. Jadi faktor merupakan sesuatu yang mendasari suatu peristiwa yang terjadi dalam sebuah masyarakat.

Eksternal dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai, “Hal-hal yang datang dari luar, bersangkutan dengan hal-hal luar”. Dalam penelitian ini, penyebab eksternal yang dimaksud yaitu hal-hal yang mempengaruhi orang tua menikahkan anak perempuan di usia remaja yang berasal dari luar diri orang tua tersebut.

Pernikahan terjadi karena banyak yang menyebabkan pernikahan itu terjadi, diantaranya yaitu penyebab eksternal. Penyebab eksternal lebih berperan dalam menentukan terjadinya pernikahan pada perempuan di usia remaja. Adapun yang termasuk dalam penyebab eksternal yaitu sosial budaya, kepatuhan dan agama.

2.3.1 Sosial Budaya

Sosial budaya merupakan yang berasal dari adanya anggapan-anggapan masyarakat tentang perempuan yang telah menikah muda. Menurut Sudjatno (1993:11):

Jika dilihat dari aspek sosial, pernikahan mempunyai arti penting yaitu dilihat dari pernikahan pada umumnya orang melakukan pernikahan atau pernah melakukan pernikahan mempunyai kedudukan yang lebih dihargai dari pada mereka yang belum menikah.

Adanya anggapan-anggapan tersebut sangat mempengaruhi orang tua, sehingga orang tua ingin segera menikahkan anak perempuannya diusia muda agar anaknya diakui oleh masyarakat sebagai sosok perempuan yang telah dianggap sebagai bagian dari masyarakat.

Jadi, dalam pernikahan yang terjadi di pedesaan lebih banyak terjadi karena adanya peranan orang tua yang sangat kuat, yaitu karena adanya perjodohan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya terutama anak perempuan. Hal ini disebabkan karena adanya perasaan malu jika anaknya belum menikah padahal umurnya telah menginjak usia remaja dan adanya ketakutan dalam diri orang tua bahwa anak tersebut dibilang perawan tua dan tidak laku.

2.3.2 Agama

Dalam sebuah masyarakat terdapat norma-norma yang harus diniati dalam menjalani kehidupannya sebagai manusia yang saling membutuhkan, agar tidak ada penyimpangan di dalam masyarakat tersebut dan dapat hidup dengan rukun sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup seorang diri, tetapi saling

membutuhkan. Salah satu norma yang masih melekat pada sebuah masyarakat yaitu norma agama. Menurut Durkheim dalam Siahaan (1986:155) menyatakan bahwa:

Agama adalah dari masyarakat itu sendiri, setiap masyarakat selalu membedakan mengenai hal-hal yang dianggap sakral dan hal-hal yang dianggap *profane* atau duniawi terhadap hal-hal yang dianggap *sacret* atau suci, orang selalu bersifat tertentu yang lain dengan sikap terhadap hal-hal yang dianggap *profane* atau tidak suci.

Peranan agama yang sangat kuat merupakan salah satu yang menyebabkan perempuan menikah di usia muda. Sebagaimana perintah Rasulullah SAW untuk segera menikah, orang tua akhirnya menganggap bahwa anaknya terutama anak perempuan yang telah menginjak usia muda telah pantas untuk segera menikah. Di riwayatkan dari Anas RA, bahwa Rasulullah SAW memerintahkan kawin dan melarang membuang dengan larangan keras dan ia pun bersabda' "Kawinlah perempuan yang mencinta lagi yang bisa berketurunan banyak, karena sesungguhnya aku bangga bersama kamu di hadapan Nabi-nabi pada hari kiamat nanti". (HR. Ahmad), dalam Al-Ghifari (2003:186).

2.3.3 Kepatuhan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Orang tua diartikan sebagai, "ayah dan ibu kandung kita". Jadi orang tua yang dimaksud disini adalah orang yang menyebabkan anak tersebut lahir.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia perempuan di artikan sebagai wanita. Jadi wanita yang menikah saat usianya sudah menginjak usia 14th. Perempuan yang menikah di usia muda sebagian besar tidak tahu apa makna dan tujuan dari pernikahan itu, karena mereka hanya mematuhi apa yang telah ditentukan oleh orang tuanya. Menurut B orgardus dalam Sanchez (1985:25).

Perkawinan sebagai institusi (lembaga) yang mengizinkan laki-laki dan perempuan untuk menjalani kehidupan keluarga, yaitu kehidupan dalam bentuk hubungan antara seorang suami dan istrinya dengan tujuan utamanya adalah untuk memperoleh dan membesarkan anaknya.

Jadi sangatlah jelas bahwa perkawinan mempunyai tujuan yang mulia yaitu untuk mendapatkan keturunan dengan cara yang halal dan benar sesuai dengan hukum dan norma-norma yang ada di dalam masyarakat.

Didalam UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974 Pasal 1 juga dijelaskan tentang tujuan perkawinan di dalam UU Perkawinan dijelaskan bahwa:

Perkawinan ialah suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Sedangkan dalam Kompilasi Hukum di Indonesia Pasal (2) dijelaskan tentang arti perkawinan, yaitu:

Perkawinan adalah pernikahan yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaqan ghaludzan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.

Dalam Kompilasi Hukum Islam di Indonesia Pasal (3) juga menjelaskan bahwa, “Tujuan perkawinan adalah untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawadah dan warrahmah”.

Perkawinan juga merupakan alat untuk dapat melakukan sesuatu yang dilarang oleh agama seperti berzina menjadi sesuatu yang dibolehkan dan bahkan merupakan salah satu sunnah Nabi Muhammad SAW. Imam Syafi’i dalam Ramulyo (1996:2) mengatakan bahwa, “Perkawinan adalah suatu alat yang dengannya menjadi halal hubungan seksual antara pria dan wanita”. Di dalam Ramulyo (1996:11) juga disebutkan tentang hadist Rasul yang berbunyi:

Hai pemuda, barang siapa yang mampu diantara kamu serta berkeinginan hendak nikah maka hendaklah ia kawin, karena sesungguhnya perkawinan akan menjauhkan mata terhadap orang tua yang tidak halal dilihatnya dan akan memeliharanya dari godaan syahwat.

Dengan berpegang pada hadist tersebut para orang tua beranggapan bahwa lebih baik anaknya menikah pada usia yang masih muda daripada akhirnya akan terjerumus pada pergaulan yang tidak baik, yang justru akan membuat orang tua

merasa telah berdosa karena membiarkan anaknya jatuh pada pergaulan yang tidak baik.

Dalam UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974 Pasal 7 ayat (1) dijelaskan tentang syarat-syarat perkawinan yaitu “Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19th dan pihak wanita sudah mencapai umur 16th “. Jadi ada sebuah batasan usia yang harus diperhatikan dalam melaksanakan suatu perkawinan, yaitu pada pria harus berusia 19th sedangkan ada perempuan berusia 16th.

Sudarsono (1991:3) memberikan beberapa syarat terjadinya suatu perkawinan yaitu:

Syarat perkawinan terdiri dari syarat materiil absolute dan syarat materiil relative, adapun yang maksud dengan syarat materiil absolute adalah syarat yang mengangkat pribadi seseorang yang terdiri dari, 1). Persetujuan antara kedua calon suami istri. 2). Memenuhi syarat umur minimal. Sedangkan syarat materiil yang relative yaitu berkaitan dengan larangan bagi seseorang untuk melakukan perkawinan dengan orang tertentu seperti orang yang mempunyai hubungan sangat dekat di dalam kekeluargaan sedarah.

Dalam Kompilasi Hukum Islam di Indonesia di jelaskan tentang syarat-syarat perkawinan yaitu dalam pasal (14) ayat 1 yaitu:

Untuk melakukan perkawinan harus ada hal-hal berikut.

- a. Calon suami.
- b. Calon istri.
- c. Wali nikah.
- d. Dua orang saksi.
- e. Ijab dan Kabul.

Sedangkan dalam pasal (16) ayat 1 ada tambahan tentang syarat perkawinan yaitu, ”Perkawinan di dasarkan atas persetujuan calon mempelai”.

Hurlock (1997:266) memberikan batasan-batasan sebagai berikut, “Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun dan akhir masa remaja bermula dari 16 atau 17 tahun 18 yaitu usia matang secara hukum”.

Jadi belum ada batasan yang jelas tentang usia remaja yaitu sampai saat ini masih menjadi pembicaraan antara para pakar tentang usia masa remaja. Namun menurut pendapat Monks dan Knoers (1996:252) menyatakan bahwa:

Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas, ia tidak termasuk dalam golongan anak-anak tetapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua, remaja ada diantara anak dan orang dewasa, remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya.

Anak perempuan biasanya mengalami kemasakan mental dan fisik lebih dulu dari pada laki-laki dan tanda-tanda pemasakan yang ada pada anak perempuan dan laki-laki juga berbeda, menurut Monks dan Knoers (1996:252), "Pada anak wanita pemasakan dimulai dengan suatu tanda sekunder yaitu tumbuhnya payudara yang nampak dengan sedikit mencuatnya bagian puting susu, hal ini terjadi pada usia 8 tahun dan 13 tahun". Jadi anak perempuan akan dianggap telah memasuki masa remaja ketika telah terdapat perubahan pada fisik anak perempuan tersebut.

Manusia dalam bertindak juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, budaya, tradisi, nilai-nilai dan norma-norma yang dianut oleh masyarakat sekitar, kebiasaan-kebiasaan dan sebagainya. Begitu juga tindakan orang tua yang mengawinkan anak perempuan di usia remaja yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti yang diungkapkan Sulistyaningsih (1989:3), bahwa penyebab perkawinan usia muda yaitu:

- a. tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan rumah tangga, kedewasaan anak layak awin;
- b. anggapan status lebih tinggi bila sudah menikah, tradisi dan budaya manusia;

Pada dasarnya suatu masalah timbul karena tidak adanya keseimbangan antara kenyataan yang terjadi dengan harapan sehingga perlu adanya sebuah solusi dalam mengatasi masalah tersebut. Di dalam penelitian diperlukan adanya sebuah perumusan masalah yang kemudian dicari solusinya.

Dan didalam suatu keluarga otomatis akan dihadapkan pada interaksi sosial, yaitu hubungan timbal balik atau hubungan saling mempengaruhi antara

individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Adanya komunikasi, yaitu seorang memberikan tafsiran kepada perilaku orang lain yang berwujud pembicaraan, gerak-gerik badaniah atau sikap, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. (Soekanto 1992:56).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa di dalam keluarga antara suami isteri dan anak tak pernah lepas dari interaksi sosial dan proses sosial dalam bentuk kerjasama.

2.4 Penelitian Terdahulu

Dari penelitian terdahulu pertama ini yang dilakukan oleh Ardianzah Meganingrum Dwi Lestari jurusan Kesejahteraan Sosial tahun 2003 dengan judulnya “Sebab ketidak harmonisan rumah tangga pada perkawinan usia muda terhadap gugatan perceraian” (studi kasus di Kabupaten Jember). Penulis juga menyimpulkan bahwa pada sisi lain, ketidak harmonisan rumah tangga menjadi penyebab perceraian di Pengadilan Agama Jember dan merupakan jumlah kasus yang cukup tinggi dibandingkan dengan kasus karena sebab lainnya. Hal ini dapat di buktikan dengan data pada tahun 2003 bulan Januari sampai pada bulan Maret di Pengadilan Agama Jember kasus perceraian karena poligami tidak sehat berjumlah 7 kasus, krisis akhlaq 22 kasus, kawin paksa 16 kasus, cemburu 30 kasus, tidak bertanggung jawab 103 kasus, dan ketidak harmonisan rumah tangga 247 kasus. Perselisihan dan pertengkaran yang hanya mempertahankan kebenaran pendapat masing-masing dan mementingkan dirinya sendiri yang terjadi pada suami istri akan mempengaruhi kestabilan dalam perkawinannya atau dengan kata lain akan mengakibatkan terjadinya ketidak harmonisan dalam rumah tangganya. Ketidak harmonisan dalam rumah tangga juga dapat disebabkan karena belum adanya kematangan sikap pasangan suami istri dalam menyikapi masalah yang terjadi dalam rumah tangganya. Ketidak harmonisan seorang suami dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, adanya pihak ketiga yang memasuki rumah tangga dan faktor-faktor lainnya yang dapat menyebabkan timbulnya

perselisihan dan pertengkaran yang berkepanjangan merupakan faktor-faktor yang antara lain dapat menyebabkan terjadinya ketidak harmonisan rumah tangga dan memicu terjadinya gugatan perceraian.

Perkawinan yang dilakukan pada usia muda yaitu perkawinan yang dilakukan pada usia dibawah 20 tahun menimbulkan suatu permasalahan yang cukup serius yaitu banyaknya perceraian yang dilakukan pada perkawinan usia-usia tersebut. Adapun yang menjadi faktor penyebab perceraian pada perkawinan usia muda antara lain karena faktor ketidak harmonisan dalam rumah tangga disebabkan oleh sebab ekonomi keluarga yang kurang memadai atau ekonomi keluarga yang kurang dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga, sebab ketidak puasan dalam aktivitas seksual yang disebabkan karena adanya sikap kurang romantic dan cacat biologis, sebab ketidak matangan rasa cinta antara pasangan suami istri yang ditandai seperti rasa adanya rasa ketidak cocokan antara pasangan suami istri, merasa sakit hati atas perlakuan suami, suami sudah tidak peduli dengan istrinya, adanya sikap bosan terhadap pasangannya, sikap terlalu cemburu sehingga membuat salah satu pihak tidak tahan dan salah satu pihak merasa tidak mendapatkan rasa kasih sayang dari pasangannya.

Penelitian di atas terjadinya menikah usia muda di sebabkan karena adanya faktor ekonomi dan menyebabkan perceraian, perceraian yang terjadi pada pasangan usia muda di karenakan ketidakharmonisan dalam rumah tangga juga dapat disebabkan karena belum adanya kematangan sikap pasangan suami dalam menyikapi masalah yang terjadi dalam rumah tangga. Perkawinan usia muda yang dilakukan pada usia dibawah 20 tahun menimbulkan suatu permasalahan yang cukup serius yaitu banyaknya perceraian yang dilakukan pada perkawinan usia-usia tersebut. Adapun yang menjadi faktor penyebab perceraian pada perkawinan usia muda antara lain karena ketidakharmonisan dalam rumah tangga disebabkan oleh sebab ekonomi keluarga yang kurang dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga, sebab ketidak puasan dalam aktivitas seksual yang disebabkan karena adanya sikap kurang romantic dan cacat biologis. Jadi bedanya dengan penelitian saya penyebab menikah usia muda adalah penyebabnya sosial budaya, agama dan kepatuhan.

Tinjauan terdahulu kedua ini yang dilakukan oleh Minanti Lukita Sari dari jurusan Kesejahteraan Sosial tahun 2010 dengan judul “Terjadinya Perceraian pada Pasangan di Usia Muda” (studi kasus di desa Karangrejo, kec. Banyuwangi, kab. Banyuwangi). Penulis menyimpulkan bahwa Pernikahan di masa studi biasanya terjadi sejalan dengan perkembangan teknologi dan arus saat ini. Perkembangan zaman membuat adanya perubahan dan norma-norma yang terdapat di masyarakat. Salah satunya pergeseran norma seperti munculnya pergaulan bebas. Hal tersebut menjadi salah satu pendorong melakukan pernikahan agar tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas tersebut. Fenomena pernikahan saat masa studi yang terjadi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember tidak terlepas dari adanya alternative untuk memenuhi kebutuhan dimana mereka sudah memasuki usia pernikahan saat masa perkuliahan tersebut, serta dorongan oleh era transformasi budaya saat ini, sehingga ada banyak kalangan mahasiswa mengambil alternative untuk menikah di pertengahan studi yang mungkin dianggap sebagai langkah antisipasi dalam meghadapi munculnya sesuatu yang tidak di kehendaki. Pendorong dilakukannya pernikahan dapat dikarenakan adanya kemauan diri sendiri, dorongan agama, dorongan yang bersifat sosial misalkan karena rasa kasih sayang dan rasa takut kehilangan atau karena di jodohkan oleh orang tua. Hal tersebut kurang lebih akan sangat berdampak terhadap pelaksanaan dan keberlangsungan masa studi mahasiswa itu sendiri. Dari permasalahan yang terdapat di rumah tangga dapat mengganggu kegiatan perkuliahan. Yang akhirnya permasalahan tersebut dapat membuat mahasiswa tidak dapat menyelesaikan kuliah tepat pada waktunya. Hal tersebut membuang-buang waktu dan menghambat mahasiswi tersebut apabila ingin mencari suatu pekerjaan untuk membantu perekonomian keluarga. Perempuan yang sudah menikah serta erkuliah di perguruan tinggi mempunyai peran yang lebih besar di bandingkan dengan mahasiswi yang belum menikah. Mahasiswi yang berumah tangga, mereka harus menyesuaikan diri mereka baik itu dengan kagiatan studinya dan juga rumah tangganya. Hal tersebut dikarenakan seorang mahasiswa yang telah menikah harus mampu membagi waktu untuk bekerja, waktu untuk keluarga dan waktu untuk pendidikan Dari sinilah muncul

berbagai masalah yang menyebabkan konflik pada dirinya antara waktu untuk keluarga dan waktu untuk menyelesaikan studinya, sehingga hal tersebut dapat berdampak prestasi belajar. Setelah menikah permasalahan-permasalahan baru akan muncul dan juga mahasiswi tersebut harus memikirkan pelajaran perkuliahannya. Permasalahan yang timbul karena seseorang menikah ketika kuliah dapat berdampak terhadap prestasi belajarnya. Hal-hal inilah yang dapat mempengaruhi tingkat prestasi belajar pada mahasiswa yang telah menikah.

Berdasarkan uraian masalah di atas peneliti tertarik meneliti tentang fenomena mahasiswi yang menikah saat masa studi. Hal tersebut dikarenakan mahasiswi yang telah menikah berbeda dengan mahasiswi pada umumnya dimana mahasiswi yang telah menikah mempunyai fungsi yang lebih dibandingkan dengan mahasiswi pada umumnya seperti fungsinya di perkuliahan dan juga fungsinya di rumah tangga. Ketika salah satu fungsi mahasiswi yang telah menikah tersebut terabaikan dikarenakan berbagai masalah, seperti si anak dalam kondisi sakit. Mahasiswi tersebut berusaha focus untuk merawat anaknya, yang akhirnya akan berdampak pada perkuliahannya. Dari hal tersebut penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi mahasiswa yang belum menikah dan juga masyarakat tentang dampak apa saja yang muncul pada mahasiswi yang telah menikah pada masa studi sehingga judul penelitian ini adalah Dampak Pernikahan di Masa Studi (Studi Deskriptif pada Mahasiswa yang telah Menikah di FISIP Universitas Jember).

Pernikahan pada usia muda yang sangat menarik untuk dikaji karena pada usia muda masih banyak hal yang belum tentu mereka pahami mengenai pola kehidupan berumah tangga yang bahagia dan kekal sesuai dengan Ketuhanan Yang Maha Esa. Kenyataan ini terjadi di desa Karangrejo, Kec. Banyuwangi, Kab. Banyuwangi. Di desa ini sebagian masyarakat melangsungkan pernikahan diusia muda sehingga tujuan dari pernikahan itu sendiri kurang disadari yaitu untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan YME. Terjadinya pernikahan usia muda didesa Karangrejo ini mempunyai dampak yang tidak baik bagi mereka yang telah melangsungkan pernikahan diusia muda. Dampak yang tidak baik tersebut adalah Perceraian. Berdasarkan fenomena

meningkatnya perceraian diusia muda tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Karangrejo, Kec. Banyuwangi. Hal tersebut berdasarkan observasi awal yang diperoleh, menyebutkan bahwa di Desa Karangrejo jumlah perceraian pada pernikahan pada pernikahan usia muda ini semakin meningkat. Berangkat dari kenyataan di atas, maka penulis ingin meneliti penyebab terjadinya perceraian pada pernikahan usia muda. Oleh karena itu penulis menentukan judul “terjadinya perceraian pada pasangan yang menikah diusia muda (Studi deskriptif di Desa Karangrejo, Kec. Banyuwangi, Kab. Banyuwangi).

Jadi bedanya dengan penelitian saya yang menyebabkan menikah usia muda ialah penyebab sosial budaya, kepatuhan dan agama dimana di daerah Banjarsengon jika dilihat dari faktor ekonomi sudah mencukupi dan jika dilihat dari pendidikan orang tua memang 80% masih rendah namun semua itu tidak mempengaruhi adanya menikah usia muda karena pernikahan usia muda di daerah ini sudah umum dan menjadikan tradisi di Banjarsengon.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Pemilihan dan penerapan metode penelitian harus dilakukan secara tepat. Metode penelitian sangat menunjang hasil dari penelitian yang dilakukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena penelitian ini berupaya untuk menyelidiki suatu fenomena. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Basrowi dan Sudikin, 2002:1) menyatakan bahwa “penelitian Kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati”.

Dengan metode ini peneliti mencoba menjelaskan gambaran mengenai fenomena tentang penyebab terjadinya perempuan menikah diusia muda. Dengan pendekatan ini diharapkan temuan-temuan yang empiris dilapangan dapat dideskripsikan secara jelas dan rinci terutama masalah penyebab terjadinya perempuan menikah di usia muda di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa desa yang ada di Jember, yang menjadi pertimbangan dipilihnya kelurahan Banjarsengon yang ada di Jember karena sasaran dengan topik penelitian adalah cukup relevan. Dimana topik yang diteliti ditekankan pada persepsi dan pemikiran perempuan yang menikah muda sebagai responden, yang menjadi sasaran penelitian maka sangat tepat dan layak apabila penelitian dilakukan kelurahan Banjarsengon Jember.

Pemilihan di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Pertama, bahasa sehari-hari masyarakat desa tersebut yang menggunakan bahasa Madura ada namun jarang yang bisa bahasa Jawa dan Indonesia dapat dikuasai oleh peneliti karena peneliti juga berasal dari lingkungan yang berbahasa Jawa Madura sehingga permasalahan komunikasi dapat teratasi dengan baik. Kedua, lokasi tersebut adalah tempat tinggal teman, dengan demikian peneliti akan lebih memahami budaya dan perilaku masyarakat yang bersangkutan dengan teman yang tinggal di daerah tersebut selain itu juga dapat meminimalisir biaya karena desa tersebut dekat dengan tempat tinggal peneliti.

3.3 Tipe Penelitian

Berpedoman pada latar belakang dan tujuan penelitian diatas maka pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2001:5) “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan berbagai metode yang ada”. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2001:4) mendefinisakan metodologi penelitian kualitatif sebagai berikut:

“Sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dimana pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Sehingga dalam hal tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Penulis menggunakan penelitian kualitatif karena kasus yang peneliti bahas tentang penyebab perempuan menikah usia muda sehingga peneliti lebih paham dan lebih mudah dalam menggali data dan bisa wawancara langsung kepada informan yang di perlukan untuk mendapatkan data yang valid.

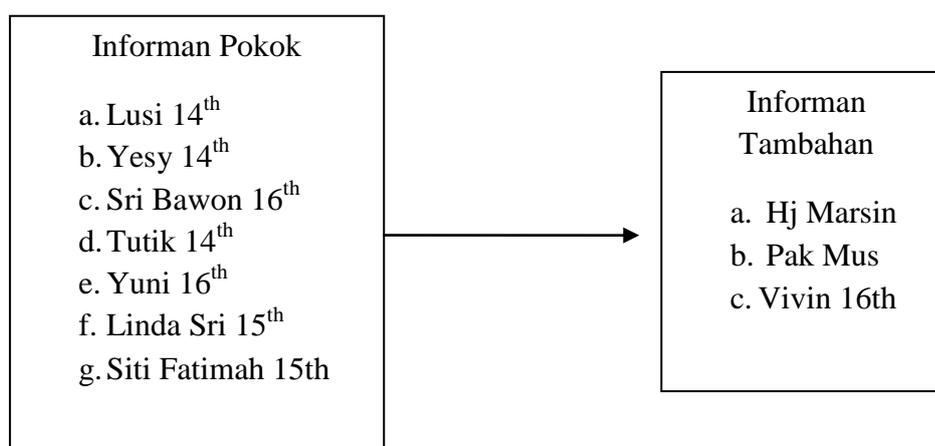
3.4 Penentuan Informan

Informan dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan untuk mendapatkan dan menggali informasi yang penting terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini dalam menentukan informan dibagi menjadi 2 yaitu informan pokok dan informan tambahan. proses pengumpulan informasi

terhadap informan pokok, di sini penulis menggunakan teknik *Purposive Sampling* (Moleong, 2002:75). Untuk menentukan informan tambahan penulis menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Informan dalam penelitian adalah Penghulu (Mudin), Orang tua (Masyarakat) dan anak perempuannya yang menikah di usia muda.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa informan. Baik informan pokok maupun informan tambahan. Informan pokok yang ada pada penelitian ini adalah perempuan yang menikah usia muda dan sebagai informan tambahannya adalah Hj. Marsin selaku Mudin yang ada di Banjarsengon, Vivin dan bapak dari Vivin (pak Mus). Berikut bagan penentuan informannya:

3.3.1 Bagan Informan



3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan. Data diperoleh melalui proses observasi dan wawancara informan selama masa peneliti sumber lain yang telah ada sebelumnya. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data-data tersebut adalah.

3.5.1 Teknik Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melihat kehidupan sehari-hari dari informan yang diteliti. Observasi awal peneliti bertanya kepada Penghulu yang berada dilingkungan sekitar orang yang melakukan pernikahan di usia muda dan observasi dilakukan secara langsung ketika peneliti sedang berada bersama informan. Penelitian berusaha untuk mengadakan pengamatan secara langsung dan berusaha terlibat secara langsung terhadap berbagai realitas yang berpengaruh dan dipengaruhi oleh fenomena di lapangan, tentang penyebab terjadinya perempuan menikah di usia muda sangat penting dalam observasi ini.

Hal-hal yang diamati oleh peneliti selama observasi adalah latar belakang perempuan menikah di usia muda. Pada saat itu peneliti melihat kondisi rumah tersebut, serta melihat lingkungan sekitar informan yang melakukan pernikahan di usia muda. Dari observasi tersebut peneliti melihat dari semua informan yang menikah di usia muda masih tinggal dengan orang tuanya, ada yang satu rumah dengan orang tuanya dan ada juga yang bersebelahan.

3.4.2 Teknik Wawancara

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara terhadap informan peneliti di Kelurahan Banjarsengon. Peneliti menggunakan pedoman wawancara (*guide interview*) ketika melakukan wawancara.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam ditujukan untuk memperoleh informasi yang akurat dari informan, seperti respon atau pendapat mengenai suatu masalah.

Produsen wawancara yang dilakukan adalah peneliti membuat janji untuk melakukan wawancara kerumah informan. Wawancara dilakukan pada saat informan memiliki waktu luang agar mendapatkan hasil wawancara dengan data yang valid. Biasanya peneliti melakukan penelitian antara jam 09.00-selesai dan selama melakukan penelitian, peneliti tidak ada kesulitan karena informan yang peneliti temui mudah mencerna bahasa peneliti sehingga peneliti mendapatkan data yang valid.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data untuk menunjang terhadap metode observasi dan wawancara yaitu mengumpulkan data-data berupa tulisan, arsip atau dokumen yang berhubungan dengan masalah menikah usia muda di Banjarsengon. Dokumentasi dapat merupakan bukti foto-foto yang di dapat peneliti ketika berada di lapangan atau bukti wawancara transkrip berupa tulisan.

3.6 Uji Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian kualitatif perlu dilakukan pemeriksaan data. Pemeriksaan data tersebut perlu dilakukan agar data yang didapatkan oleh penulis adalah data yang valid, maka langkah yang dipakai penulis dalam menguji keabsahan data adalah dengan cara triangulasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pemeriksaan sumber untuk mengecek keabsahan data-data dilapangan. Dengan triangulasi sumber penulis mengecek data dengan cara sebagai berikut:

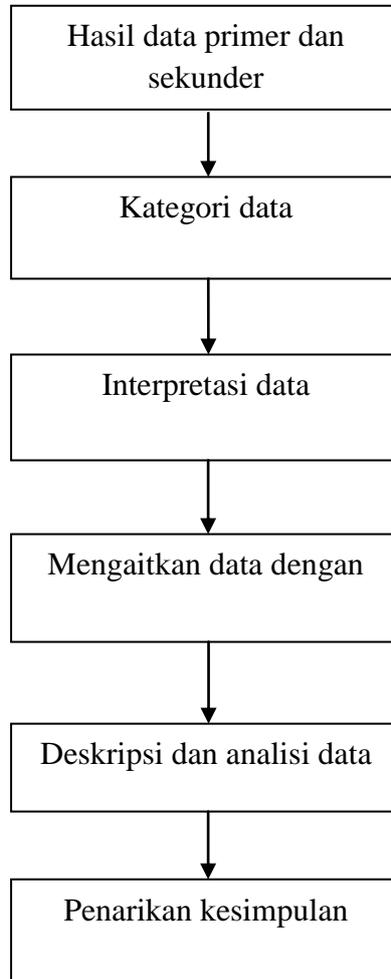
- a. membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan data dokumentasi.
- b. membandingkan apa yang dikatakan informan pertama dengan informan yang selanjutnya.
- c. membandingkan yang dikatakan informan dengan apa yang terjadi di lapangan.

3.7 Analisis Data

Awalnya proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang terdiri dari berbagai sumber yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah selanjutnya dalam menjelaskan dan mendapat gambaran yang jelas. Setelah itu dibuat abstraksi untuk mengetahui garis besar permasalahannya, sehingga memperoleh data yang dalam menarik kesimpulan dan dapat mengungkapkan fenomena Menikah Muda di Banjarsengon. Kesimpulan

yang di dapat dari hasil interpretasi penulis tentunya berdasarkan apa yang dilihat, dialami, dan dirasakan penulis selama penelitian berlangsung. Dengan demikian deskripsi yang disajikan dalam peneliti ini lebih menyeluruh dan mendalam.

3.6.1 Bagan Tahap Analisis Data



BAB 4. PEMBAHASAN

4.1 Sekilas Letak Geografis Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

Jember adalah kota dengan jumlah penduduk yang cukup banyak dan mempunyai banyak kebudayaan. Dan terdapat banyaknya kecamatan yang ada di kabupaten Jember salah satu kecamatan yang menjadi tempat penelitian penulis yaitu kelurahan Banjarsengon. Kelurahan Banjarsengon ini termasuk salah satu desa yang berada di kecamatan Patrang yang terletak lebih kurang sekitar 4km dari jantung kota. Adapun batas-batas Kelurahan Banjarsengon yang peneliti dapat dari kantor Kelurahan Banjarsengon pada saat peneliti melakukan penelitian yaitu:

- sebelah Utara dibatasi oleh Kelurahan Klungkung;
- sebelah Selatan dibatasi oleh Kelurahan Gebang;
- sebelah Barat dibatasi oleh Kelurahan Karangpring;
- sebelah Timur dibatasi oleh Kelurahan Jumerto;

Jika ditinjau dari data profil desa/kelurahan Banjarsengon pada tahun 2013. Aspek Agama di Kelurahan Banjarsengon ini mayoritas beragama islam. Kepadatan penduduknya mencapai 3070 orang yang terdiri dari 1820 laki-laki, 1887 perempuan, 1238 kepala keluarga. Kelurahan Banjarsengon merupakan daerah pelosok dan mayoritas mata pencaharian penduduknya petani dan perkebunan, memiliki jarak tempuh yang relative jauh dari pemerintahan. Namun kondisi desa yang di dukung oleh sarana dan prasarana kegiatan masyarakat desa pada umumnya dan memiliki kehidupan sosial yang sangat kental. Hal ini yang membedakan kehidupan antara masyarakat desa dengan kehidupan masyarakat kota pada umumnya yang terkenal individualis yang merupakan corak

masyarakat kota. Masalah budaya hubungan antar masyarakat satu sama lainnya boleh turun temurun dari tradisi kebiasaan nenek moyang kita. Di desa ini kita saling tenggang rasa dari rasa persaudaraan. (hasil wawancara dengan bapak Hj. Marsin selaku tokoh masyarakat di Kelurahan Banjarsengon).

Dari data profil desa/kelurahan Banjarsengon pada tahun 2013 bahwa sebagian besar mata pencaharian masyarakat yang tinggal disana mata pencahariannya sebagai petani karena pemukiman di Banjarsengon ini banyak sawah dan perkebunan meskipun itu milih perkebunan sehingga masyarakat Banjarsengon di manfaatkan oleh para pemilik perkebunan dan sawah tersebut sebagai buruh tani, buruh ladang dan buruh perkebunan.

Dilihat dari data di atas bahwa sebagian besar mata pencaharian masyarakat Banjarsengon ini adalah petani tidak ada sama sekali yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil. Adapun pegawai kelurahan yang ada di kelurahan ini bukan asli tinggal di Banjarsengon tapi dari luar daerah lain. Tidak heran jika dilihat pendidikannya yang 80% masih rendah karena juga dilihat sekolah pun hanya satu sekolah yang negeri dan mayoritas sekolah di pondokan. Orang tua disana juga sangat kolot karena memang tidak ada orang tua yang bekerja di instansi melainkan hanya sebagai petani. Sawah yang ada di daerah Banjarsengon ini juga bukan petani yang murni menggarap sawahnya sendiri melainkan buruh tani yang menggarap sawah milih petani luar daerah yang mempunyai sawah di Banjarsengon.

Adanya beberapa informan yang peneliti dapat pada saat penelitian di Banjarsengon ini yang menikah muda dan masih tinggal bersama orang tuanya di daerah tersebut. Banyaknya perempuan yang menikah muda namun sudah tidak lagi tinggal di Banjarsengon karena suaminya yang juga bukan asli warga sekitar, karena desanya yang memang lingkupnya kecil, pendidikan tidak menjadi prioritas utama bagi para orang tua maka pernikahan usia muda itupun sering di lakukan karena mereka beranggapan bahwa anak perempuan ini hanya menjadi ibu rumah tangga yang nantinya mengurus anak dan suaminya saja tidak boleh bekerja di luar rumah. Adanya informan yang penulis observasi atau penulis wawancarai di nikahkan usia muda dengan data sebagai berikut:

4.1.2 Identitas Informan

No	Nama	Umur (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Agama	Usia Menikah (dituakan)
1.	Vivin	16 tahun	SMP	Islam	18 tahun
2.	Lusi	14 tahun	SD	Islam	17 tahun
3.	Yesy	14 tahun	SD	Islam	17 tahun
4.	Sri Bawon	16 tahun	SMP	Islam	18 tahun
5.	Tutik	14 tahun	SD	Islam	17 tahun
6.	Yuni	16 tahun	SMP	Islam	18 tahun
7.	Linda Sri	15 tahun	SD	Islam	17 tahun
8.	Siti Fatimah	15 tahun	SD	Islam	17 tahun

Sumber: Data Register Kelurahan Banjarsengon Jember 2013

Dari hasil observasi yang penulis lakukan di Banjarsengon, penulis mendapatkan sebagian informan perempuan yang menikah usia muda dengan pendidikannya yang masih rendah. Mereka memilih untuk tidak melanjutkan sekolahnya karena orang tua yang meminta demikian. Kepatuhan menjadikan mereka memilih merelakan keinginannya untuk melanjutkan pendidikan tingkat yang lebih tinggi karena mereka takut kalau dibilang sebagai anak yang durhaka karena menolak keinginan orang tua. Di desa ini apapun akan dilakukan jika orang tua yang meminta, namun ada beberapa informan yang mengeluh karena keinginannya yang tidak tercapai dan menginginkan untuk melanjutkan dengan menebus ijazah SMA kesetaraan. Jadi mereka ada pula yang menikah namun dengan status masih pacaran karena mereka belum menginginkan mempunyai momongan takut kalau tidak bisa mendidik anaknya kelak. Sosial budaya juga menjadi penyebabnya karena kolotnya orang tua masih berfikir seperti zaman dahulu karena kalau tidak segera menikah takut anaknya menjadi perawan tua. Dan yang menjadi penyebab yang terakhir adalah Agama menjadikan alasan mereka karena anaknya takut berzina. Jadi disana orang-orang berfikir pendek dari pada anaknya melakukan hal perzinaan dengan pacarnya maka dari itu lebih

baik di nikahkan. Memang menurut agama memang sudah layak dinikahkan jika anak itu menginjak usia dewasa karena takut melanggar norma agama namun tidak baik untuk hukum karena jika usianya belum mencukupi umur nikah dan mereka melangsungkan pernikahan maka mereka hanya bisa melaksanakan pernikahan siri dimana pernikahan siri ini tidak ada kekuatan unsur hukum jika terjadi apa-apa tidak ada penguatan sebagai bukti nikah (surat nikah).

Banyak informan yang menikah usia muda di Banjarsengon ini, dari hasil penulis meneliti di kantor kelurahan Banjarsengon dengan melihat buku register menikah sebagian besar perempuan di daerah ini menikah dengan usia yang muda namun dituakan. Seperti data sebagai berikut:

4.1.3 Usia Pernikahan Yang Bukan Sesungguhnya

Tahun	Umur Nikah	Umur Asal	Jumlah
2005	17-18 tahun	14-16 Tahun	16 Orang
2006	17-18 tahun	14-16 Tahun	17 Orang
2007	17-18 tahun	14-16 Tahun	12 Orang
2008	17-18 tahun	14-16 Tahun	13 Orang
2009	17-18 tahun	14-16 Tahun	9 Orang
2010	17-18 tahun	14-16 Tahun	16 Orang
2011	17-18 tahun	14-16 Tahun	9 Orang
2012	17-18 tahun	14-16 Tahun	11 Orang
2013	17-18 tahun	14-16 Tahun	11 Orang
2014 (Jan-Jun)	17-18 tahun	14-16 Tahun	4 Orang

Sumber: Data Registrasi Kelurahan Banjarsengon Jember 2013

Data di atas penulis ambil dari buku register pernikahan yang ada di kelurahan Banjarsengon. Setelah penulis lakukan observasi kepada bapak mudin Banjarsengon beliau memberikan keterangan bahwa usia mereka banyak yang di tuakan, orang tua mereka menuakan usia anaknya untuk segera menikah karena mereka tidak mempunyai akta nikah jadi dengan mudahnya membuat keterangan untuk menikahkan anaknya pada usia normal atau usia menikah. Tapi pada

kenyataannya mereka ini masih sangat labil untuk menjadi bagian dari satu keluarga makanya anak yang menikah usia muda di daerah banyak yang lebih memilih untuk tinggal bersama orang tuanya dari pada mereka pisah dengan orang tuanya. Mereka masih belum bisa berfikir dewasa kalau penulis lihat masih bermain dengan teman yang seusianya. Tapi teman seusia mereka juga sama-sama sudah menikah, bagaimana mau berkembang mereka tinggal di desa tersebut dengan wilayah kecil dan sekolah di daerah tersebut mayoritas orang tua memilihkan anaknya menikah di pondok. Pendidikan orang tua yang juga 80% masih rendah ini menyebabkan desa ini tidak berkembang karena mereka mayoritas etnis Madura dengan kolotnya tetap harus segera menikahkan anak di usianya yang masih muda tanpa memikirkan akibatnya.

4.2 Penyebab Perempuan Menikah Usia Muda

Ditemukannya masalah pernikahan yang sampai saat ini masih ada yang namanya menikah di usia muda. Banyaknya wanita yang menikah di bawah umur nikah, yang seharusnya masih sekolah tapi harus menuruti keinginan orang tuanya sebagai kepatuhannya terhadap orang tua. Pernikahan usia muda di daerah Banjarsengon menjadi suatu tradisi kebudayaan yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakatnya. Usia muda menjadi gambaran bahwa usia 14th, 15th, 16th sudah layak untuk menjadi ibu rumah tangga, menjadi ibu serta menjadi istri. Selain menjadi tradisi atau budaya pernikahan di usia muda di daerah Banjarsengon menjadi kepatuhan bagi anak perempuan terhadap orang tuanya. Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa faktor penyebab terjadinya pernikahan di usia muda yang nyata berada dilapangan ada tiga faktor yaitu faktor Sosial Budaya, faktor Kepatuhan dan faktor Agama.

Dalam masyarakat tradisional ditandai dengan banyak kesamaan identitas dikalangan anggotanya, mereka membangun kohesi sosial berdasarkan solidaritas mekanik. Umumnya masyarakat tradisional memiliki jumlah anggota yang tidak besar dan melakukan kegiatan serta pekerjaan yang relative sama melakukan sosialisasi melalui pola yang sama, mereka berbagi pengalaman dan mengembangkan nilai-nilai yang relative sama juga. Nilai-nilai itu umumnya

bersumber dari agama yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat, seperangkat nilai, keyakinan dan berbagai dasar asumsi yang dilakukan semua anggota masyarakat. Sedikit saja yang berfikir individualistik, mereka berfikir dan loyal pada kelompok (Durkheim dalam Maliki, 2012:85).

Pada tahun 2013 di Kelurahan Banjarsengon yang melakukan pernikahan muda berjumlah delapan orang. Dengan perkataan lain bahwa seluruh wanita yang menikah muda ini karena Kepatuhannya terhadap orang tua.

Sebagai informan kunci bapak Mudin di daerah Banjarsengon ini menjelaskan bahwa masyarakat di desa sangat sulit diatur karena apa yang sudah diturunkan aturan dari pihak KAU tidak sama sekali diperhatikan. Para tokoh menginginkan desanya bisa maju kalanya dengan berkembangnya zaman, pendidikan yang sudah menjadi umum tidak menginginkan ada warganya yang masih menikah usia yang masih muda. Namun pada kenyataannya warga lebih memilih tidak menuruti keinginan para tokoh agama yang ada di daerah tersebut karena mereka berpegang teguh terhadap apa yang menjadi tradisinya dan di samakan dengan pada masa dirinya zaman dahulu. Faktor ekonomi yang sudah mencukupi namun pendidikan yang masih tergolong 80% rendah hal ini yang menyebabkan munculnya pemikiran yang masih kolot apalagi etnisnya Madura. Pak Mudin itu juga menjelaskan permasalahan yang menyebabkan terjadinya pernikahan di usia muda. Saya menemui beliau langsung di rumahnya dan beliau menjelaskan secara langsung alasan-alasan banyak warganya yang menikah muda.

Warga Banjarsengon ini memang banyak yang menikah muda mbak dengan alasan orang tuanya. Kalau bicara soal ekonomi sebenarnya lumayan mencukupi, kalau pendidikan orang tua disini memang 80% mbak masih kurang makanya orang tuanya ke anak-anaknya juga cuek masalah pendidikan. Ndak salah juga mbak kalau dilihat dari keturunannya juga seperti itu kan, kalau saya sebenarnya sudah sering menganjurkan untuk tidak menikah terlebih dahulu. Walaupun sudah ndak sekolah itu ya apa kerja atau gimana gitu mbak, tapi kalau warga disini sudah ndak sekolah keliatan punya pacar disuruh cepet-cepet nikah sudah mbak katanya biar ndak telat, terus jadi perawan tua.

Setelah saya dapat informasi dari Pak Mudin bahwa saya disuruh menemui pak Vivin salah satu orang tua teman dekat pak Mudin yang juga

menikahkan anaknya di usia muda. Orang tua salah satu informan yang menikah muda ini menjelaskan bahwa beliau tidak merasa kekurangan jika ingin menyekolahkan anaknya lebih tinggi namun karena tetangga kana kirinya yang selalu membicarakan anaknya yang sedang berboncengan dengan teman laki-lakinya maka bapak ini memutuskan untuk segera menikahkan anaknya di usia anaknya yang masih muda. Beliau berfikir bahwa tidak ada gunanya sekolah tinggi karena pada akhirnya anaknya akan menjadi ibu rumah tangga yang mengurus suami dan anaknya. Setelah saya temui salah satu orang tua informan yaitu pak Vivin juga menjelaskan kenapa anaknya bisa menikah muda, padahal masih harus sekolah.

Gule makabin anak'en gule tak kuat manyakolah agih anak'en gule mbak tape pelanak mun edisah kaentoh mun bede sealamar tak oleh nolak tape selain akaisak gule tak seneng ka cacana tetanggeh mbak dedih guleh maingak ka anak'en guleh, anak'en gule pas andek akabin aneka mbak. Pertamanah tak endek mbak aneka tape sa'abideh mikir jugen anak'en gule teros andek atorok gule anika. Digel pon mbak makiyah pun anak'en gule tak asakolah sepenteng pon uning ngaji.

Artinya:

Saya menikahkan anak saya bukan karena ndak kuat menyeloahkan mbak tapi ya karena disini itu kalau misalkan ada yang melamar jangan sampai menolak tapi selain itu juga saya gak suka sama omongan tetangga mbak jadinya ya saya nasehati anak saya terus mau menikah itu mbak. Awalnya gak mau mbak menikah tapi lama-lama mikir juga anak saya terus mau nuruti saya itu buat menikah. Biar sudah mbak walaupun ndak sekolah yang penting anak saya bisa ngaji mbak.

Dari bapak Vivin Saya juga sekaligus mewawancarai Vivin sebagai anak yang dinikahkan muda oleh bapaknya. Vivin ini menikah dengan latar belakang memang suka sama suka dengan pacarnya namun bukan sekedar suka terus menikah di usianya yang sekarang ini, sebenarnya Vivin lebih ingin mementingkan sekolahnya lebih dahulu. Alasan mereka menikah muda menurut tuturan Vivin 16th pasrah karena keadaan adanya calon, takut jadi omongan tetangga dan di suruh oleh orang tua, dia berkata:

Latar belakangah ruah yeh seneng padeh seneng mbak, teros mun ning desah ruwah mon bedeh nak kanak lake binik ajelen bereng dedih sanrasan tetanggeh mbak. Polana mun dedih omongan tetanggeh kan tak

nyaman mbak, ye dedih e pekabin beih. tero mbak pertama tape dek remah poleh bik bapak etaberin kabin, mun tak kabin takok sansaran dari tetanggeh, apapole pacara engko ben areh ka dinak. Dedih engko dibik nggih tak nyaman bik tetanggeh.

Artinya:

Latar belakangnya itu ya karena suka sama suka mbak, terus kalau di desa itu kalau ada anak perempuan yang kesana kesini sama anak laki biasanya jadi omongan tetangga mbak. Jadi dari pada kena omongan tetangga lebih baik saya nikahkan saja. Ya kepingin mbak sebenarnya tapi gimana lagi sama bapak ditawari menikah, kalau gak menikah takut sama omongan tetangga apalagi kalau pacar saya setiap hari kesini. Jadi saya sendiri juga gak enak sama tetangga.

Pendapat Vivin hampir sama dengan pendapat Lusi yang usianya masih 14th masih baru lulusan SD bahwa dia menikah karena adanya paksaan dari pihak orang tua laki-laki namun orang tua sendiri tidak bisa mempertahankan anaknya untuk tetap sekolah dan ada sacral jika menolak lamaran takut tidak laku. Lusi ini masih terlalu muda untuk menikah karena dia ini masih anak yang mengimjak sekolah SMP namun tidak di ijinakan untuk sekolah lagi, karena alasan orang tuanya yang awalnya di tunangkan dengan pacarnya dan orang tuanya janji menikahkan nanti setelah Lusi lulus SMA akhirnya Lusi menuruti untuk menerima lamaran dari pacarnya itu. Tapi pada saat Lusi menjalani sekolah SMP malah di suruh berhenti karena mertua takut kalau tunangan terlalu lama apalagi anaknya yang hampir setiap hari kerumah Lusi, mertuanya mendesak untuk segera menikahkan anaknya dengan Lusi ini akhirnya Lusi berhenti sekolah dan terpaksa menuruti apa yang di bilang oleh orang tuanya untuk segera menikah. Lusi saat saya wawancara, berkata:

Aslinah engko gik pengen sekolah tapih la esoroh kabin soalah nak kanak lake'en sering entar dinak dedih mbik reng tuwah soroh ngelamar. Reng tuwah takok mbak soala mun nolak lamaran takok tak paju. Reng tuwah sebenarnya ndik biaya e gebeih nerosin sekolah tapi engko se tandek sekolah. Soala engko la ndik tunangan teros e soroh kabin mbik reng tua mbik mertua kiyah. Kan ngajek kabin se lakek'en kadek dedih engko norok kabin. Reng tua engko tak gelem nolak soala engko e ajek kabin mbik sang pacar seng nyoroh ruwah sang mertua mbak.

Artinya:

Sebenarnya saya pingin sekolah soalnya masih SMP tapi pacar saya itu sering kesini jadi orang tua saya nyuruh ngelamar saya. Orang tua saya takut mbak soalnya disini itu kalau menolak lamaran katanya takut gak laku lagi. Orang tua sebenarnya punya biaya buat melanjutkan sekolah tapi saya yang tidak sekolah. Soalnya saya sudah tunangan terus disuruh nikah dengan orang tua dan mertua saya juga. Yang laki ngajak nikah juga jadi saya ikut nikah. Orang tua tidak mau menolak soalnya saya di ajak nikah sama pacar saya yang nyuruh itu mertua mbak.

Bagaimana desa ini bisa berkembang atau bisa maju kalau masyarakatnya masih terlalu kolot dengan harapan-harapan yang tidak sesuai dengan keinginan anaknya. Padahal anak lebih tau dunia luar dan apa yang harus di lakukan agar sama dengan masyarakat kota agar mudah mencari kerja dan bukan zamannya lagi menikah usia muda seperti orang-orang desa ini. Selain faktor ekonomi yang awalnya mempengaruhi keadaan mereka agar anak perempuannya tidak menjadi tanggungan di tengah keluarganya ternyata yang mempengaruhi menikahkan anaknya muda ini karena pendidikan orang tuanya yang masih sangat rendah sehingga pendidikan ini yang membuat mereka masih berfikir kolot kalanya di samakan dengan pada zamannya dahulu mereka masih muda. Padahal kalau dilihat di desa lain sudah tidak menjadi tradisi lagi menikah muda karena berkembangnya zaman orang tua yang saat ini menuruti keinginan anaknya karena anak yang masih ingin mengemban pendidikan lebih tinggi agar tidak sama dengan kehidupan orang tuanya saat ini.

Lain halnya seperti Vivin dan Lusi, Yessi yang pada dasarnya dari keluarga sangat sederhana. Dia menikah selain karna keinginan orang tuanya namun Yessi sendiri sebelumnya sudah tidak melanjutkan sekolah karena melihat orang tuanya yang tidak mempunyai biaya lagi. Keluarga yang tidak sedikitpun menghiraukan masa depan anaknya ini membuat anaknya broken dan akhirnya putus sekolah sejak masih SD. Keinginannya yang ingin bekerja agar bisa membantu ekonomi orang tuanya namun orang tuanya malah menyuruhnya untuk segera menikah, di jodohkan adalah salah satu cara agar Yessi segera menikah

tapi Yessi tidak mengharapkan perjodohan itu pada akhirnya Yessi menyuruh pacarnya agar segera meminangnya dan menentukan tanggal pernikahan dengan Yessi.

Latar belakang engkok kabin ruah mbak perak terro nyeneng agih reng tuah mbak. Dek remah pole mbak reng tuah tak endhik biaya agibey sekolahan engkok darih SD. Niattah engkok neng roma riah terro lakoh tapeh mbak bapak malah esoro kabin. Engkok gik belom ndik pacar mbak dedih e juduh agin tapeh engkok takok mbak mon e juduh agih mangkanah e tolak mbik engkok mbak. Untungah engkok e senengin mbik tetanggeh dinak mbak, terus langsung elamar pas kabin mbak.

Artinya:

Latar belakang saya menikah itu karna ingin orang tua senang mbak. Gimana lagi mbak orang tua sudah tidak punya biaya untuk sekolah saya, saya juga sudah berhenti sekolah sejak masih SD. Niat saya dirumah ini sebenarnya pengen kerja tapi sama bapak malah disuruh nikah, saya masih belum punya pacar mbak jadinya saya mau di jodohkan tapi saya menolak perjodohan itu mbak saya takut soalnya kalau dijodohkan. Untungnya saya di taksir sama tetangga saya mbak jadinya saya langsung mau terus dilamar terus menikah mbak.

Adanya informan yang mempunyai semangat tinggi untuk melanjutkan sekolah tinggi namun dia hanya melanjutkan sekolah SMA tidak sampai lulus. Salut sebenarnya dengan cita-cita informan satu inik karena keinginannya untuk bisa kuliah dan seperti kehidupan orang kota tapi sayang sekali orang tuanya tidak sedikitpun menuruti keinginan anaknya. Orang tuanya sangat kolot apalagi pacarnya yang sudah setiap hari kerumah Sri meskipun hanya kenal lewat dunia sosial bahkan kadang sampai bermalam dan tidak mau disuruh pulang. Keinginannya untuk menjadi orang sukses tidak seperti zaman orang tuanya dulu tapi orang tuanya malah menyuruh anaknya untuk segera menikah. Sri Bawon salah satu informan saya yang mempunyai keinginan besar untuk melanjutkan sekolah tinggi. Meski sudah nikah dia masih ingin ikut ujian menyeteraan agar bisa dapat ijazah dan kerja untuk membantu suaminya. Meskipun saat ini dia bisa bekerja di pabrik namun dia tidak puas dengan hasil itu keinginannya besar sekali untuk mendapatkan ijazah SMA dan melanjutkan kuliah meski di perguruan tinggi swasta.

Mun latar se teron sekolah mbak tape mbik reng tuwah tak oleh, soalah se lakek ruwah sering nginep e dinak tak gelem moleh. Takok omongan tetanggeh dedih beni faktor ekonomi. Mun engko pengen gik teros sekolah tape setiyah engko la lakoh. Engkok kabin riah gik engak oreng pacaran mbak tak focus dedih ibuk rumah tangga mbak, soallah engkok gik terro norok ujian susulan paket C mbak, egebey kuliah, kan mon kuliah ruah tak rapah mon la kabin mbak, trus mon la endhik ijazah S1 kan nyaman mon nyareh lakoan mbak gampang nemunah, mon perak ijasah SMA pleng perak dedih pelayan toko mbak engak engkok riah.

Artinya :

Kalau latar belakangnya se mbak sebenarnya saya masih pengen sekolah tapi sama orang tua gak boleh, soalnya yang cowok itu sering nginep di sini mbak gak mau pulang. Takut jadi omongan tetangga jadi bukan faktor ekonomi. Kalau saya masih pengen sekolah tapi sekarang saya sudah kerja mbak. Saya menikah ini masih seperti orang pacaran mbak gak focus jadi ibu rumah tangga, soalnya saya masih pengen ikut ujian susulan paket C mbak di buat kuliah, soalnya kan kalau kuliah gakpapa kalau sudah nikah mbak, trus kalau sudah punya ijazah S1 kan gampang nyarik kerja nya, kalau Cuma ijazah SMA paling Cuma jadi pelayan toko mbak kaya saya sekarang ini.

Faktor ekonomi tidak menjadi kunci utama dalam masalah ini namun kekolotan orang tua yang tidak mau berfikir panjang akan nasib anaknya maka sering terjadi pernikahan usia muda. Coba saja orang tua mendengarkan apa yang anak inginkan mungkin desa ini bisa lepas dari masalah seperti ini bahkan bisa berkembang karena kalau dilihat dari infrastruktur rumah, pekerjaan tidak menjadikan dampak negatife untuk menikahkan anak perempuannya usia muda.

Di Banjarsengon ini hampir semua anak perempuan kalau saya lihat tidak ada yang bekerja ataupun mengurus rumah tangganya dengan baik, karena setiap saya lihat selalu kumpul dengan tetangganya sekolah tidak, sudah menikahpun juga masih bebas seperti tidak ada beban apapun. Tutik ini awalya mau dijodohkan namun Tutik lebih memilih menikah dengan pacarnya karena yang dijodohkan juga sama-sama tidak bekerja. Pendapat Tutik 14th tentang dia melaksanakan pernikahan itu juga karena permintaan orang tuanya dan dia hanya ingin tidak di bilang sebagai anak yang durhaka, maka waktu saya temui Tutik. Tutik memberi keterangan bahwa:

Pertamanah gule anikah gik kenik enggih sebab oreng tuannah guleh mbak tapeh selain nuruti reng tuwah, gule pade seneng kapacara guleh mbak. Mun oreng tuwah lakek'en gule saben acuduagih gule ben anak'en kancana mbak tapi guleh tak se tak endek. Manabih padeh esoroh akabin gik kenik ben padeh tak endik kalakuan gule bengoan milih akabin ben pacara guleh mbak, etembeng ejodoagih teros tak seneng. Lesoh jugen mbak neng edisah kaditsak repot mun agunjing abereng reng lakek pun esangkah pacara make pun cumin kancanah mbak. Mun agek reng tuwanah gule se tak oning napah mbak, mun la tatanggeh seng ngocak anak'en dibik se gigirih.

Artinya:

Latar belakang saya nikah kecil ya karena orang tua mbak tapi selain nuruti orang tua saya juga memang sama-sama senengnya sama pacar saya mbak. Kalau bapak saya dulu mau jodohkan saya sama anaknya temannya mbak tapi saya yang ndak mau mbak. Kalau sama-sama di suruh menikah kecil terus sama-sama ndak kerjanya sama pacar saya mending saya milih pacar saya mbak dari pada di jodohkan terus gak cinta. Capek juga mbak tinggal di desa itu repot, kalau boncengan sama cowok itu wes di kira pacarnya mbak padahal Cuma teman. Kalau orang tua yang kolot kayak bapak ibuk saya jadinya ya gini mbak kena omongan sudah dari tetangga, anaknya yang di buat bahan dirumah.

4.2.1 Sosial Budaya

Pernikahan merupakan sesuatu hal yang sangat sakral dan memiliki nilai yang berkaitan dengan moral maupun agama. Apabila kedua pasangan pria dan wanita telah melaksanakan pernikahan, maka segala tanggungjawab ada disana. Bahkan hukum pun berlaku bagi keduanya (hukum agama dan hukum perkawinan). Masing-masing pihak memiliki peran dan tanggungjawab setelah pernikahan itu disahkan. Pernikahan itu mempunyai nilai dan jangan mengabaikannya begitu saja. Norma, etika, maupun agama adalah landasan penting bagi sebuah perkawinan. Begitu juga bagi pasangan yang mengarungi bahtera rumah tangga, hendaknya sungguh-sungguh menjaga nilai pernikahan itu sebagai bagian yang utama dan patut untuk dipertanggung jawabkan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Bijaksanalah dalam menjalani suatu pernikahan, sehingga pernikahan itu akan berakhir dengan manis atau mencapai tujuan yang sesungguhnya. Pada saat peneliti melakukan penelitian mendapatkan keterangan

dari beberapa pihak utamanya dari bapak Mudin yang menjelaskan bahwa nilai-nilai tradisi yang ada di Kelurahan Banjarsengon ini yaitu:

- a. jika anak perempuan yang belum menikah sampai usia 14 tahun, mereka takut kalau anak perempuannya dibilang perawan tua;
- b. jika anak perempuannya yang sudah mempunyai pasangan harus segera dinikahkan karena takut berzina;
- c. menikah di usia muda di kelurahan Banjarsengon ini sudah menjadi kebiasaan dan tidak lagi diherani oleh masyarakat sekitar bahkan jika tidak segera menikah bisa di cemo'oh;
- d. menolak lamaran pertama kali bisa tidak laku atau tidak akan ada lagi lelaki yang melamarnya kembali;

Dilihat dari Sosial Budayanya masyarakat Banjarsengon sangat mengutamakan Budaya tersebut seperti menikahkan anaknya diusia muda, takut menolak lamaran pertama karena menolak lamaran itu bisa menyebabkan anak perempuannya tidak laku untuk menikah atau tidak akan dilamar lagi oleh pria lain, Apabila tetap menolak lamaran tersebut yang pada akhirnya anak perempuan tersebut tidak akan dikawinkan oleh siapapun, jika tida ada pemuda lain yang melamar anak perempuan tersebut sedangkan usia anak perempuan menginjak usia yang pantas untuk menikah, maka masyarakat akan menganggap perempuan tersebut sebagai perawan tua dan tidak laku. Adanya kekuatan dalam diri orang tua apabila anaknya tidak segera menikah dengan yang melamar anaknya maka anak tersebut akan menganggap perawan tua, akhirnya membuat orang tua menerima lamaran tersebut dan segera menikahkannya. Jika ingin menolak lamaran yang penting lamaran awalnya diterima baru setelah berjalan beberapa bulan jika tidak ada kecocokan bisa digagalkan. Namun jika lamaran tersebut di gagalkan maka semua barang yang sudah diberi oleh calonnya tersebut sekecil apapun wajib dikembalikan. Agar tidak ada kendala apa-apa misalkan memang ingin menjalani hubungan dengan pria lain. Adanya anggapan tersebut maka orang tua akan menikahkan anaknya diusia muda agar anaknya tidak dianggap

perawan tua dan tidak laku oleh orang lain dan tidak melanggar norma agama yang ada pada masyarakat tersebut.

Masyarakat Banjarsengon sendiri menilai tradisi ini sebagai tradisi yang sakral yang awalnya tidak menjadi momok warga Banjarsengon karena adanya aturan yang sudah dipercaya sejak adanya para sesepuh yang ada di daerah tersebut maka aturan seperti itu mejadi dipercaya. Tradisi dan budaya menikah muda usia di bawah 20 tahun menjadi anggapan yang biasa justru jika tidak segera menikah karena mementingkan sekolah maka anggapan masyarakat anak tersebut sudah melanggar norma yang ada. Setiap orang berbicara tentang apa tidak takut jika anaknya yang sudah menginjak usia yang pantas menikah tidak segera di nikahkan. Apa tidak takut kalau anaknya menikah di atas usia 20 tahun sedangkan yang lain sudah menikah. Anggapan ini yang mendorong sebagian orang tua untuk segera melangsungkan pernikahan pada anak-anaknya. Lamaran pun sudah menjadi tradisi yang sakral apalagi masalah pernikahan yang dianggapnya berhubungan dengan jati diri seseorang takut menjadi perawan tua. Dari sini sudah menjadikan masyarakat Banjarsengon hal seperti itu menjadi hal yang biasa dan dipercaya oleh semua warga. Karena hidup di desa utamanya desa yang masyarakatnya Madura menjadi sulit karena kekolotan yang dipunyai sejak dulu sampai saat ini masih melekat.

Menikah di usia yang dibilang muda ini di daerah Banjarsengon memang sudah sangat umum karena di daerah tersebut kebanyakan masyarakat Madura. Kalau menikah usianya yang lebih dari 20th bisa dibilang perawan tua, maka dari itu informan yang saya pilih kebanyakan menikah dibawah usia 20th seperti usia 14th sampai dengan 16th.

Kelurahan Banjarsengon ini tidak bisa maju dengan berkembangnya zaman karena masyarakatnya yang masih sangat kolot dan tidak mau mendengarkan apa yang di bicarakan oleh para tokoh agama di keluarahan ini utamanya pak Mudin. Menurut pak Mudin sebenarnya beliau sudah memberikan nasehat pada para warganya yang masih menikahkan anaknya usia muda untuk

tidak menikah di usianya yang masih muda namun warganya tidak menghiraukan apa yang di bicarakan oleh bapak Mudin karena mereka menganggap ini keputusan yang benar untuk melindungi anaknya. Kalau menurut pihak KUA sudah tidak diperbolehkan menikah usia di bawah umur minimal tapi warga sini kolot takut kalau anaknya berzina, ada yang takut anaknya gak laku jadi perawan tua jadi pihak KUA memberikan ijin menikah usia muda kalau misalkan menikahnya dibawah umur maksimal menggunakan surat ijin dari orang tua dan surat ijin dari Pengadilan Agama. Berikut pernyataan pak Mudin:

Kalau tradisi di Banjarsengon ini sebenarnya kalau masyarakatnya mau nurut sama tokoh seperti, orang kelurahan seperti itu ya maju mbak. Yang membuat Kelurahan Banjarsengon ini gak maju ya masyarakatnya sendiri sebenarnya. Maklumnya lagi memang disini masyoritas orang Madura mbak jadi kan tradisinya untuk menikahkan anaknya di usia yang masih kecil itu sudah kental apallagi kalau di Madura asli ka nada juga mbak yang anaknya masih di dalam kandungan sudah dijodohkan gitu. Kalau saya sebagai Mudin pegawai KUA ya sebenarnya sudah gak boleh mbak aturannya menikahkan warga yang usianya masih di bawah umur maksimal tapi kembali lagi sama warga sini orangnya kolot kalau saya gak mau menikahkan ya takutnya malah banyak perzinahan seperti itu kan mbak, ada yang takut anaknya gak laku-laku jadi perrawan tua. Jadi KUA juga memberikan aturan kalau menikah di bawah usia maksimal maka harus menggunakan surat ijin dari orang tua dan surat ijin dari Pengadilan Agama.

Vivin ini hampir sama dengan pak Mudin menurut Vivin ini keinginannya menuruti orang tuanya sebenarnya salah karena orang tuanya yang kolot, namun Vivin menyadari kekolotan orang tuanya yang tidak kena sedikit mendengarkan tetangganya bicara tentang dirinya. Jadi Vivin menikah dengan surat ijin dari kantor Pengadilan Agama. Budaya di Banjarsengon sangat kental apalagi orang tuanya yang sudah mempercayai budaya tersebut. Sebenarnya bukan tradisinya orang sini mbak tapi berhubung sama warga sini sudah dipercaya akhirnya jadi tradisi mbak.

Budaya se kental riah la bedeh ning warga Banjarsengon mbak napapoleh reng towah engko se pendidikannah se sakonik. Reng towah engkok mbak tak kening bede oca'an tatanggeh se cem-macem langsung pon terpengaruh. Sedang kepingina engko nempu masa depan riyah gede mbak tape mun wis kabin neka beda pole ceritana mbak.

Artinya:

Budaya yang kental itu sudah dimiliki warga Banjarsengon mbak apalagi orang tua saya yang pendidikannya masih sangat minim. Orang tua saya lo mbak ndak kena ada omongan tetangga yang macem-macem langsung terpengaruh. Sedangkan keinginan saya menempuh masa muda sangat besar mbak tapi kalau sudah menikah gini kan beda lagi ceritanya mbak. Jadi kalau mau menikah muda ya minta surat ijin dari Pengadilan Agama mbak.

Budaya yang dimiliki oleh masyarakat Banjarsengon itu bermacam-macam namun maksudnya sama. Mereka yang mempunyai anak perawan jangan sampai dibilang perawan tua karena menikahnya lebih dari usia umumnya. Karena usia umum di daerah Banjarsengon yaitu usia yang sangat muda yang seharusnya masih mengemban pendidikan tapi mereka harus merasakan yang namanya menjadi ibu rumah tangga. Anak seumuran belasan tahun mana mungkin bisa berfikir tua sedangkan yang ada dibenaknya masih ingin bermain dengan teman yang lainnya. Seperti Lusi yang menikah pada usia 14th memang anak ini sudah bisa bersikap dewasa namun setelah saya wawancarai nyatanya dia masih ingin bermain dengan temannya yang masih seumuran dia, walaupun temannya juga harus menikah di usia yang sama.

Iyeh mbak soala rata-rata kabina anak binik e dinak umura ye pade bik engko mbak, katana takok mun tak lako mbak. E dinak neka pokokna wes bisa ngelako agih pekerjaan rumah ye layak pon kabin mbak.

Artinya:

Iya mbak soalnya rata-rata menikahnya anak perempuan disini umurnya ya sama dengan aku mbak, katanya takut kalau ndak laku mbak. Disini ini pokok sudah bisa ngerjakan pekerjaan rumah itu sudah layak menikah mbak.

Sedangkan keluarga lain seperti Sri Bawon yang berusia 16th keluarganya malah mengatakan budaya ini harus diterapkan sejak waktu masih lamaran. Apa yang harus dilakukan sama keluarga Sri Bawon ini sangat sakral jangan sampai menolak pertunangan dengan laki-laki manapun jadi misalkan gak suka tetap harus diterima. Seperti pernyataan Sri Bawon 16th.

Mun e pandeng se iyeh mbak soalah rata-rata se kabin seumurana engko malah dik-adik kelas engkok banyak se kabin mbak. Tradisina kan molai lamaran ruwah mbak pon sampek nolak lamaran mbak katana mun nolak lamaran bisa tak laku-laku.

Artinya:

Kalau dilihat-lihat sih iya mbak soalnya rata-rata lo menikahnya seumuranku malah adek-adek kelasku juga banyak yang menikah juga mbak. Tradisinya kan mulai lamaran itu mbak jangan sampai menolak lamaran mbak katanya kalau nolak lamaran bisa gak laku-laku.

Pemikiran Tutik sama dengan Sri Bawon bahwa menikahkan anak perempuannya di usia muda merupakan tradisi Banjarsengon karena rata-rata yang menikah muda adalah perempuan. Karena mayoritas etnis Madura maka menikahkan anaknya usia muda menjadikan mereka biasa tidak merakan keraguan atau takut terjadi hal yang negatif, soalnya yang ada di pikiran mereka adalah bahwa takut kalau anaknya tidak menikah menjadi tidak laku akhirnya menjadi perawan tua. Menolak lamaran juga menjadi tradisi karena kalau menolak lamaran takut anaknya tidak laku di lamar oleh pria lain maka dari itu senang atau tidak awalnya wajib di terima perkara nantinya setelah menjalani tetap tidak ada kecocokan akhirnya akan diputus setelah putus semua barang wajib dikembalikan baik dari pihak wanita maupun pria. Begitu juga tuturan Tutik:

Iyeh mbak mun e pandeng deri keseluruhan kabin usiana se nik-kinik ye dedih tradisi mbak soala kan reng dinak mayoritas Madura nah mun reng Madura masak mau mbak mun anak'en sakolah teros tak meker kabin pas takok peraben towah katana mbak.

Artinya:

Iya mbak kalau dilihat dari keseluruhannya menikah diusianya yang kecil-kecil ya jadi tradisi mbak soalnya kan orang sini mayoritas Madura nah kalau orang Madura masak mau mbak kalau anaknya sekolah terus gak mikir cepet nikah nanti takut jadi perawan tua katanya mbak.

4.2.2 Kepatuhan Para Gadis Terhadap Orang Tua

Kepatuhan menjadi penyebab utama di dalam masalah ini karena orang tua yang menginginkan anaknya untuk segera menikah. Setiap anak yang ingin

melanjutkan sekolah ketika mempunyai pasangan orang tua lebih memilihkan anaknya untuk berhenti sekolah dan segera menikah. Orang tua patuh terhadap masyarakat, anak patuh terhadap orang tua ini yang terjadi di masyarakat desa Banjarsengon.

Kepatuhan ini sangat di patuhi oleh anak yang ada di daerah Bajarsengon. Bukan patuh karena aturan yang sudah ditetapkan oleh orang tuanya namun kepatuhan tentang Pernikahan, Pernikahan yang diharuskan menikah diusia yang sangat muda itu menyebabkan anak takut jika tidak menuruti orang tuanya. Apalagi jika anaknya tidak patuh atau tidak menuruti keinginan orang tuanya kalau ada orang tua yang kejam malah mendo'akan anaknya tidak laku nikah malah jadi perawan tua. Padahal do'a orang tua apada anaknya mudah dikabulkan utamanya do'a seorang ibu pada anaknya. Bagaimana mau menolak kalau sudah seperti ini aturannya. Pernikahan yang harusnya sudah tidak menjadi tradisi namun di daerah Kelurahan Banjarsengon masih tetap saja menjadi budaya pernikahan muda. Budaya lainnya karena masyarakatnya kebanyakan masyarakat Madura yang masih kolot dengan pendiriannya itu. Tidak bisa dipungkiri Kepatuhan ini menjadi salah satu penyebab utama yang meyebabkan terjadinya Pernikahan usia muda di daerah Banjarsengon ini.

Bagi sebagian orang tua anak perempuan yang telah menginjak usia remaja dan tidak dinikahkan maka di rumah anak perempuan tersebut hanya makan dan tidur tanpa ada yang bisa dikerjakan. Hal tersebut menjadi beban bagi orang tua karena anaknya tidak dapat berbuat sesuatu bagi orang tuanya. Setelah menikah maka anak telah memiliki suatu keluarga sendiri dan telah mengurus keluarganya sendiri sehingga orang tua tidak lagi memikirkan bagaimana anaknya.

Orang tua juga takut apabila anaknya tidak segera menikah akan melanggar norma agama, hal ini disebabkan karena kekuatannya pegaruh agama agar tidak terjerumus pada pergaulan yang melanggar norma agama. Akhirnya orang tua menikahkan anak perempuannya diusia muda karena dalam masyarakat

tersebut pernikahan usia muda merupakan kebiasaan dan orang tua takut apabila anaknya sekolah di tempat yang jauh dari tempat tinggal orang tua maka anaknya tersebut akan melanggar norma agama yang dipegang erat oleh orang tuanya. Dan anak perempuannya pun juga takut melanggar norma kepatuhan yang diajarkan oleh orang tuanya karena di desa aturannya adalah individu yang patuh kepada masyarakat selain itu anak patuh juga terhadap orang tua.

Pak Mudin dan pak Vivin berkomentar bahwa salut terhadap anak-anak yang tinggal di Banjarsengon ini karena mereka ini sangat patuh terhadap orang tuanya, mereka selalu mendahulukan keinginan orang tuanya dari pada keinginannya sendiri. Mereka rela berkorban meski yang awalnya ingin sekolah tinggi namun orang tuanya menyuruhnya segera menikah maka anak lebih memilih untuk berhenti sekolah dan menikah, namun anak memilih memilih menikah dengan pilihannya jadi bukan perjodohan. Banjarsengon ini warganya sebenarnya mesti etnis Madura tidak ada lagi yang namanya perjodohan namun menikahkan anak perempuannya di usia muda ini masih menjadi tradisi yang tidak bisa hilang dari benak mereka karena mereka menganggap ini adalah kebutuhan mereka untuk memenuhi aturan yang sudah dibuat oleh warga sekitar. Mereka berfikir dari pada di cemooh oleh tetangganya lebih baik mereka menikahkan anaknya di usianya yang di anggap belum matang namun sudah tuntas jika di suruh menyelesaikan pekerjaan rumahnya maka anak tersebut pantas untuk di nikahkan.

Pak Mudin salut dan seperti bingung memberikan penjelasan karena menurut pak Mudin kepatuhan anak perempuan ini mungkin dikarenakan warganya yang etnis Madura jadi si anak terlalu pasrah dengan keputusan orang tuanya tanpa menolak ajakan tersebut. Anak-anak ini merasa takut berdosa kalau menolak ajak orang tua karena mereka hanya bisa membalas budi dengan menuruti apa yang di kehendaki orang tua tersebut, alasan yang tidak tepat sebenarnya memang menikah muda ini bagus untuk menjalankan syariat islam dimana Rasulullah menganjurkan menikahlah di usia menginjak dewasa untuk menjauhkan dari perzinaan namun keputusan ini tidak baik menurut hukum islam

karena terlalu muda jika mereka menikah siri mereka juga tidak akan kuat untuk membuktikan sesuatu karena tidak ada akta nikah. Pada akhirnya warga Banjarsengon ini menunaikan niatnya dengan syariat islam tersebut, mereka menganggap keputusannya benar menurut islam, begitu juga tuturan dari pak mudin dan pak Vivin:

Kalau soal Kepatuhan saya memang salut mbak sama anak-anak muda disini, laki-laki maupun perempuannya sama patuhnya mbak. Memang kalau soal pernikahan anak sini ini sangat terlalu pasrah kepada orang tuanya mbak. Mungkin tradisinya orang Madura seperti itu mbak, soalnya kalau misalkan anaknya masih sekolah tapi kalau orang tuanya yang menyuruh nikah sudah pasti berhenti sekolah mbak. Lebih baik mereka memilih menikah menuruti orang tuanya dari pada tetap sekolah, selain masih di bilang anak durhaka juga biaya di suruh cari sendiri mbak. Memang kolot mbak warga sini, susah aturannya untuk maju ke jenjang pendidikan saya gak ada kemauan bagaimana mau maju mbak desa sini kalau anaknya kecil-kecil sudah pada menikah semua.

Bapak Vivin juga menjelaskan tentang kepatuhan anaknya dan anak-anak di desa Banjarsengon:

Enggih mbak anak'en gule neka atorok bik gule beni coma polana gule nyoro kabin ruwah mba. Nak kanak riyah mun urusanna bik oreng tuwah neka takok mbak. Oca'en takok dusah mun tak atorok mbak. Dedih mun ka'atoroanahgule acungi jempol mbak pajedhen mun anak disah kabin sereng kapondugen ruwah mbak paleng eka'esak mareh dhi ajareh.

Artinya:

Iya mbak anak saya memang nurut sama saya bukan hanya karena saya suruh nikah ini mbak. Anak-anak sini memang kalau urusannya sama orang tua itu takut mbak. Katanya takut dosa gitu kalau ngelamak mbak. Jadi ya memang kepatuhannya saya acungi jempol mbak memang anak desa kan ya sering ke pondok gitu mbak mungkin disana sudah du ajari.

Melaksanakan keinginan orang tua bukan karena terpaksa namun ini sudah menjadi keputusan anak yang ada di kelurahan ini bahwa mereka takut dibilang anak durhaka maka akhirnya mereka menuruti keinginan orang tuanya. Memang masalah pernikahan harusnya di tentukan oleh pihak anak bukan orang tua namun mereka menganggap orang tua lebih manjur dalam hal seperti itu. Kuncinya mereka mau menikah usia muda tapi dengan syarat harus dengan

pilihannya sendiri tanpa di jodohkan kalau dijodohkan mungkin masih bisa menolak, karena alasan mereka di jodohkan merupakan hal yang sudah tidak mungkin di terapkan pada zaman sekarang karena mereka takut kalau menikah muda terus di jodohkan mereka tidak akan tahu mana yang baiknya dan mana yang benarnya. Sedangkan menikah bukan hidup yang hanya sehari dua hari saja melainkan bertahun-tahun bahkan sampai mati, Vivin sama dengan Yessy juga mempunyai alasan bahwa dia menikah karna nurut sama orang tuanya. Karena dia tidak mau di bilang anak durhaka oleh orang tuanya, maka dari itu Vivin menuruti segala keinginan orang tuanya.

Engko ngalaksana'agih kamantenan neka beni kapaksaan sebenera mbak cuma engko e capok anak durhaka mbak. Misal engko tak patoh engko e capok anak durhaka, mun masalah kabin ruwah sebenerah engko se nentu agih tape mun e disah neka apa kata reng towah mbak tape beni e juduagih. Engko andik pacar ye kabin mbik pacara engko mbak.

Artinya:

Saya melaksanakan pernikahan ini bukan terpaksa sebenarnya mbak cuma saya gak mau dibilang anak durhaka mbak. Kalau saya gak patuh saya dibilang durhaka mbak, memang masalah nikah itu harusnya saya yang menentukan tapi kalau didesa itu apa katanya orang tua mbak, tapi bukan di jodohkan. Kalau saya punya pacar ya nikah sama pacar saya itu mbak.

Pernyataan Yessy:

Mun tak patoh engko pas dedih apa mbak, ibuk pon almarhum, mun beni bapak se engko turuti sapa poleh, tape mun menurut engko ye mbak deri pada dedi anak durhaka lebih baik engko nurut bik reng towah mbak soala mun nurut bik reng towah neka urusan apa beih lancar mbak, se benyak reng towah kan paling manjur mbak.

Artinya:

Kalau gak patuh nanti saya malah jadi apa mbak, sudah ibuk meninggal kalau bukan bapak yang aku turuti siapa lagi, tapi memang kalau menurutku ya mbak dari pada jadi anak durhaka lebih baik aku nurut sama orang tua mbak soalnya kalau nurut sama orang tua itu urusan apapun lancar mbak, kebanyakan do'a orang tua kan paling manjur mbak.

Lusi yang baru menikah di usianya yang masih 14th belum lulus sekolah SMP namun dia terpaksa harus menikah karena menuruti keinginan orang tuanya. Orang tuanya yang sangat kolot membuat Lusi akhirnya meninggalkan

sekolahnya, Lusi di tunggalkan mulai masih sekolah SD karena janji mereka yang hanya tunangan dan di nikahkan setelah lulus SMA maka Lusi menuruti keinginan itu, Lusi yang mestinya bisa menolak namun takut kalau orang tuanya marah dan malah tidak di nikahkan. Di tengah perjalanan mereka tunangan akhirnya orang tua dan mertuanya menginginkan Lusi dengan tunangannya itu segera menikah agar tidak terjadi perzinahan karena mereka di anggapnya bebas melakukan sesuatu, namun ini fikiran orang tua yang sangat kolot tidak berfikir panjang tentang bagaimana setelah menikahnya nanti karena Lusi yang tidak punya ijazah SMP dan suaminya yang tidak pernah sekolah bekerjapun hanya menjual kelapa milih orang tuanya maka Lusi sedikit mengeluh namun orang tuanya menganggap itu hal yang mudah karena bisa tinggal dengan orang tuanya. Berikut pernyataan Lusi:

Mun tak patoh pas engko e capok anak durhaka malah repot engko mbak, pas engko tak ekabi-kabinagih. Mun nolak engko sebenerah bisa mbak nolak tape mun reng towah engko jek sampek nolak mun tak pingin tak e sapa mbik bapak mbak. Reng towah engko pikirannah desa banget mbak. Sebenerah engko e tunangagih molai SD mbik reng towah engko. Mun engko kan jek sampek ngecewakan reng towah mbak.

Artinya:

Kalau gak patuh terus saya dibilang anak durhaka malah repot nanti mbak, pas saya gak dinikah-nikahkan. Kalau mau menolak saya sebenarnya bisa mbak menolak tapi kalau orang tua saya jangan sampai menolak kalau gak pengen gak disapa sama bapak mbak. Orang tua saya pikirannya desa banget. Sebenarnya saya sudah di tunggalkan mulai SD mbak sama orang tua saya. kalau aku jangan sampek ngecewakan orang tua.

Pertanyaan lainnya yang menurutnya durhaka ada orang tua dan kasihan terhadap calonnya ada pada informan saya berikutnya yaitu Sri Bawon yang menikah umur 16th lebih tua dari Lusi.

Akhira engko ye nurut mbak mbik reng towah engko deri padeh engko e do'agih tak paju kabin teros engko ye welas mbik calon engkok neka mbak soala kan anak'en oreng tak mampo. Tape se buat engko kabin ye kerena engko nurut bik keinginan reng towah engko mbak biar tak e capok anak durhaka tak norot bik reng towah.

Artinya:

Akhirnya saya ya nurut mbak sama orang tua saya dari pada saya di do'akan gak laku nikah terus saya juga kasian sama calon saya ini mbak soalnya kan anaknya orang gak mampu. Tapi yang membuat saya segera menikah ya karena saya nuruti keinginan orang tua saya mbak biar gak dibilang anak durhaka gak nurut sama orang tua.

Kepatuhan memang menjadi sangat diperhatikan oleh warga kelurahan Banjarsengon karena bukan hanya kedua informan itu yang menuruti niatnya menikah karena orang tua melainkan informan berikut ini yaitu Tutik yang menikah pada usia mudanya 14th. Berikut pernyataan Tutik:

Mun tak patoh bik reng towah bik sapa poleh mbak. Patoh bik reng towah kan genjerena banyak ketimbang engko e kocang anak durkaha kan mamalh repot engkok mbak napapoleh mun sampek e dunga agih se jubek posang engkok mbak.

Artinya:

Kalau gak patuh sama orang tua terus patuh sama siapa mbak. Dan patuh sama orang tua kan ganjarannya banyak dari pada aku dibilang anak durhaka kan malah repot mbak apalagi kalau sampek di do'akan yang jelek kan pusing aku mbak.

Yuni yang menikah umur 16th juga menyatakan tentang Kepatuhan yang di patuhi aturannya sama warga Banjarsengon. Bukan hanya di patuhi oleh warganya tapi terumata anak-anak di daerah ini patuh terhadap orang tuanya. Semua sudah mempunyai pedoman kalau dia menolak takut dibilang anak durhaka dan gak laku-laku lagi, ada yang takut orang tuanya mendo'akan yang tidak baik padahal kalau dipikir gak ada orang tua yang mendo'akan tidak baik. Berikut hasil wawancara saya dengan Yuni:

Anak bini setong masak ye ngelawan reng towah mbak. Mun engkok nolak engkok takok e kocak anak durhaka mbak. Selaen engko neka takok bik ocak'an warga se paleng utama ruwah engko takok bik reng towah mbak, takok e dunga'agih se jubek teros engkok tak paju kabin.

Artinya:

Anak perempuan satu masak mau ngelawan orang tua mbak, kalau aku menolak aku takut di bilang anak durhaka mbak. Selain aku ini takut sama omongan warga yang paling utama aku ini takut sama orang tua mbak, takut di do'akan yang jelek terus aku gak laku nikah.

Dari hasil wawancara di atas maka sangat jelas bahwa kepatuhan juga merupakan unsur penyebab yang sangat mempengaruhi terjadinya pernikahan usia muda. Kepatuhan bukanlah tradisi karena hanya anggapan bahwa mereka tidak melaksanakan keinginan orang tuanya maka mereka takut dibilang anak durhaka, ini hanyalah anggapan pribadi mereka bukan anggapan masyarakat. Masyarakat hanya mengatur norma yang tinggal di daerah tersebut, orang tua memaksakan anak untuk segera menikah ini bukan karena orang tua ingin menjerumuskan anaknya ke dalam hal yang negatif tapi justru melindungi mereka dari cemooh tetangga.

Kepatuhan yang terjadi di Banjarsengon ini merupakan kepatuhan yang seperti hal sakral namun dibuat dengan sendirinya tanpa ada tekanan dari luar, jadi kepercayaan ini dibuat oleh orang satu terbawa pada warga yang lain jadi pada akhirnya semua terbawa dengan keadaan yang demikian, mereka terpaksa mereka tertekan karena melihat yang lain mematuhi aturan yang dibuat orang tuanya. Anak mengorbankan apa yang diinginkannya karena takut dibilang anak durhaka padahal ini tidak ada anggapan dari masyarakat sekitar tapi karena mereka terbawa keadaan antara warga satu dengan warga yang lain maka terjadilah kepatuhan menjadi dominan penyebab pernikahan usia muda.

Sebagian besar dari hasil observasi penulis bahwa informan yang di temui memberikan penjelasan kalau mereka tidak patuh kepada orang tua takut di bilang anak durhaka, padahal tidak ada anggapan demikian namun orang tua kadang terlalu mengekang anaknya untuk harus segera menikah karena takut anaknya dibilang perawan tua. Pak mudin yang penulis temui sebagai tokoh agama di Bajarsengon merasa salut kepada anak perempuan yang ada di daerah tersebut karena mereka sangat patuh dengan keputusan orang tuanya, mereka rela mengorbankan keinginannya demi kebahagiaan orang tua. Disinilah yang menjadikan penulis tergugah hatinya untuk melakukan penelitian di Banjarsengon ini, memang ada di daerah lain yang juga terjadi pernikahan usia muda di karenakan kepatuhannya namun beda dengan di Banjarsengon ini, daerah lain seperti di Puger setelah penulis observasi kepatuhan mereka terhadap orang

tuanya memang terlaksana namun bukan pada waktu itu karena mereka tidak mau mengorbankan keinginannya untuk kebahagiaan orang tuanya seperti pendidikan, mereka lebih baik menyelesaikan sekolahnya terlebih dahulu dari pada menikah di usianya yang masih muda.

4.2.3 Penghayatan Agama Orang Tua

Peranan agama yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Banjarsengon merupakan suatu landasan dalam perilaku kehidupannya begitu juga dengan norma agama yang tidak membolehkan adanya hubungan tanpa status yang sah yaitu perkawinan sangat memengaruhi masyarakat. Sehingga masyarakat sangat menjaga terutama anak-anaknya yang menginjak usia remaja agar tidak melanggar aturan tersebut dan menyimpang dari norma agama. Karena adanya kekuatan di dalam diri orang tua bahwa anaknya akan terjerumus pada pergaulan yang salah seperti pacarn maka orang tua akhirnya memutuskan untuk mengawinkan anak perempuannya sebelum anak tersebut melanggar norma agama.

Adanya kekuatan-kekuatan tersebut telah menyebabkan orang tua mengawinkan anak perempuannya diusia remaja. Orang tua lebih memilih anak perempuan dikawinkan saat baru berusia remaja karena hal tersebut merupakan awal anak perempuan memasuki masa akil baligh dan sangat rentan terhadap hubungan yang dianggap merupakan suatu penyimpangan. Dengan mengawinkan anak perempuan diusia remaa maka orang tua tidak akan merasa khawatir lagi anaknya akan melakukan perbuatan yang dianggap menyimpang karena telah ada hubungan yang sah yaitu perkawinan.

Dari penjelasan wawancara yang saya lakukan dengan bapak Mudin Kelurahan Banjarsengon sendiri. Sebagai Informan kunci beliau menyimpulkan bahwa warganya yang sangat kolot dan sulit untuk di atur itu maka dengan cara beliau meminta pada pihak KUA untuk bisa menyadari warganya yang masih mengalir aliran Madura kolot. Namun bapak Mudin ini sudah tidak mau melayani jika ada orang tua yang mau menikahkan anaknya secara tidak sah menurut

hukum atau menikah siri, karena alasan beliau kalau menikah siri itu tetap di lakukan maka makin banyaknya laki-laki yang tidak bertanggung jawab pada istrinya. Karena menikah siri itu hanya sah menurut Agama tapi menurut hukum tidak sah karena mereka tidak punya bukti apa-apa. Kalau untuk main-main sangat mudah dilakukan oleh pihak suami. Hasil wawancara saya dengan bapak Mudin:

Warga disini ini masih sangat kolot sekali mbak. Sudah berkali-kali saya mengingatkan jangan pernah menikahkan anaknya di usia muda seperti ini, karena kasian anak-anaknya yang harusnya masih ingin sekolah tapi malah harus mengurus keluarga. Tapi saya masih belum berhasil mbak karena masih banyak yang menikahkan anaknya usia muda itu. Dan lagi kalau di desa ini mbak jangan sampai setiap hari itu kelihatan tetangga boncengan sama laki-laki mesti itu jadi bahan omongan orang satu dengan yang lainnya. Jadi maksud orang daerah Banjarsengon ini menjauhkan dari berzina, karena disini kan warganya kolot sekali kalau soal agama mbak. Malah anaknya lebih diutamakan sekolah mengaji di pondok dari pada sekolah biasa katanya kalau bilang sekolah biasa itu pergaulannya gak baik takut berzina sama teman laki-*lakinya*.

Bapak Vivin juga berkomentar tentang Agama yang masih sangat kental di daerah Banjarsengon.

Anak saya ini saya nikahkan juga maksud lain biar terhindar dari celaan mbak soalnya orang sini mesti kalau rasan-rasan itu gak enak sekali mbak. Kalau Vivin boncengan sama pacarnya yang dibilang kok ndak takut berzina orang tuanya itu, anaknya tiap hari boncengan wira-wiri. Pokoknya itu mbak saya ini gak mau anak saya sampai berzina makanya saya lebih memilih anak saya menikah saja dari pada kebablasan mbak. Saya juga gak begitu mempeng nyuruh anak saya sekolah mbak soalnya saya lebih seneng kalau anak saya pinter ngaji mbak dari pada sekolah. Kita hidupnya juga di desa mbak orang desa gak ada yang sekolahnya tinggi soalnya ujung-ujungnya jadi ibu rumah tangga.

Keterangan yang diberikan Vivin terhadap peneliti bahwa orang tuanya selama mendidiknya itu lebih baik anaknya sekolah tentang agama dari pada anaknya sekolah biasa dalam artian masyarakat. Banjarsengon lebih memilih anaknya di pondokkan ketimbang anaknya melanjutkan sekolah karena bagi mereka sekolah biasa itu yang kadang menyebabkan pergaulan gak jelas atau

menimbulkan perzinaan. Dari kelima informan ini menyatakan hampir kalau orang tuanya disiplin masalah agama utamanya harus belajar di pondokan jadi anak perempuan di desa ini tradisinya selalu mengutamakan pendidikannya di pondokan dari pada di sekolah umum. Seperti yang di ungkapkan Vivin saat saya wawancarai waktu itu:

Mun bapak engko disiplin mbak utamana ruwah harus bisa ngaji bik mun keloar bik kanca se lake ruwah deri romah mbak bik tak leh pulang malam mbak. Bapak ruwah lenih milih engko sakolah ngaji mbak ketimbang sakolah biasa katana mun sakolah biasa ruwah se garai berzina.

Artinya:

Kalau bapak saya ketat mbak utamanya itu saya harus bisa ngaji dan kalau keluar sama teman laki-laki itu harus dari rumah mbak dan gak boleh pulang malam mbak. Bapak itu lebih milih aku sekolah ngaji mbak dari pada sekolah biasa katanya kalau sekolah biasa itu garai berzina.

Adanya pernyataan yang diungkapkan oleh Yesy bahwa dia boleh sekolah ngaji dari pada sekolah biasa karena orang tuanya lebih disiplin kalau dia sekolah ngaji dan orang tuanya tidak melarang dia pacaran tapi dengan syarat gak boleh jauh-jauh kalau keluar.

Mun bapak engko disiplin mbak mun masalah agama, engko tak sakolah tak pernah ngamok tape mun engko tak ngaji bisa ngamok mbak. Engko endik pacar le mbak tape mun kaloar take le jeuh-jeuh mun bik pulang tak ele lem-malem

Artinya:

Kalau bapakku disiplin mbak kalau masalah agama, aku gak sekolah gak pernah dimarahi tapi kalau aku gak ngaji bisa marah mbak. Aku punya pacar boleh mbak tapi kalau keluar gak boleh jauh-jauh dan kalau pulang gak boleh malam-malam.

Berikut juga pernyataan Sri Bawon masalah kedisiplinan orang tuanya masalah agama dan orang tuanya tidak melarang dia pacaran namun dengan syarat agar tidak melarang norma agama dan aturan masyarakat Banjarsengon sendiri.

Mun reng tuaen engko disiplin mbak, disiplina ruwah beni engko take le kaloar, take le pacaran tape disiplina ruwah masalah agama mbak. Soal sakolah ta pate e gubris mbak tape mun pondukgen mbak wajib bisa ngaji mbak.

Artinya:

Kalau orang tuaku disiplin mbak, disiplinnya itu bukannya aku gak boleh keluar, gak boleh pacaran tapi disiplinnya itu masalah agama mbak. Soal sekolah gak begitu digubris mbak tapi kalau pondokan mbak wajib bisa ngaji mbak.

Rata-rata orang tua di daerah Banjarsengon ini mengajarkan anaknya belajar di pondok dan agama menjadi penyebab penting karena tidak ingin anaknya melanggar norma agama yang ada pada masyarakat tersebut.

Mun se lain engko tak taou mbak tape mun bapak engko orenga disiplin masalah agama, dedih ariyah masalah utama bener harus e perhatikan dedih beni sakolah tape ngaji mondok ruwah mbak.

Artinya:

Kalau yang lain aku gak tau mbak tapi kalau bapakku orang disiplin masalah agama, itu jadi masalah utama yang benar-benar harus tak perhatikan jadi bukan sekolah tapi ngaji mondok itu mbak.

Sebenarnya tidak ada perbedaan antara informan satu dengan lain namun ada kalanya orang tua yang mengharuskan anaknya gak boleh keluar tidak di ijin ke mana-mana melainkan dirumah. Diperbolehkan mengaji namun tidak diperbolehkan keluar tapi informan yang saya temui hampir sama kedisiplinan agama melalui pondok untuk harus bisa mengaji menurut orang desa itu suatu hal bisa menuntun anaknya tidak melanggar norma agama.

Mun reng towana engko ye disiplin mbak, disipilnah ruwah beni take le kaloar neka ye njek mbak tape mun misala endik pacar neka kudu e jage mbak. Tape ye neka mun kaloar pas kudu ati-ati teros mbak. Teros mun masalah sakolah reng tuwana engko tak pate ngedingagi mbak dedi se e pentingagi ruwah ye ngaji mbak, coba engko tak bisa ngaji ye wes e aomok mbak padahal kan penteng ye mbak.

Artinya:

Kalau orang tuaku ya disiplin mbak, disipilnnya itu bukan gak boleh keluar gitu ya ndak mbak tapi kalau misalkan punya pacar itu harus

jaga diri mbak. Tapi ya gitu kalau keluar di ati-ati terus mbak. Terus kalau masalah sekolah orang tuaku gak begitu menghiraukan mbak jadi yang dipentingkan itu ngaji mbak, coba aku gak bisa ngaji yawes di marahi mbak padahal kan penting semua ya mbak.

Dari informan kunci yang menyatakan bahwa pernikahan usia muda ini di sebabkan karena agama yang menjadikan kunci utaman untuk menjauhkan anaknya dari hal perzinaan maka dari itu merupakan bukan hala yang tabuh lagi. Mereka menganggap bahwa menikahkan anaknya di usianya yang masih muda itu menjauhkan anak dari melanggar norma agama, norma agama yang di buat oleh masyarakat Banjarsengon ini bahwa ada anggapan kalau anak perempuan kesana kemari dengan anak laki-laki maka ditegur karena takut melanggar norma agama yaitu berzina.

Menurut agama menikah usia muda memang sudah layak dilaksanakan karena dengan menikah di usia yang sudah mencukupi maka menjauhkan dari hal yang dilarang oleh agama utamanya berzina. Ini terjadi di masyarakat desa utamanya etnis Madura seperti yang terjadi di Banjarsengon bahwa mereke lebih memilih menikahkan anaknya usia muda dan menyekolahkan anaknya di pondokan itu hal yang paling mejauhkan anaknya dari hal perzinaan padahal tidak semua demikian. Tidak semua anak yang kesana kemari dengan pacarnya akan melanggar norma agama tapi ini hanya persepsi masyarakat desa saja beda halnya dengan di kota, masyarakat kota tidak pernah memandang hal itu dengan fikiran yang selalu negatif. Karena menurut mereka selain agama norma hukum juga sangat penting untuk mempertahankan pernikahan dimana sebagai bukti pernikahan adalah akta nikah sedangkan menikah yang hanya resmi agama tidak punya bukti apapun.

Dari ketiga penyebab yang menyebabkan terjadi pernikahan usia muda di atas setelah penulis observasi bahwa pernikahan usia muda itu sudah terjadi di daerah manapun utamanya di desa yang mayoritas penduduknya etnis Madura. Tapi banyak perbedaan yang terjadi pernikahan usia muda di setiap desa, seperti desa Banjarsengon ini mereka melaksanakan pernikahan usia muda di karenakan orang tuanya yang pendidikannya tergolong masih rendah mengakibatkan adanya

tiga penyebab itu sosial budaya yang memang sudah melekat di jati diri masyarakat tersebut karena mereka sudah terbawa mulai dari orang tuanya zaman dahulu, kepatuhan ini bukan tradisi yang dipercaya warga Banjarsengon sebenarnya namun anggapan ini dipercayai setiap orang karena takut kalau tidak menuruti keinginan orang tuanya mereka takut kalau dibilang anak durhaka padahal ini tidak berlaku pada norma yang di buat warga sekitar melainkan mereka tertekan dengan keadaan orang lain yang juga beranggapan demikian akhirnya semua terbawa dengan keadaan tersebut, agama hal ini dipercayai warga sekitar karena mereka termasuk golongan mempercayai agama yang sangat kental dalam artian kepercayaanya yang tidak boleh perempuan dan laki-laki keluarga seandainya sendiri karena takut berzina, akhirnya dari pada terjadi perzinaan maka lebih baik di nikahkan anak perempuannya dengan pria pilihannya itu.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat di simpulkan bahwa yang mendorong terjadinya pernikahan usia muda di kalangan para gadis adalah:

- a. tradisi bagi para orang tua yang menikahkan anak gadisnya di usia muda dikarenakan takut anaknya dibilang perawan tua jika tidak menikah saat usianya masuk sudah lebih dari usia menikah saat ini
- b. kepatuhan anak-anak perempuan terhadap orang tuanya dengan pasrah bahwa mereka takut di bilang anak durhaka jika tidak mengutamakan keinginan orang tuanya maka dari itu para gadis memilih untuk menikah usia muda;
- c. penghayatan agama di kalangan para orang tua khawatir kalau tidak segera menikahkan gadis yang inten mereka menebus terjadinya peluang perzinaan. Untuk itu para orang tua gadis memilih anaknya sekolah di pesantren yang terpisah dengan para santri pria dari pada di sekolah umum;

5.2 Saran

Disarankan pada orang tua para gadis dapat memahami perkembangan masa depan secara lebih baik agar para anak perempuan yang masih berusia sangat muda untuk diberi bekal yang cukup melalui pendidikan ketrampilannya sebelum di nikahkan.

REFERENSI

- Al-Ghifari, Abu. 2003. *Romantika Remaja*. Mujahid Press. Bandung.
- Ali, Yunasril. 2002. *Perspektif Al-Qur'an dan Hadist*. Jakarta.
- Ardianzah, Meganingrum DL. 2003. *Sebab Ketidakharmonisan Rumah Tangga pada Perkawinan Usia Muda Terhadap Gugatan Perceraian*. Jember.
- Basrowi dan Sudikin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insane Cendika.
- Departemen Agama, R.I 1999. *Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia*. Jakarta.
- Departemen Agama RI. 2004, *Al-Qu'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Penerbit Jumanatul'Ali-ART (J-ART).
- Daryanto.S.S. 1998. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya. Apollo.
- Durkheim. 1995. *The Elementary Forms Of Religious Life*. New York: The Three Press.
- Goode, William J. 1995. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat. 1998. *Tujuan Perkawinan*. Departemen Dalam Negeri. Jakarta.
- Hurlock, Elizabert B. 1997. *Psikologi Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan Iatiwidayati dan Soejarwo dari *Develpomenta Psychology, A-life Span Apparch* 1980. Jakarta: Erlangga.
- Johnson, P.D. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi wanita: Remaja Dan Wanita Dewasa*. Jilid I. Bandung: CV. Mandara Maju.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pusataka Utama.
- Maliki, Zainuddin. 2012. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Minanti. Lukita S. 2010. *Terjadinya Perceraian Pada Pasangan Di Usia Muda*. Banyuwangi: Universitas Jember.

- Monks, FJ. Knoers AMP dan Setia Rahayu Haditono. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Moeleong, J Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Grafindo Pustaka.
- Ollenburger dan Helen A. Moore. 1996. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prins, J. 1982. *Tentang Hukum Perkawinan di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Purwowibowo. 2000. *Masyarakat Etnis Madura di Jember*. Jember.
- Ramulyo, Idris, Molid. 1996. *Hukum Perkawinan Islam*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Rofiq, Ahmad, 2000, *Hukum Islam Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rasyid. 1989. *Sosiologi Gender*. Jakarta: PT. Gramedia Media Pustaka Utama.
- Sajogyo, Pudjiwati dan Sajogyo. 1996. *Sosiologi Pedesaan Kumpulan Bacaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Shihab. 2006. *Keluarga Sakinah*. Jakarta: PT. Rineka Pustaka.
- Sidiq, Maftuh. 1992. *Kekerabatan dan Kekeluargaan Masyarakat Madura*. Lembaga Penelitian. UNEJ.
- Sobur, A. 1986. *Anak Masa Depan*. Bandung. Angkasa.
- Soemiyati. 1986. *Hukum Perkawinan Islam dan UU Perkawinan*. Yogyakarta: Liberty.
- Soenarjati, Djajanegara. 2003. *Kritik Sastra Feminis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soerjono, Soekanto. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Grafinda.
- Sudarsono. 1991. *Hukum Perkawinan Nasional*. Jakarta: Rineka Citra.
- Sudjarwo. 2001. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Sudjatno, Arie. 1993. *Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Perceraian Perkawinan pada Masyarakat yang Beragama Islam*. Jember: Pusat Penelitian. UNEJ.
- Suhendi, Hendi dan Ramdi, Wahyu. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sulistyaningsih. 1989. *Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Ibu Rumah Tangga terhadap perkawinan Usia Muda*. Jember: UNEJ.

Susanto, Tri. 1998. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Surabaya: PT. Bima Ilmu.

UU Perkawinan No. 1 Pasal 1 Tahun 1974. *Tujuan Perkawinan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

UU Perkawinan No. 1 Pasal 6 Ayat 2 Tahun 1974. *Standarisasi Umur Dalam Suatu Pernikahan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

UU Perkawinan No. 1 Pasal 7 Ayat 1974. *Batas Umur Pernikahan*. Jakarta: Permata.

Wirawan.1997. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Yuwono, Trisno. 1994. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*. Surabaya: Arkola.

INTERNET

<http://modalyakin.blogspot.com.2012.03> [13 September 2013].

<Http://www.perkawinan.com>. [13 September 2013].

Pedoman Wawancara

Identitas Informan

- 1. Nama:**
- 2. Usia Asal:**
- 3. Usia Menikah:**

Permasalahan yang menyebabkan menikah di usia muda:

1. Apa yang menjadi latar belakang anda atau warga sini tentang pernikahan di usia muda ini?
2. Apa ada perasaan masih ingin sekolah atau bermain dengan teman sebaya anda selagi menikah?
3. Apa sebenarnya yang lebih mendorong anda untuk segera menikah, diusia anda yang masih sangat muda?

Sosial Budaya :

1. Apakah menikah muda sudah menjadi tradisi masyarakat Banjarsengon?
2. Mengapa masyarakat menganggap penolakan lamaran itu menjadi sebuah hal yang sakral. Jika menolak lamaran takut anak perempuannya tidak laku?
3. Mengapa Pernikahan di usia muda menjadi sebuah tradisi atau budaya bagi masyarakat sekitar?

Kepatuhan

1. Apa yang menjadi tujuan anda kalau sudah menikah?
2. Kenapa anda mau menikah diusia muda?
3. Kenapa harus patuh terhadap orang tua padahal hanya soal pernikahan?

Agama :

1. Bagaimana orang tua disini dalam membimbing anaknya masalah agama?
2. Mengapa berzina menjadi sebuah alasan menikahkan anak perempuannya di usai muda, padahal tidak mesti semua orang pacaran melakukan zina?
3. Apa menurut anda setiap orang yang berpacaran itu berzina?

TRANSKIP WAWANCARA

A. Informan Kunci

1. Tanggal : 23-09-2013
Nama : Hj. Marsin (P. Mudin)
Alamat : Kelurahan Banjarsengon Krajan

Saya : Assalamu'alaikum.....

Pak Mudin : Wa'alaikumsalam.....

Saya : Bapak saya Titis mahasiswa Unej yang sedang mau menyelesaikan studi akhir pak dan kesini tujuannya menemui bapak kebetulan saya mengambil judul tentang Pernikahan muda pak.

Pak Mudin : Oh iya mbak monggo. Kok tau kalau di daerah sini banyak yang menikah kecil?

Saya : Kebetulan teman saya ada yang rumahnya di daerah sini pak, di Gendir.

Pak Mudin : Siapa?

Saya : Marzuki pak cuma asli Kediri disini tinggal sama kakaknya.

Pak Mudin : Ya kalau ada orangnya mungkin saya tau mbak, soalnya kalau orang Gendir saya ndak begitu paham hehehe.....

Saya : Enggeh pak. Langsung saja ya pak saya mau tanya dan kalau di ijin kan sayamelihat data yang sudah menikah muda disini pak.....

Pak Mudin : Ohya....silahkan mbak ndak apa-apa nanti saya pinjami kalau mau cari datanya.

Saya : Apa benar pak kalau disini warganya banyak yang menikah masih muda?

Pak Mudin : Iya mbak benar warga sini memang banyak yang menikah masih muda. Kebanyakan ya di suruh orang tuanya.

Saya : Apa yang menjadi alasan mereka menikah di usianya yang masih muda pak?

Pak Mudin : Kalau bicara soal ekonomi sebenarnya ya gak mbak soalnya orang tua disini kebanyak masih mampu mbak. Kalau pendidikan memang masih minim mbak sekitar 80% mbak masih belum mengemban pendidikan.

Saya : Oh jadi disini masalah pendidikan juga masih kurang ya pak. Lalu apa yang menyebabkan orang tua menikahkan muda anak-anaknya pak? Utamanya anak perempuan mereka?

Pak Mudin : Ya karena dari keturunannya seperti itu pasti ke anak-anaknya juga diturunkan seperti itu mbak. Soalnya orang tua disini itu walaupun anaknya gak sekolah gak masalah mbak asalkan anaknya pinter ngaji. Memang kebanyakan anak peremannya yang dinikahkan muda soalnya ya alasan orang tua pasti biar tidak jadi perawan tua mbak.

Saya : Bapak sendiri sebagai tokoh agama disini. Apa tidak mengingatkan atau memberikan gambaran pada orang tuanya?

Pak Mudin : Saya sudah berkali-kali mbak mengingatkan dan menganjurkan untuk tidak menikahkan anaknya terlebih dahulu karena usianya yang masih muda.

Saya : Berarti orangnya memang yang kolot ya pak?

Pak Mudin : Orang disini itu bagaimana ya mbak. Kalau sudah lihat anaknya punya pacar inginnya itu cepat-cepat dinikahkan gitu mbak.

Saya : Apa tradisi di Banjarsengon memang seperti ini pak?

Pak Mudin : Iya sebenarnya bukan tradisi tapi orang Banjarsengon ini kan banyak orang Maduranya mbak jadi ya menikahkan anaknya di usia muda itu sudah menjadi tradisi bagi warga Banjarsengon sendiri. Padahal kalau warga sini mau menuruti apa yang saya bilang pasti Banjarsengon ini bisa jadi desa maju lo mbak.

Saya : Tapi sekarang aturannya yang saya dapat dari KAU kapan itu, anak tidak boleh menikah di bawah usia yang sudah ditentukan kan pak?

Pak Mudin : Iya mbak memang ndak boleh tapi saya terpaksa laporan pada pihak KUA kalau warga saya gak bisa diberi aturan seperti itu dan akhirnya KUA memberikan aturan dibolehkan menikah muda kalau ada surat ijin dari orang tua dan dari Pengadilan Agama.

Saya : Itu menjadi nikah siri atau menikah sah pak?

Pak Mudin : Nikah sah mbak soalnya saya ndak mau menikahkan kalau hanya menikah siri.

Saya : Selain sebagai tradisi ya pak. Kenapa anak-anaknya sendiri mau menikah di usianya yang masih sangat muda?

Pak Mudin : Ya gini mbak, repot memang warga sini mbak. Kalau anaknya tidak menuruti orang tuanya itu nanti dikira durhaka mbak. Padahal si anak ini masih ingin sekolah.

Saya : Lalu kenapa anaknya tidak menolaknya dengan alasan masih melanjutkan sekolahnya pak?

Pak Mudin : Disini itu seperti ada istilah patuh mbak. Jadi kalau anak-anak desa manapun sebenarnya ada istilah wajib patuh terhadap orang tua, jadi ya itu yang dilakukan masyarakat sini mbak.

Saya : Jadi walaupun orang tuanya salah misalkan seperti keinginan anaknya sekolah tapi orang tuanya ingin anaknya menikah. Ya anaknya tetap harus menuruti keinginan orang tuanya ya pak?

Pak Mudin : Ya begitu itu mbak orang tua disini memang pendidikannya kan rendah jadi ndak ngerti mbak itu baik buat masa depan anaknya atau tidak. Salut memang mbak sama anak muda sini walaupun aturannya susah tapi kalau masalah patuh sama orang tuanya sangat patuh.

Saya : Oh jadi memang Kepatuhan menjadi sumber utamanya ya pak. Terus kalau anaknya ndak boleh sekolah, apa ya ndak memikirkan nasib keturunannya nanti.

Pak Mudin : Kalau warga sini ini ndak pernah mikir panjang mbak, pokoknya keinginannya dituruti ya seneng. Soalnya orang sini mudah terpengaruh mbak, misalkan anaknya boncengan sama laki-laki ya mbak ndak tau itu temannya atau pacarnya pokok dengar dari tetangganya ngomongkan soal anaknya itu mesti diturut mbak. Tetangganya malah manas-manasi mbak, misalkan ada yang bilang kok gak takut kalau anaknya macem-macem diluar.

Saya : Maksudnya macem-macem gimana pak?

Pak Mudin : Ya seperti berzina itu mbak. Anak muda yang gak berpendidikan seperti anak muda disini kan mudah pengaruhnya mbak. Nanti diajak pacarnya kesana kemari kan cuma bisanya bilang iya.

Saya : Oh jadi begitu ya pak. Ohya pak saya boleh minta datanya anak-anak muda disini yang baru menikah bulan-bulan yang lalu.

Pak Mudin : Iya silahkan mbak. Ini ada Vivin mbak rumahnya di belakang sini tanya saja bapaknya juga teman saya kalau ngobrol disini. Anaknya tukang becak mbak baru menikah 2bulan yang lalu, sekarang juga tinggal sama orang tuanya.

Saya : Selain Vivin siapa lagi pak yang bisa saya temui?

Pak Mudin : Linda Sri ini sebelah barat pondok mbak tapi ndak tau itu tinggal disini atau ikut suaminya. Coba kerumahnya Vivin saja mbak itu bapaknya juga bisa ditanyatanya juga gak apa-apa. Nanti mungkin sama Vivin dikasih tau siapa lagi yang baru menikah soalnya seumuran Vivin ini banyak dan rumahnya juga disekitaran situ.

Saya : Iya sudah pak terima kasih untuk informasinya dan nanti kalau misalkan ada yang masih kurang saya boleh di ijinakan untuk menemui bapak lagi.

Pak Mudin : Monggo silahkan kalau sampean masih mau tanya-tanya lagi.

Saya : Ya sudah pak terima kasih. Dan mau pamit soalnya mau langsung kerumah Vivin dan cari informan lainnya.

Pak Mudin : Iya monggo semoga sukses ya dan bermanfaat....

Saya : Amin terima kasih do'anya pak... assalamu'alaikum...

Pak Mudin : Wa'alaikumsalam.....

2. Tanggal : 24-09-2013

Nama : Pak Mus (Pak Vivin)

Alamat : Kelurahan Banjarsengon Krajan Lor

Saya : Asalamu'alaikum....permisi apa benar dengan bapaknya mbak Vivin?

Pak Vivin : Wa'alaikumsalam...iya mbak benar

Saya : Bapak kalau boleh saya mau sedikit tanya-tanya ini tidak resmi kok pak cuma saya ada tugas dari kampus saja, jadi saya minta bapak untuk biasa dan terbuka kalau saya tanya.

Pak Vivin : Iya mbak

Saya : Bapak namanya sendiri siapa?

Pak Vivin : Ah, pak Vivin saja mbak soalnya terbiasa disini dipanggil pak Vivin becak gitu mbak heheheh

Saya : Oh gitu, Saya kemarin dari rumahnya Pak Mudin terus dikasih tau alamat rumahnya bapak ini, maaf kalau mengganggu aktifitasnya pak..

Pak Vivin : Iya ndak apa-apa ini tadi nganggur kok mbak..

Saya : Pak Vivin ini kalau saya tau dari pak Mudin kemarin putrinya namanya mbak Vivin ya pak.

Pak Vivin : Iya mbak itu anaknya di dalam.

Saya : Apa benar pak kalau mbak Vivin baru saja habis menikah?

Pak Vivin : Iya mbak benar. Saya nikahkan baru sekitar 2 bulanan mungkin mbak.

Saya : Saya kebetulan cari informan yang menikah muda seusia mbak Vivin pak. Tapi bukan untuk resmi saya umumkan hanya untuk bahan tugas saya saja pak.

Pak Vivin : Iya mbak saya jawab sebisa saya mbak.

Saya : Apa alasan menikahkan mbak Vivin diusianya yang masih sangat muda pak? Apa bapak ndak ingin menyekolahkan mbak Vivin lebih tinggi pak atau mungkin maaf ya pak tidak ada biaya untuk sekolah.

Pak Vivin : Saya memang sengaja mbak menikahkan anak saya lebih muda bukan karena saya gak kuat membiayai sekolahnya tapi memang kalau katanya orang sini tradisinya yang dipercaya kalau ada yang melamar gak boleh ditolak mbak apalagi lamaran pertama.

Saya : Kenapa pak kok ndak boleh ditolak?

Pak Vivin : Ya takut kalau ada yang melamar terus ditolak takut kalau nantinya ndak laku mbak sampai tua, apalagi kalau lamaran pertama. Jadi misalkan dilamar terus anaknya ndak suka ya tetap harus diterima mbak. Bolehnya itu ya misalkan anaknya gak suka itu diputus kalau sudah dapat beberapa bulan habis lamaran itu mbak.

Saya : Jadi suka ndak suka pokok harus diterima dulu ya pak?

Pak Vivin : Iya mbak

Saya : Terus apa itu menjadi alasan utamanya bapak menikahkan mbak Vivin dengan usia mbak Vivin yang masih 16th dan eman kan pak kalau sekolahnya gak nutut sampai lulus sedangkan bapak masih kuat biyai.

Pak Vivin : Gak apa-apa sudah mbak dari pada nanti omongan tetangga juga gak enak. Soalnya orang sini kalau ada anak perempuan boncengan sama anak laki-laki mesti dibuat bahan omongan mbak. Kayak barusan samean kan lihat sendiri di barat rumah mesti tiap hari kerjanya orang perempuan disini ya ngerumpi gitu mbak, yang jadi bahannya tetangga kanan kiri itu pas gentian mbak yang dirasakan.

Saya : Oh gitu ya pak. Bapak gak ingin ada perubahan atau berfikiran anak bapak jangan sampai seperti bapak?

Pak Vivin : Biar sudah mbak walaupun ndak sekolah yang penting anak saya bisa ngaji. Saya juga Alhamdulillah mbak anak saya mau nikah nuruti keinginan saya.

Saya : Berarti tradisinya orang sini memang menikahkan anak perempuannya di usia muda ya pak dan semua itu juga karena jadi omongan tetangga.

Pak Vivin : Iya mbak orang sebelah barat rumah ini kalau Vivin keluar sama temannya laki-laki sudah di buat omongan mbak yang gak takut anaknya di apa-apakan sama pacarnya. Pas saya terakhir dengar omongan seperti itu langsung pulang saya dudukkan mbak anak saya sama pacarnya.

Saya : Pada waktu di dudukkan bagaimana tanggapan dari mbak Vivin dan pacarnya pak?

Pak Vivin : Awalnya sih bingung kayak kaget gitu mbak wong berangkatnya gak ada apa-apa kok pulangny di dudukkan gitu mbak, pas Vivin itu agak marah pas sama saya mbak terus pacarnya bilang mau katanya siap menikahi Vivin.

Saya : Terus waktu pacarnya mau. Bagaimana dengan mbak Vivin pak?

Pak Vivin : Ya akhirnya bagaimanapun Vivin harus tetap mau menikah wong pacarnya mau masak Vivin ndaak mau mbak. Sebenarnya kalau dipikir-pikir kepinginnya saya anak saya jangan sampek kayak saya gitu mbak.

Saya : Tapi kenapa pikiran bapak jadi pendek hanya karena masalah omongan tetangga?

Pak Vivin : Ya pikiran saya dari pada di rasani tetangga lebih baik saya nikahkan sudah mbak. Biar sudah walaupun tinggal serumah sama saya yang penting ndak jadi omongan tetangga.

Saya : Padahal mbak Vivin masih sekolah ya pak tapi begitu bapak minta untuk menikah mbak Vivin langsung mau menikah? Nurut sekali sama bapak?

Pak Vivin : Ya anak saya memang nurut sama saya mbak tapi bukan karena saya suruh menikah saja memang kalau urusannya sama orang tua anak-anak itu takut mbak apalagi Vivin anak saya satu-satunya jadi mesti nurut sama saya.

Saya : Bagus ya pak kalau masalah kepatuhannya di daerah sini?

Pak Vivin : Kalau masalah kepatuhan di daerah Banjarsengon anak-anak terhadap orang tuanya memang saya acungi jempol mbak.

Saya : Alasan lain dari bapak apa yang membuat bapak segera menikahkan mbak Vivin? Selain takut celaan dari orang lain?

Pak Vivin : Saya ya takut sendiri mbak, anak saya tiap hari di bonceng sama cowok terus pikiran saya takut berzina nanti malah celaan dari tetangga semakin parah.

Saya : Tapi anak bapak bisa dipercaya kalau tidak melakukan hal seperti itu pak?

Pak Vivin : Iya tapi tetangga disini lo mbak kalau liat Vivin boncengan sama temannya laki-laki mesti dirasani. Hidup di desa itu memang repot mbak serba salah pokoknya beda dengan hidup di kota mbak.

Saya : Iya memang masyarakatnya di desa sepertinya kolot sekali ya pak?

Pak Vivin : Iya mbak pokoknya serba salah mbak. Apalagi orang Banjarsengon ini mbak.

Saya ; Maaf pak saya menemui mbak Vivin bisa atau tidak untuk saya mintai kejelasan tentang masalah ini juga pak?

Pak Vivin : Iya sudah mbak gak papa, tapi Vivin sekarang masih keluar kerumah mertuanya, besok saja mbak kesini lagi nanti saya sampaikan ke Vivin kalau sampean mau ketemu Vivin...

Saya : Oh begitu,,,iya sudah pak terima kasih.....besok saya kesini kembali.

3. Tanggal : 24-09-2013

Nama : Vivin

Umur : 16th

Alamat : Kel. Banjarsengon Krajan Lor

Saya : Mbak Vivin saya kemaren sudah tanya-tanya sama bapaknya mbak Vivin dan sekarang saya menemui mbak Vivin juga ingin dengar dari mbak Vivin sendiri. Apa yang menjadi latar belakang anda tentang pernikahan di usia muda ini?

Vivin : Kalau latar belakang saya menikah muda ya atas dasar suka sama suka mbak dan atas dorongan orang tua mbak.

Saya : Terus kalau latarnya suka sama suka, kenapa mbak Vivin tidak berfikiran untuk melanjutkan sekolah dulu baru kalau sudah lulus menikah?

Vivin : Kelamaan mbak nanti terburu jadi omongan tetangga malah kasian orang tua mbak.

Saya : Apa ada perasaan masih ingin sekolah atau bermain dengan teman sebaya anda selagi menikah?

Vivin : Kalau rasa ingin masih ada mbak tapi bagaimana lagi kalau keputusan orang tua sudah seperti itu apalagi gara-garanya orang sini ini ndak kenak'an mbak. Sebenarnya ya ingin mbak melanjutkan sekolah dulu biar saya ndak seperti orang tua saya, tapi gimana lagi mbak orang tua menginginkan saya menikah ya saya ikut omongan bapak mbak. Apalagi pacar saya setiap hari kesini mbak.

Saya : Maksudnya ndak kenak'an bagaimana mbak?

Vivin : Kalau misal saya goncengan sama teman saya ya mbak laki-laki mesti di buat bahan omongan mbak. Jadi dari pada saya dibuat sanrasan sama orang sini mending saya nuruti keinginan bapak mbak.

Saya : Oh jadi orang sini mesti suka ikut campur ya mbak?

Vivin : Iya itu mbak yang ndak saya suka, repot mbak sama orang sini. Teman saya juga ada banyak mbak yang menikah usianya sama dengan saya. Terus sebelah rumah saya agak kebawah itu malah adik kelas saya mbak menikahnya bareng sama saya.

Saya : Siapa mbak namanya? Kalau misalkan saya temui mau apa ndak ya mbak?

- Pak Vivin : Pasti mau mbak.
- Vivin : Lusi mbak tanya saja sama orang-orang bawah situ rumahnya Lusi yang baru menikah gitu yang masih SMP.
- Saya : Iya mbak nanti coba saya cari. Oh Ya mbak apakah menikah muda ini sudah menjadi tradisi di daerah Banjarsengon?**
- Vivin : Budaya yang kental itu sudah dimiliki warga Banjarsengon mbak apalagi orang tua saya yang pendidikannya masih sangat minim. Orang tua saya lo mbak ndak kena ada omongan tetangga yang macem-macem langsung terpengaruh. Sedangkan keinginan saya menempuh masa muda sangat besar mbak tapi kalau sudah menikah gini kan beda lagi ceritanya mbak.
- Saya : Iya mbak tapi memang budayanya di sini seperti itu harus bagaimana lagi mbak.**
- Vivin : Bapak saya orang yang kolot mbak apa yang bapak minta ya harus saya turuti misalkan ngomong A ya harus A mbak dituruti. Alasannya juga biar saya ndak dibilang perawan tua mbak kalau menikah muda gini. Padahal itu kan sudah aturan jaman dahulu mbak masih diterapkan sama saya.
- Saya : Berarti mbak menikah ini karena keinginannya mbak? Bukan karena bapak ya mbak?**
- Vivin : Iya sebenarnya memang keinginan orang tua saya mbak tapi saya melaksanakan pernikahan ini bukan karena terpaksa mbak tapi karena saya patuh dengan orang tua saya dan jika saya gak patuh saya takut di bilang anak durhaka mbak.
- Saya : Apa mesti orang tua akan berfikir seperti itu jika mbak Vivin masih ingin melanjutkan sekolah?**
- Vivin : Sebenarnya ya tidak mbak cuma itu perasaan saya saja yang takut dibilang seperti itu. Soalnya anak muda disini itu maunya harus selalu patuh terhadap orang tuanya mbak.
- Saya : Mengapa masyarakat menganggap penolakan lamaran itu menjadi sebuah hal yang sakral. Jika menolak lamaran takut anak perempuannya tidak laku?**
- Vivin : Itu karena sudah dipercaya sama warga sini mbak jadi misalkan suka gak suka kalau ada yang ngelamar ya harus diterima mbak soalnya katanya itu sacral mbak kalau ditolak bisa kita yang celaka katanya.
- Saya : Mengapa Pernikahan di usia muda menjadi sebuah tradisi atau budaya bagi masyarakat sekitar?**
- Vivin : Awalnya bukan budaya atau tradisi warga sini mbak tapi berhubung disini itu desa terus kebanyakan orang Madura jadi ya dijadikan tradisi mbak sama

orang-orang tua disini, kalau anaknya gak nikah sudah perawan dibilangnya perawan tua.

Saya : Apa yang menjadi tujuan anda setelah menikah?

Vivin : Kalau saya gak mau punya anak dulu mbak, menurut saya kan saya ini masih kecil biar sudah tinggal sama orang tua saya disini dulu sama suami saya juga.

Saya : Kenapa sih mbak kok mau menikah diusia sampean yang masih muda?

Vivin : Ya kalau ndak mau sama saja saya ngelawan orang tua saya mbak.

Saya : Kenapa harus patuh pada orang tua padahal ini masalah pernikahan mbak?

Vivin : Kalau saya gak patuh saya dibilang durhaka mbak, memang masalah nikah itu harusnya saya yang menentukan tapi kalau didesa itu apa katanya orang tua mbak, tapi bukan di jodohkan. Kalau saya punya pacar ya nikah sama pacar saya itu mbak.

Saya : Bagaimana orang tua disini dalam membimbing anaknya masalah agama?

Vivin : Kalau bapak saya ketat mbak utamanya itu saya harus bisa ngaji dan kalau keluar sama teman laki-laki itu harus dari rumah mbak dan gak boleh pulang malam mbak. Bapak itu lebih milih aku sekolah ngaji mbak dari pada sekolah biasa katanya kalau sekolah biasa itu garai berzina.

Saya : Mengapa berzina menjadi sebuah alasan menikahkan anak perempuannya diusia muda?

Vivin : Soalnya dapat omongan dari tetangganya yang gak bener itu mbak jadi kalau satu anak remaja disini yang pernah hamil gitu pas semuanya itu dicurigai kayak gitu mbak.

Saya : Apa menurut anda setiap orang berpacaran itu berzina?

Vivin : Ndak tau kalau yang lain-lainnya mbak kalau saya memang ndak pernah macem-macem mbak kalau pacaran di ajak keluar paling makan pas pulang mbak soalnya yang tak ingat-ingat itu bapak kalau saya keluar sama pacar saya mbak, takutnya pas malu-maluin bapak mbak.

Saya : Oh jadi gitu ya mbak. Yasudah mbak Vivin kalau begitu, maaf sudah mengganggu waktunya.

Vivin : Iya mbak ndak apa-apa, main-main kesini mbak juga ndak apa-apa. Saya sebenarnya juga masih ingin mbak main sama teman-teman tapi gimana lagi permintaan orang tua seperti ini.

Saya : Iya mbak di nikmati saja. Ohya mbak saya coba kerumah temennya mbak Vivin ya, mbak Lusi kira-kira ada dirumah apa tidak ya mbak.

Vivin : Kalau Lusi ada dirumah terus mbak soalnya tinggal dirumahnya sini, suaminya ikut disini kayak saya gini mbak.

Saya : Oh gitu ya sudah mbak terima kasih banyak ya mbak atas informasinya. Kalau ada kekurangan saya boleh menemui mbak Vivin lagi.

Vivin : Iya sudah mbak datang saja kesini, saya ndak kemana-mana.

Saya : Ya sudah mbak kalau begitu saya mau coba kerumahnya mbak Lusi. Assalamu'alaikum.....

Vivin : Wa'alaikumsalam.....

B. Informan Tambahan

1. Tanggal : 29-09-2013

Nama : Lusi

Umur : 14th

Alamat : Kelurahan Banjarsengon Krajan Lor

- Saya : Apa benar ini rumahnya mbak Lusi?**
- Lusi : Iya mbak benar, saya Lusi. Silahkan masuk mbak.....
- Saya : Iya mbak Lusi terima kasih....**
- Lusi : Ada apa ya mbak....
- Saya : Maaf ya mbak Lusi saya mengganggu aktifitas mbak Lusi. Saya kesini yang pertama silaturahmi, yang kedua saya pribadi ada tugas dari kampus untuk menyelesaikan tugas akhir saya dan kebetulan saya mengambil judul Pernikahan muda mbak.**
- Lusi : Oh gitu, iya mbak saya memang menikah masih sekolah. Kok tau mbak rumah saya disini.
- Saya : Kemarin saya dari rumahnya mbak Vivin anaknya Pak Mus situ lo mbak yang panggilannya Pak Vivin.**
- Lusi : Iya mbak itu nikahnya barengan sama saya mbak.
- Saya : Saya mau minta kejelasan sama mbak Lusi ini, ya sedikit tanya soal kenapa kok mau menikah muda kan soalnya masih sekolah apa ndak eman gitu. Di jawab seadanya saja mbak, ini Cuma saya buat sendiri ndak saya umumkan kok.**
- Lusi : Hehehehe.....malu saya mbak....tapi iya wes ndak apa-apa mbak...
- Saya : Mbak Lusi apa latar belakangnya mbak Lusi kok mau menikah muda mbak?**
- Lusi : Saya sebenarnya masih pengen sekolah mbak tapi saya kan punya pacar ya terus pacar saya itu sering kesini hampir tiap hari mbak kesininya jadi sama orang tua saya di suruh cepat ngelamar saya mbak biar omongannya orang-orang itu ndak aneh-aneh mbak.
- Saya : Lo aneh-aneh gimana mbak?**

- Lusi : Ya orang sini kan hobinya san rasan gitu mbak kalau lagi kumpul. Pas tiap hari tetangga kanan kiri itu kumpul, pokok yang lakinya kerja ya mbak pas perempuannya itu ngerumpi dach mbak.
- Saya : Kenapa kok mendengarkan omongannya tetangga mbak? Yang penting kan mbak Lusi ndak ngapa-ngpain sama pacarnya.**
- Lusi : Saya sebenarnya sudah lama mbak ndak sekolah, bukannya ndak punya biaya mbak tapi saya wes ditunangkan itu tiba-tiba sama orang tua pas terus gara-gara omongan tetangga kayak gitu pas di nikahkan wes mbak.
- Saya : Apa ada perasaan masih ingin sekolah atau bermain dengan teman sebaya anda selagi menikah?**
- Lusi : Iya kepingin mbak sebenarnya, saya mainnya ya sama mbak Vivin itu mbak pas sekarang sama nikahnya jarang ketemu. Soalnya mau nolak itu ndak boleh mbak, apalagi menolak lamaran orang tua saya takut mbak katanya takut kalau saya pas ndak laku lagi gitu.
- Saya : Apa sebenarnya yang lebih mendorong anda untuk segera menikah, diusia anda yang masih sangat muda?**
- Lusi : Kalau yang mendorong saya untuk cepet-cepet nikah yak arena omongan tetangga mbak itu yang pasti soalnya tetangga tau kalau pacar saya tiap hari kesini jadi akhirnya orang tua menyuruh saya segera menikah.
- Saya : Apakah menikah muda sudah menjadi tradisi masyarakat Banjarsengon?**
- Lusi : Ndak tau ya mbak soalnya orang tuanya anak-anak disini mesti gitu makanya banyak wes mbak yang nikah muda, disana ada juga mbak teman saya Yesy namanya sama menikahnya juga barengan sama saya.
- Saya : Oh dimana mbak rumahnya?**
- Lusi : Sana mbak dekatnya Mushola tanya aja namanya Yesy yang hamil gitu orang-orang sudah tau mbak, malah nikahnya duluan situ dikit mbak bik saya.
- Saya : Mengapa masyarakat menganggap penolakan lamaran itu menjadi sebuah hal yang sakral. Jika menolak lamaran takut anak perempuannya tidak laku?**
- Lusi : Soalnya hal itu dipercaya sama mbah-mbah dulu mbak jadi berhubung disini orang desa mak mode mbak se mercayai hal-hal kayak gitu, tapi keluarga saya termasuk saya jadinya takut mbak kalau misalnya mau nolak orang laki yang ngelamar gitu mbak.
- Saya : Mengapa Pernikahan di usia muda menjadi sebuah tradisi atau budaya bagi masyarakat sekitar?**

Lusi : Sebenarnya masak tradisinya orang sini tah mbak saking itu kan sudah dipercaya sama orang-orang dahulu jadinya sampai sekarang terbawa dah mbak. Orang tua saya saja sampai takut saya gak laku katanya kalau pas ndak cepat menikah, padahal dulu janjinya habis lamaran saya melanjutkan sekolah dulu mbak tapi pas saya suruh berhenti sekolah.

Saya : Apa yang menjadi tujuan anda kalau sudah menikah?

Lusi : Apa ya mbak, tujuan saya pokok bisa nyenegin orang tua wes mbak tapi saya sek ndak pengen punya anak dulu mbak, pokok yang penting sudah menikah perkara punya anak nanti mbak masih belum kepikiran.

Saya : Kenapa anda mau menikah diusia muda?

Lusi : Ya soalnya saya mau menuruti keinginan orang tua mbak, kalau saya ini apalagi yang bisa buat orang tua bangga mbak kalau gak menuruti yang di inginkan orang tua. Patuh sama orang tua kan penting mbak biar gak dibilang anak durhaka hehehehe

Saya :Kenapa harus patuh terhadap orang tua padahal hanya soal pernikahan?

Lusi : Kalau gak patuh terus saya dibilang anak durhaka malah repot nanti mbak, psa saya gak dinikah-nikahkan lagi. Kalau mau menolak saya sebenarnya bisa mbak menolak tapi kalau orang tua saya jangan sampai menolak kalau gak pengen gak disapa sama bapak mbak. Orang tua saya pikirannya desa banget. Saya sudah ditunangkan mulai SD mbak. Kalau saya kan jangan sampek mengecewakan orang tua mbak.

Saya : Iya mbak Lusi ini pas sama orang tuanya suruh menikah pacarnya mbak Lusi ndak menolak ta gimana?

Lusi : Ya ndak mbak wong pacar saya malah ngeyel ngajak saya nikah mbak pas mertua juga nambahi mbak sudah pas orang tua saya gak lama-lama habis tunangan langsung nikah pas mbak.

Saya : Hehehe.....ndak punya rasa takut mbak menikah muda..

Lusi : Awalnya ya takut mbak, pas sek ndak bener gitu. Apalagi saya kan masih SMP ndak nutut lagi mbak istilahnya saya ini cuma ngerti sekolah SD aja mbak.

Saya : Apa ya mbak alasannya orang tua disini kok sering menikahkan anaknya yang perempuan menikah muda?

Lusi : Katanya mbah saya takut ndak laku mbak pas dibilang *peraben toa* "perawan tua" itu mbak....

Saya : Oh gitu...

Lusi : Pas tetangga sini itu ndak kena mbak, kalau aku pas sama pacarku keluar sering kan liat saya boncengan padahal boncengan naik sepeda itu lo mbak bukan motor pas di rasani gitu mbak. Ndak tau pas itu pacarku apa bukan.

Saya : Usil ya mbak orangnya...

Lusi : Kadang punya pacar sampek males dibawa kerumah ya begitu itu mbak, tapi kalau ketemu dijalan kan ndak baik juga to mbak.

Saya : Iya mbak takut malah dirasani gak baik sama tetangga.

Lusi : Iya itu kan repot mbak, kalau ndak nikah-nikah ya mbak kayak seumurannya sampean misalkan 20th gitu wes di bilang perawan tua mbak.

Saya : Waduh berarti saya perawan tua ya mbak hahahahahaha.....

Lusi : Ya kalau dikota kan ndak mbak soalnya banyak yang ngerti sekolah, kalau didesa ini repot mbak orangnya karepe dewe mbak.

Saya : Berarti mbak Lusi menikah ini pas masih sekolah SMP ya sebenarnya?

Lusi : Saya sebenarnya mulai SD sudah ditunangkan mbak makanya pas saya males sekolah itu.

Saya : Kenapa mbak masih SD kok mau ditunangkan?

Lusi : Mau menolak saya takut mengecewakan orang tua saya mbak. Memang saya sudah kenal sama suami saya ini jadi bukan di jodohkan mbak kalau orang tua saya baiknya gitu mbak sesuai sama pilihan hati saya katanya biar ndak sakit hati hehehehe.....

Saya : Enak kan mbak kalau sama pilihannya sendiri pokok ndak di jodohkan?

Lusi : Iya enak tapi ndak enaknya kolot itu mbak pas keburu saya di tunangkan. Soalnya dia itu tetangga saya sendiri mbak awalnya ya di godain gitu pas masih ngaji la terus lama-lama kecantol wes mbak. Saya kan GR dulu mbak masih kecil di godain cowok gitu seneng mbak. Pacarannya itu juga Cuma guyonan mbak la terus orang tua tau pas itu mbak di dudukkan mbak katanya kamu mending nikah saja dari pada sekolah tinggi gak ada gunanya wong kamu pacaran tok gitu katanya mbak.

Saya : Hehehe.....wach ketahuan ceritanya mbak Lus? Pas gimana mbak Lusi digitukan sama orang tuanya?

Lusi : Ya bingung mbak wong saya sekolah kok disuruh nikah gitu mbak tapi kalau saya ndak nurut takut dikira ngelawan orang tua pas gimana gitu mbak.

Saya : Akhirnya mau ya mbak?

Lusi : Iya mbak pas suami saya itu ngelamar saya mbak padahal saya masih SD. Pas SMP nyampek pertengahan di ajak menikah berhenti wes mbak sekolahnya sekarang ya dirumah gini mbak kalau ndak ada suami nonton TV. Pas ndak boleh keluaran itu mbak dikurung hehehehehe.....

Saya : Takut ilang paling mbak? Lo suaminya mbak Lusi kemana kalau jam segini.

Lusi : Kerja. Jualan kelapa itu punya ibuk. Suami saya seumurannya sama sampean paling mbak umur 20th.

Saya : Masih muda mbak saya sudah 22th.

Lusi : Masak mbak, kalau dikota ndak apa-apa ya mbak menikah walaupun umur berfapa-berapa?

Saya : Iya mbak....hehe

Lusi : Kalau liat sampean gini sebenarnya pengen mbak sekolah, main sama teman-teman tapi gimana lagi mbak orang tua mintanya saya menikah ya harus nurut sudah mbak...

Saya : Iya mbak gak apa-apa kan sudah takdirnya memang begitu mbak....

Lusi : Iya mbak....

Saya : Ya sudah mbak Lusi kalau begitu saya mau pamitan dulu, terima sudah member informasi mungkin kalau nanti ada kekurangan saya harap bisa menemui mbak Lusi lagi,...

Lusi : Iya mbak ndak apa-apa...

Saya : Mari mbak kami pamit dulu..

Lusi : Kok keburu mbak ndak minum dulu...

Saya : Sudah mbak terima kasih saya mau kerumahnya mbak Yesy dulu, mudah-mudahan orangnya ada dirumah

Lusi : Pasti ada mbak wong tinggalnya ya disitu kok mbak soalnya Lusi ikut neneknya mbak....

Saya : Iya mbak makasih ya sudah ngasih tau teman yang lain mbak....

Lusi : Banyak mbak anak sini yang nikah muda kok, dekatnya pondok itu ada juga tapi saya agak ndak kenal mbak nikahnya juga barengan sama saya itu mbak..

Saya : Oh apa yang Linda Sri itu ya mbak katanya pak Mudin

Lusi : Iya mungkin mbak coba ditemui saja kerumahnya mbak...

Saya : Iya mbak Lusi terima kasih ya...Assalamu'alaikum

Lusi : Wa'alaikumsalam.....

2. Tanggal : 02-10-2013

Nama : Yesy

Umur : 14th

Alamat : Kel. Banjarsengon Krajan Lor

Saya : Maaf buk mau tanya rumahnya mbak Yesy sebelah mana (*tanya pada bulek Yesy*)

Bulek Yesy : Oh itu mbak...temannya Yesy ta mbak?

Saya : Bukan buk..mau ada perlu sedikit sama mbak Yesy

Bulek Yesy : Silahkan mbak..Yesy hamil jadi ndak pernah keluar soalnya nikahnya itu dipaksa sama bapaknya mbak, ibunya sudah meninggal mbak jadi sekarang sama neneknya disini mbak

Saya : Iya Buk....

Bulek Yesy : Yes..Yesy bedeh kanca'en ruwah.....Mari mbak masuk itu Yesy...

Saya : Iya buk terima kasih.....

Bulek Yesy : Saya tinggal dulu ya mbak...

Saya : Iya buk....terima kasih lo buk...

Bulek Yesy : Iya mbak...

Saya : Mbak Yesy ya?

Yesy : Iya mbak, aku Yesy ada apa mbak?

Saya : Maaf ya mbak mengganggu, lagi sibuk ta mbak?

Yesy : Ndak mbak itu bantuin mbah buat kerupuk nasi....

Saya : Oh itu mbahnya mbak Yesy?

Yesy : Iya mbak itu mbakku, aku tinggal sama mbahku mbak soalnya ibuk sudah meninggal pas saya masih SD dulu....

Saya : Oh iya mbak maaf lo mbak Yes

Yesy : Iya mbak ndak apa-apa....

Saya : Sudah hamil berapa bulan mbak...

Yesy : Jalan 5bulan kayaknya ini sudah mbak soalnya aku jarang periksa mbak ndak punya uang buat periksa

Saya : MbakYesy saya ini dari kampus mau ada perlu sama mbak Yesy untuk menyelesaikan tugas saja mbak

Yesy : Tugas apa mbak?

Saya : Tugas akhir mbak kebetulan saya ambil judul menikah muda. Tadi saya juga sudah dari rumahnya Vivin, Lusi terus sama Lusi dikasih tau rumah sampean ini, ya kalau boleh saya tanya sedikit-sedikit mbak tapi misalkan ndak bisa ya ndak apa-apa mbak

Yesy : Oh ndak apa-apa mbak

Saya : Terima kasih lo mbak. Saya mau tanya mbak Yesy sudah berapa lama menikah?

Yesy : Baru dapat 5bulan kayaknya mbak

Saya : Apa mbak yang melatar belakanginya atau yang buat mbak Yesy ini menikah muda padahal kan mbak Yesy masih sekolah?

Yesy : Latar belakangnya ya biar orang tua seneng mbak, apalagi ibuk sudah meninggal kan bapak kerja hanya becak jadi ndak punya biaya lagi buat sekolahku akhirnya aku berhenti sekolah mulai SD mbak...

Saya : Apa ada perasaan masih ingin sekolah atau bermain dengan teman sebaya anda selagi menikah?

Yesy : Kalau sekolah sebenarnya ya masih kepingin mbak melanjutkan tapi melihat keadaan orang tua semenjak ibu meninggal kok kasian sama bapak mbak, bapak kerjanya cuma becak penghasilannya yang gak mesti mbak terus mbahku buat kerupuk mbak tapi kadang laku kadang gak mbak. Jadi ya aku betah-betahkan mbak dirumah gak sekolah terus gak main sama anak-anak.

Saya : Apa yang mendorong anda untuk segera menikah diusia mbak yang masih muda?

Yesy : Yang paling mendorong aku menikah karena melihat bapak yang gak ada lagi penghasilan terus bapak cek kepinginnya aku menikah mbak.

Saya : Terus waktu mbak Yesy disuruh menikah dengan usia mbak Yesy yang masih terlalu muda apa mbak Yesy juga sudah punya pacar waktu itu atau menikah karena di jodohkan?

Yesy : Saya sebenarnya keluar sekolah SD pengennya kerja mbak walaupun cuma kerja jadi buruh ndak apa-apa biar bisa bantu bapak gitu tapi sama bapak di suruh menikah pas saya kan waktu itu ndak punya pacar mbak mau di jodohkan saya yang ndak mau...

- Saya : Kenapa ndak mau mbak?**
- Yesy : Saya mau mbak menikah asalkan ndak di jodohkan soalnya saya takut mbak kalau di jodohkan, iya yang di jodohkan suka sama saya pas saya ndak mau lak malah nyiksa saya nanti mbak. Sudah saya ndak punya ibuk dirumah pas mau ngadu saman siapa kalau ada apa-apa kan mbak...
- Saya : Hehehehe,,,,, iya juga ya mbak. Terus bagaimana ceritanya kok terus menikah mbak?**
- Yesy : Saya itu ditaksir sama tetangga saya mbak padahal saya awalnya ndak mau mbak...hehehe
- Saya : Lo kok terus mau mbak?**
- Yesy : Ya dari pada saya di jodohkan sama orang yang ndak tau asalnya gimana mbak mending saya sama tetangga saya kan tiap hari ketemu pas tau orang kayak gini..gini...
- Saya : Iya mbak.....terus akhirnya nikah ya mbak...**
- Yesy : Iya mbak saya bicara sama bapak terus tetangga saya ditanya lagi sama bapak saya ternyata masih mau ya sudah akhirnya lemaran mbak pas ndak lama menikah itu mbak....
- Saya : Apakah menikah muda sudah menjadi tradisi masyarakat Banjarsengon?**
- Yesy : Iya mbak soalnya rata-rata menikahnya anak perempuan disini umurnya ya sama dengan aku mbak, katanya takut kalau ndak laku mbak. Disini ini pokok sudah bisa ngerjakan pekerjaan rumah itu sudah layak menikah mbak.
- Saya : Mengapa masyarakat menganggap penolakan lamaran itu menjadi sebuah hal yang sakral. Jika menolak lamaran takut anak perempuannya tidak laku?**
- Yesy : Iya mbak kalau katanya orang tua disini itu “gak ilok nolak wong lanang” kalau katanya mbahku kalau diminta orang itu kudu diterima walaupun gak suka gitu mbak soalnya takut kena omongannya sendiri yang gak laku menikah. Maksudnya pas nolak orang A nunggu yang lain pas yang lain ndak datang-datang kan kita yang susah mbak kalau di desa pas gitu.
- Saya : Mengapa Pernikahan di usia muda menjadi sebuah tradisi atau budaya bagi masyarakat sekitar?**
- Yesy : Bukan tradisi kalau yang sebenarnya mbak tapi kan disini itu rata-rata orang Madura nah orang Madura kan senengnya jodoh-jodohkan anaknya mbak walaupun masih ada di dalam kandungan tapi kalau disini gak kayak gitu untungnya mbak tapi kalau soal menikahkan anak perempuannya diusia muda itu memang kebanyakan seperti itu mbak. Tetangga kanan kiri saya semua

menikahnya masih kecil itu mbak gak ada yang sekolah sampek SMA maklum mbak orang desa.

Saya : Apa yang menjadi tujuan anda kalau sudah menikah?

Yesy : Tujuan saya ya nurut sama suamiku mbak terus sudah punya anak nanti ya pokoknya walaupun menikahku masih muda harus bisa jadi orang tua kan mbak.

Saya : Kenapa anda mau menikah diusia muda?

Yesy : Aku menikah ini ya mbak selain nuruti bapakku ya soalnya budaya orang Madura kan memang begitu mbak.

Saya : Kenapa harus patuh terhadap orang tua padahal hanya soal pernikahan?

Yesy : Kalau gak patuh nanti saya malah jadi apa mbak, sudah ibuk meninggal kalau bukan bapak yang aku turuti siapa lagi, tapi memang kalau menurutku ya mbak dari pada jadi anak durhaka lebih baik aku nurut sama orang tua mbak soalnya kalau nurut sama orang tua itu urusan apapun lancar mbak, kebanyakan do'a orang tua kan paling manjur mbak.

Saya : Mbak Yesy apa ndak pengen main-main sama temannya?

Yesy : Anak seumuran saya kan seneng-senengnya main mbak malah disuruh ngopeni suami ya malah gimana lagi mbak gak seneng sebenarnya mbak malah sumpek apalagi suami yang belum mapan juga sebenarnya jadi pertimbangan saya mbak.

Saya : Oalah mbak iya di syukuri aja mbak. Bagaimana orang tua disini dalam membimbing anaknya masalah agama?

Yesy : Kalau bapakku disiplin mbak kalau masalah agama, aku gak sekolah gak pernah dimarahi tapi kalau aku gak ngaji bisa marah mbak. Aku punya pacar boleh mbak tapi kalau keluar gak boleh jauh-jauh dan kalau pulang gak boleh malam-malam.

Saya : Mengapa berzina menjadi sebuah alasan menikahkan anak perempuannya di usai muda, padahal tidak mesti semua orang pacaran melakukan zina?

Yesy : Bener mbak, bapakku waktu mau nikahkan aku ini alasannya dari pada nanti ada apa-apa gitu mbak (berzina) padahal aku gak pernah macem-macem mbak sama suamiku ini.

Saya : Apa menurut anda setiap orang yang berpacaran itu berzina?

Yesy : Ya gak mesti mbak, aku ini hamil juga habisnya nikah mbak. Memang pikirannya orang desa pendek mbak semua dipandang gimana gitu dikit-dikit

curiga pokok yang diomong gak pernah jelas wes mbak. Saya sebenarnya juga masih belum pengen punya momongan mbak,

Saya : Kenapa mbak?

Yesy : Iya kalau saya punya anak kan saya juga mikir saya kasih makan apa anak saya mbak...

Saya : Tapi kenapa kok mau menikah mbak?

Yesy : Kalau saya ndak menikah juga malah dirasakan orang sini mbak apalagi kan orang tua sudah punya biaya untuk sekolahku mbak.

Saya : Iya juga sih mbak...

Yesy : Keadaan saya seperti ini sampean tau sendiri kan?

Saya : Iya mbak sabar mbak tapi sekarang sudah ada yang bantu bapaknya mbak Yesy kan suami mbak

Yesy : Alhamdulillah iya mbak walaupun sedikit yang penting bisa makan mbak soalnya bapak juga sekarang sakit mbak jadi ndak bisa becak...

Saya : Sakit apa mbak?

Yesy : Sesak nafas mbak sudah lama.....

Saya : Berarti mbak Yesy ini menikah karena ingin bapak bahagia ya mbak?

Yesy : Iya saya menikah muda ini karena tadi itu mbak saya ingin menuruti keinginan bapak mbak soalnya bapak kan sudah sakit-sakitan to mbak ibuk sudah meninggal siapa yang harus saya turuti kalau gak bapak mbak.

Saya : Hehehe...apa ndak ada alasan lain mbak Yesy yang cari kerja gitu mbak?

Yesy : Sudah mbak tapi yang bapak inginkan saya menikah mbak. Saya juga kasian sama bapak mbak kalau saya menikah nanti kan ada yang bantu keluarga mbak. Suami saya yang kerja, saya yang dirumah ngerumat bapak mbak.

Saya : Apa hanya itu alasan mbak Yesy akhirnya mau menikah?

Yesy : Selain itu ya saya takut dosa mbak kalau ndak menuruti keinginan bapak pas takut menyesal soalnya bapak kan sudah sakit mbak..

Saya : Memang wajib ya mbak menikah muda?

Yesy : Sebenarnya ya tidak mbak cuma saya ingin menuruti bapak dan gak membebani bapak gitu mbak.

Saya : Oh begitu...ya sudah mbak kalau begitu..semoga mbak Yesy sehat selalu..

Yesy : Iya mbak terima kasih...

Saya : Saya mau pamit dulu kalau ada kekurangan saya mungkin akan silaturahmi kesini lagi mbak...

Yesy : Iya mbak gak apa-apa....

Saya : Ya sudah semoga mbak Yesy lahirannya juga lancar ya mbak...amin assalamu'alaikum...

Yesy : Amin...terima kasih mbak Wa'alaikumsalam....

Bulek Yesy : Lo kok sudah mbak..

Saya : Iya buk soalnya mau terus cari yang lain....

Bulek Yesy : Oh begitu ya sudah ndak makan dulu mbak...

Saya : Sudah buk terima kasih...mari buk...

Bulek Yesy : Iya mbak mari..mari..

3. Tanggal : 04-10-2013

Nama : Sri Bawon

Umur : 16th

Alamat : Kel. Banjarsengon

- Saya : Assalamu'alaikum maaf pak apa betul ini rumahnya mbak Sri Bawon?**
- Bapak : Sri Bawon yang mana mbak soalnya Sri Bawon disini ada dua?**
- Saya : waduuuuuhhh.....saya kapan hari di beri tau sama pak Mudin suruh ke daerah sini pak terus tanya rumahnya mbak Sri Bawon yang baru saja menikah**
- Bapak : Oooowhhh bentar mbak saya panggilkan Sri...**
- Saya : Iya pak...**
- Sri Bawon : Maaf mbak ada apa?**
- Saya : Mbak saya mau ketemu dengan mbak Sri Bawon**
- Sri Bawon : Saya Sri Bawon mbak tapi Sri Bawon yang mau mbak temui itu Sri Bawon yang mana soalnya sri Bawon disini ada dua, saya dengan tetangga saya mbak dy juga baru menikah cuma sekarang sudah cerai.**
- Saya : Jadi gini mbak saya kan kapan hari tanya-tanya pada pak Mudin siapa saja warga sini yang menikah muda dan pastinya yang baru-baru saja menikah gitu terus saman pak Mudin dikasih tau alamat rumah sampean ini. Saya awalnya kerumahnya mbak Vivin yang rumahnya Krajan situ mbak terus pas saya tanya sama mbak Vivin kata bapaknya bilang mbak Sri Bawon rumahnya dekat Dam yang baru gitu....**
- Sri Bawon : Oh kalau begitu memang benar Sri Bawonnya saya mbak kalau begitu...**
- Saya : Kalau begitu saya boleh mau tanya-tanya sedikit mbak tentang pernikahannya mbak Sri?**
- Sri Bawon : Boleh mbak silahkan masuk,....**
- Saya : Wah mbak sepertinya lagi ada hajatan kok sibuk,,kalau misalkan gak bisa sekarang ndak apa-apa mbak...**
- Sri Bawon : Gak papa mbak ini ada selamatannya mbah pas 40hari mbak, silahkan kalau memang ada yang bisa saya bantu mbak.**
- Saya : Beneran ndak apa-apa mbak soalnya saya juga agak banyak yang saya tanyakan mbak**

Sri Bawon : Iya mbak gak apa-apa silahkan...

Saya : **Ehmmm jadi gini mbak, saya kebetulan dari Unej ya mbak mau menyelesaikan tugas akhir dan tugas akhir saya ini judulnya tentang Pernikahan diusia muda utamanya yang terjadi pada perempuan....**

Sri Bawon : Oh begitu iya mbak terus gimana?

Saya : **Saya sudah menemui yang menikah muda seperti mbak Vivin, Lusi terus Yesy juga mbak dan sama pak Mudin kapan hari dikasih tau rumahnya mbak ini, yasudah akhirnya saya kemari mbak...**

Sri Bawon : Lo yang dekatnya pondokan situ Linda Sri ndak ditemui juga mbak, dia menikahnya unda undi kok sama saya mbak.

Saya : **Iya mbak barusan saya cari kata ibunya masih ada dirumah mertuanya, besok insyaallah ada disini katanya. Ohya mbak, mbak Sri sendiri sudah lama mbak putus sekolah**

Sri Bawon : Iya mbak lumayan sudah mbak sebelum menikah itu saya berhenti sekolah mungkin kurang seminggu soalnya saya masih ingin sekolah mbak

Saya : **Kalau menurut mbak sendiri apa sih mbak latar belakang mbak menikah diusia mbak yang masih sangat muda dan mengorbankan sekolahnya padahal kan sudah SMA**

Sri Bawon : Latar belakangnya sih gak ada ya mbak soalnya saya masih pengen melanjutkan sekolah sama orang tua gak boleh soalnya pacar saya itu sering nginep disini mbak gak mau pulang.

Saya : **Jadi bukan faktor ekonomi ya mbak yang menyebabkan mbak Sri berhenti sekolah dan menikah diusia yang masih muda?**

Sri Bawon : Takut sama omongannya tetangga mbak jadi bukan faktor ekonomi.

Saya : **Apa ada perasaan masih ingin sekolah atau bermain dengan teman sebaya anda selagi menikah?**

Sri Bawon : Keingininan sekolah masih besar mbak malah aku pengennya bisa kuliah mbak biar kehidupanku gak kayak orang tuaku, tapi berhubung masalah biaya ya sudah mbak kalau gak berhenti mau sekolah pakek apa mbak.

Saya : **Apa sebenarnya yang lebih mendorong anda untuk segera menikah, diusia anda yang masih sangat muda?**

Sri Bawon : Yang sangat mendorong itu karena aku sudah gak sekolah terus pacarku tiap hari kesini jadinya orang tuaku ini takut aku jadi omongan tetangga mbak, dari pada aku jadi omongan tetangga yang gini gitu lebih aku dinikahkan mbak dan lagi pacarku gak pulang-pulang disini mbak.

Saya : Apakah menikah muda sudah menjadi tradisi masyarakat Banjarsengon?

Sri Bawon : Kalau dilihat-lihat sih iya mbak soalnya rata-rata lo menikahnya seumuranku malah adek-adek kelasku juga banyak yang menikah juga mbak.

Saya : Mengapa masyarakat menganggap penolakan lamaran itu menjadi sebuah hal yang sakral. Jika menolak lamaran takut anak perempuannya tidak laku?

Sri Bawon : Soalnya kan dipercaya mbak sama orang sini jadi kalau misalkan sampean sudah punya pacar terus sampean dilamar sama cowok lain itu syaratnya harus di terima dulu mbak, walaupun gak suka nanti kalau sudah dapat beberapa bulan boleh diputus mbak tapi dengan syarat semua barang yang diberi sama pelamar itu dikembalikan semuanya mbak.

Saya : Mengapa Pernikahan di usia muda menjadi sebuah tradisi atau budaya bagi masyarakat sekitar?

Sri Bawon : Sebenarnya kalau gak diharuskan menikah ya gak jadi tradisi mbak nah terhubung setiap anak yang punya pacar pas keluar bareng mesti di bicarakan sama tetangga ya jadine orang tua itu maunya anaknya cepat menikah mbak. Apalagi orang sini kan mayoritas Madura mbak, kalau orang Madura kan pasti seperti itu mbak tau sendiri kan menikah kecil itu sudah biasa gak mungkin pendidikan yang diutamakan yang penting anaknya laku.

Saya : Apa yang jadi tujuannya mbak setelah menikah?

Sri Bawon : Saya menikah ini kayak orang pacaran lo mbak gak fokus jadi ibu rumah tangga..

Saya : Kenapa begitu mbak bukannya kalau sudah menikah harus menjadi kewajiban istri mengurus keluarga?

Sri Bawon : Soalnya saya masih ingin ikut ujian paket C mbak untuk kuliah soalnya kalau kuliah kan gak apa-apa ya mbak kalau sudah menikah

Saya : Iya mbak gak apa-apa tapi kalau kuliah dan sudah menikah apalagi punya anak itu biasanya bingung bagi waktunya

Sri Bawon : Kalau sudah punya ijasah S1 kan mudah mbak cari kerja kalau ijasah SMA mungkin cuma jadi pelayan toko mbak

Saya : Iya mbak soalnya sekarang kan jamannya sudah lebih maju, mbak ini sudah kelas berapa berhenti?

Sri Bawon : Baru menjalani kelas 2 mbak

Saya : Kenapa mbak gak dilanjutkan saja kan eman mbak tinggal setahun kan bapaknya atau calon suaminya bisa dijanjiin dulu mbak

- Sri Bawon : Ya gak bisa mbak orang sini dijanjiin.
- Saya : Kenalnya dimana mbak?**
- Sri Bawon : Dulu awalnya kenalnya nyasar mbak di Hp terus pas ngajak ketemuan, padahal rumahnya di Grujukan Bondowoso mbak tapi akhirnya ketemuan suami saya itu kesini naik angkot itu mbak soalnya suami saya kan anaknya orang ndak mampu sekali mbak sekolah saja hanya sampai SD.
- Saya : Kenapa anda mau menikah diusia muda?**
- Sri Bawon : Gini mbak memang kalau orang desa kan gak kenaan kalau ada tetangganya gini-gini mesti di bicarakan gak tau kenapa orang desa kok sukanya gossip ya mbak sedangkan orang tua saya seperti gampang terpengaruh gitu mbak sama omongan tetangga maklum mbak orang desa pendidikannya juga hanya sampai SD jadinya ya kolot mbak.
- Saya : Apa mbak alasan utama orang tuanya mbak Sri ingin mbak segera menikah?**
- Sri Bawon : Saya itu kaget mbak sepulang sekolah saya di dudukkan mbak kalau besok gak boleh sekolah lagi, awalnya saya kaget mbak wong saya punya cita-cita yang tinggi ingin kuliah, malah orang tua saya menyuruh saya menikah sama pacar saya mbak. Alasannya saya usianya sudah 16th sudah waktunya menikah dan pacar saya setiap hari kerumah jadi gak enak sama omongan tetangga.
- Saya : Oh jadi begitu. Kenapa harus patuh terhadap orang tua padahal hanya soal pernikahan?**
- Sri Bawon : Akhirnya saya ya nurut mbak sama orang tua saya dari pada saya di do'akan gak laku nikah terus saya juga kasian sama suami saya ini mbak soalnya kan anaknya orang gak mampu. Tapi yang membuat saya segera menikah ya karena saya nuruti keinginan orang tua saya mbak biar gak dibilang anak durhaka gak nurut sama orang tua.
- Saya : Berarti anak muda disini rata-rata menikah karena keinginan orang tuanya ya mbak, soalnya beberapa informan yang saya dapat alasannya seperti itu.**
- Sri Bawon : Iya begitu mbak memang kalau alasannya anak sini menikah diusianya yang sangat muda. Soalnya seperti sakral gitu mbak kalau misalkan gak menuruti keinginan orang tua ya mbak mesti ada yang gak laku nikah atau kadang pas sudah menikah cerai gitu mbak.
- Saya : Iya tapi kalau gak dituruti kasian mbak. Di syukuri saja mbak, lo terus mbak Sri sampai sekarang santai dirumah?**
- Sri Bawon : Saya kebetulan kerja mbak di Gebang situ mbak ini tadi kebetulan pas libur soalnya ada selamatan dirumah jadinya ijin mbak.

Saya : Ya kan lumayan mbak sudah punya penghasilan sendiri

Sri Bawon : Memang punya penghasilan sendiri tapi kalau kerja di toko mbak untuk hidup keluarga masih kurang apalagi suami saya kan kerja di bengkel nanti mesti ngasih mertua mbak soalnya mertua saya orang ndak punya.

Saya : Iya mbak mumpung orang tua masih ada kan ya di cukupi mbak

Sri Bawon : Ya itu mbak kasian makanya saya disuruh cepet menikah juga karena kasian orang tua saya melihat pacar saya mbak, saya juga sebenarnya kasian tapi maksud saya mau nunggu sampai selesai sekolah paling tidak punya ijazah SMA murni gitu mbak, orang tua saya ngeyel mau gimana lagi mbak dari pada saya sekolah gak di biyai terus mau bayar pakek apa mbak

Saya : Hehehehe.....iya ya mbak. Tadi saya dengar ceritanya pak Mudin juga gitu mbak karep anaknya sekolah, biaya ada tapi orang tua gak ada semangat untuk biyai sekolah gitu mbak

Sri Bawon : Termasuk orang tua saya itu mbak seperti itu...hehehehe

Saya : Bagaimana orang tua disini dalam membimbing anaknya masalah agama?

Sri bawon : Kalau orang tuaku disiplin mbak, disiplinnya itu bukannya aku gak boleh keluar, gak boleh pacaran tapi disiplinnya itu masalah agama mbak. Soal sekolah gak begitu digubris mbak tapi kalau pondokan mbak wajib bisa ngaji mbak.

Saya : Mengapa berzina menjadi sebuah alasan menikahkan anak perempuannya di usai muda, padahal tidak mesti semua orang pacaran melakukan zina?

Sri Bawon : Itu kan karena kekawatiran orang tua sama anak perempuannya kalau di desa gitu mbak terus kena omongan tetangga jadi ya gitu mbak, katanya kalau dibawa kemana-mana orang ketiganya setan jadi takut berzina mbak. Pokoknya repot mbak sama orang sini ini, bingung sampek mau ngapa-ngapain takut salah.

Saya : Apa menurut anda setiap orang yang berpacaran itu berzina?

Sri Bawon : Ya gak mesti mbak buktinya aku walaupun pacarku tiap hari kesini, keluar dari mana-mana gak pernah ada pikiran untuk melakukan hal-hal seperti itu mbak, soalnya pikiranku mesti mikirnya orang tua jangan sampek mengecewakan orang tua mbak.

Saya : Iya mbak kita anak perempuan kalau dikasih kepercayaan orang tua kan harus dijaga mbak.

Sri Bawon : Iya bener mbak....

Saya : Mbak saya mau pamit dulu terima kasih sudah ngasih waktunya hari ini menyempatkan memberikan informasi yang baik.

Sri Bawon : Jangan pulang dulu mbak ini di makan dulu kue nya

Saya : Aduh mbak maaf saya kesini tadi ndak sengaja mbak, makasih sudah di berikan info yang valid ini malah ngerepoti

Sri Bawon : Iya mbak ndak apa-apa, jarang-jarang kalau kerumah saya ada kue mbak. Ayo mbak di makan gak usah malu-malu

Saya : Iya mbak.....

Saya : Mbak terima kasih buat semuanya, kalau nanti ada kekurangan insyaallah saya kesini lagi buat nambah info ..

Sri Bawon : Silahkan mbak biasanya hari selasa saya liburnya mbak kalau mungkin mau kesini lagi hari selasa saja...

Saya : Mbak boleh minta foto untuk dokumentasi saja.....

Sri Bawon : Saya belum mandi ini mbak, iya sudah ndak apa-apa mbak.....

Saya : Makasih ya mbak.....mari mbak assalamu'alaikum....

Sri Bawon : Wa'alaikumsalam.....

4. Tanggal : 07-10-2013

Nama : Tutik

Umur : 14th

Alamat : Kel. Banjarsengon

Saya : Assalamu'alaikum.....

Tutik : Wa'alaikumsalam.....

Saya : Apa benar ini rumahnya mbak Tutik, yang informasinya baru menikah diusianya yang masih muda?

Tutik : Iya nduk benar, mari masuk ada anaknya dibelakang

Saya : Iya buk terima kasih

Tutik : Ada apa mbak?

Saya : Mbak Tutik ya? Saya mau ada perlu sebentar mbak mau tanya soal pernikahan mbak yang baru dilaksanakan kapan itu dan saya dapat informasi ini dari beberapa teman sampean yang menikahnya unda-undi sama sampean.

Tutik : Oh iya mbak kemarin aku ketemu sama Lusi katanya dicariin anak kuliah gitu,,

Saya : Jadi gini mbak, kebetulan saya memang dari Unej mau menyelesaikan studi akhir mbak kebetulan saya ngambil materinya tentang menikah muda, nah dengar-dengar di daerah Banjarsengon sini ini kok banyak yang menikah muda jadi saya coba untuk kesini,,

Tutik : Memang mbak rata-rata perempuannya disini yang masih sekolah sudah dinikahkan sama orang tuanya

Saya : Menurut mbak Tutik apa yang menjadi latar belakang mbak menikah diusia muda?

Tutik : Latar belakang saya nikah kecil ya karena orang tua mbak tapi selain nuruti orang tua saya juga memang sama-sama senengnya sama pacar saya mbak. Kalau bapak saya dulu mau jodohkan saya sama anaknya temannya mbak tapi saya yang ndak mau mbak.

Saya : Kenapa ndak mau mbak?

Tutik : Kalau sama-sama di suruh menikah kecil terus sama-sama ndak kerjanya sama pacar saya mending saya milih pacar saya mbak dari pada di jodohkan terus gak cinta. Capek juga mbak tinggal di desa itu repot, kalau boncengan sama cowok itu

wes di kira pacarnya mbak padahal Cuma teman. Kalau orang tua yang kolot kayak bapak ibuk saya jadinya ya gini mbak kena omongan sudah dari tetangga, anaknya yang di buat bahan dirumah.

Saya : Apa ada perasaan masih ingin sekolah atau bermain dengan teman sebaya anda selagi menikah?

Tutik : Kalau ditanya masalah sekolah ya namanya sekolah kan berangkat sama teman-teman ya kepingin mbak, siapa yang gak kepingin sekolah mbak tapi sekolahnya disini itu gak kayak sekolah dikota mbak kan kalau disini sekolahnya campur sama pondokan mbak.

Saya : Apa sebenarnya yang lebih mendorong anda untuk segera menikah, diusia anda yang masih sangat muda?

Tutik : Yang lebih mendorong aku segera menikah itu ya orang tuaku mbak ngoyok mbak mintanya cepet nikah terus, kalau calon suamiku sebarnya kepingin aku ini lanjut sekolah dulu biar nanti kalau punya anak itu gak bodoh kayak orang tuanya. Tapi orang tua sama-sama sudah ngoyokmya mbak.

Saya : Apakah menikah muda sudah menjadi tradisi masyarakat Banjarsengon?

Tutik : Iya mbak kalau dilihat dari keseluruhannya menikah diusianya yang kecil-kecil ya jadi tradisi mbak soalnya kan orang sini mayoritas Madura nah kalau orang Madura masak mau mbak kalau anaknya sekolah terus gak mikir cepet nikah nanti takut jadi perawan tua katanya mbak.

Saya : Mengapa masyarakat menganggap penolakan lamaran itu menjadi sebuah hal yang sakral. Jika menolak lamaran takut anak perempuannya tidak laku?

Tutik : Soalnya itu kan sudah di percayai sama warga sini mbak jadi setiap ada laki-laki yang melamar perempuan harus diterima mbak walaupun gak suka, itu buat menghilangkan sangkal mbak tapi putus juga boleh mbak asalkan harus diterima terlebih dahulu

Saya : Mengapa Pernikahan di usia muda menjadi sebuah tradisi atau budaya bagi masyarakat sekitar?

Tutik : Sebenarnya yang buat tradisi itu orang sini sendiri mbak kalau aku tau dari keluargaku ya mulai dari nenek moyang dulu sudah banyak perempuan yang menikah muda mbak. Soalnya yang dipercayai orang sini itu kalau menikahnya sudah 20th itu sudah jadi perawan tua mbak

Saya : Apa yang menjadi tujuan anda kalau sudah menikah?

Tutik : Kalau aku menikah tujuannya biar orang tua senang dan bisa berbakti sama suami mbak tapi aku sek ndak kepingin punya anak mbak soalnya aku masih kecil nanti kalau gak bisa ngerumati anakku malah kasian mbak

Saya : Kenapa anda mau menikah diusia muda?

Tutik : Kalau bukan orang tuaku sendiri yang ngoyok buat segera menikah, aku gak kira mau mbak soalnya menurutku menuruti keinginan orang tua itu penting mbak biar orang tua gak kecewa

Saya : Kenapa harus patuh terhadap orang tua padahal hanya soal pernikahan?

Tutik : Kalau gak patuh sama orang tua terus patuh sama siapa mbak. Dan patuh sama orang tua kan ganjarannya besar, dari pada aku dibilang anak durhaka kan malah repot mbak apalagi kalau sampek di do'akan yang gak baik

Saya : Bagaimana orang tua disini dalam membimbing anaknya masalah agama?

Tutik : Kalau setauku orang tua disini itu disiplin mbak walaupun di desa tapi bukan disipilin harus sekolah melainkan harus ngaji di pondokan mbak, katanya kalau mondok itu malah buat iman kita kuat dari pada sekolah

Saya : Mengapa berzina menjadi sebuah alasan menikahkan anak perempuannya di usai muda, padahal tidak mesti semua orang pacaran melakukan zina?

Tutik : Iya kan kemana-mana berdua mbak nah kalau katanya bapakku kalau berdua orang ketiganya setan, mudah mbak anak muda sekarang katanya dimana-mana berzina tapi kalau menurutku gak juga mbak, makanya itu dari pada nanti ada kejadian hamil diluar nikah lebih baik dinikahkan mbak, katanya orang sini ada yang bilang boncengan itu zina mbak kan lucu

Saya : Apa menurut anda setiap orang yang berpacaran itu berzina?

Tutik : Kalau menurutku gak mbak soalnya aku sendiri gak kayak gitu malah kalau keluar gak pernah ada pikiran mau melakukan gitu mbak, ciuman aja takut mbak hehehe

Saya : Oh jadi gitu ya, mbak Tutik terima kasih ya untuk kejelasannya memberikan informasi nanti kalau misalkan ada kekurangan boleh kan saya main-main kesini lagi?

Tutik : Iya mbak gak apa-apa, aku malah seneng kalau ada yang main kerumah soalnya aku sudah gak pernah keluar kayak dulu

Saya : Iya sudah Assalamu'alaikum.....

Tutik : Wa'alaikumsalam.....

5. Tanggal : 08-10-2013

Nama : Yuni

Umur : 16th

Alamat : Kel. Banjarsengon

Saya : Assalamu'alaikum.....

Yuni ; Wa'alaikumsalam....

Saya : Apa benar ini rumahnya mbak Yuni?

Yuni : Yuni siapa mbak?

Saya : Mbak Yuni yang katanya baru menikah?

Yuni : Oh iya mbak betul, aku yang namanya Yuni memang baru nikah. Tak kira Yuni siapa soalnya yang namanya Yuni disini ada 3 mbak. Kenapa memangnya mbak?

Saya : Mau ada perlu sedikit kok mbak kalau ada waktu?

Yuni : Oh iya ayo masuk mbak, aku nganggur kok mbak...

Saya : Makasih mbak, jadi gini mbak maaf ganggu sebelumnya. Saya Titis mbak dari Unej mau ada tugas nyelesaikan studi akhir lo mbak kebetulan saya penelitiannya tentang perempuan yang menikah muda. Nah kebetulan saya ada info dari teman yang rumahnya daerah sini terus saya ke pak Mudin jadi sama pak Mudin dikasih datanya.

Yuni : Iya mbak, memang banyak kok disini yang menikahnya seumuranku, Sri Bawon itu kan juga mbak teman aku sekolah tapi berhentinya duluan aku wong Sri itu niatnya sekolah sampek lulus mbak pas disuruh nikah.

Saya : Iya mbak saya kapan hari dari rumahnya mbak Sri itu terus sama mbak Sri di kasih tau rumah pean ini

Yuni : Iya mbak gak apa-apa kalau mau tanya-tanya tapi sekedar aku jawab yang aku tau ya mbak

Saya : Iya mbak. Oh ya mbak,, Apa yang menjadi latar belakang anda atau warga sini tentang pernikahan di usia muda ini?

Yuni : Kalau latar belakang saya menikah muda itu karena saya ingin sekali menunjukkan kalau saya berbakti sama orang tua saya.. Dari pada saya gak ada kerjaan juga dirumah mbak terus saya punya pacar dan di suruh nikah sama orang tua saya ya saya ikut mbak. Tapi selama saya nikah, saya masih gak mau punya anak. Menurut saya terlalu muda saya ini mbak kalau mau punya anak.

Saya : Apa ada perasaan masih ingin sekolah atau bermain dengan teman sebaya anda selagi menikah?

Yuni : Sebenarnya keinginan saya untuk sekolah masih panjang tapi saya sudah gak di ijinan sekolah mulai lulus SMP mbak soalnya orang tua saya itu gak ada yang lulus SD maklum mbak namanya orang desa kan gitu.

Saya : Apa sebenarnya yang lebih mendorong anda untuk segera menikah, diusia anda yang masih sangat muda?

Yuni : Yang sangat mendorong saya menikah diusia yang masih muda sekali ini ya karena saya ingin orang tuaku itu seneng mbak, kan orang tua pastinya seneng kalau keinginannya dituruti mbak.

Saya : Apakah menikah muda sudah menjadi tradisi masyarakat Banjarsengon?

Yuni : Kalau dibilang tradisi mungkin ya seperti itu soalnya setiap orang yang punya anak perempuan gak ada yang anaknya itu sampek lulus sekolah SMA mbak, kalau gak lulus SMP ya putus sekolah tengah-tengah sekolah SMA. Pada akhire bukan kerja juga mbak mesti nikah.

Saya : Mengapa masyarakat menganggap penolakan lamaran itu menjadi sebuah hal yang sakral. Jika menolak lamaran takut anak perempuannya tidak laku?

Yuni : Nah ini lagi mbak bener-bener sakral menurut orang tua disini, jadi kalau misalkan aku dulu sudah punya pacar terus ada cowok lain yang suka sama aku terus ngelamar aku duluan itu syarat utamanya gak boleh ditolak mbak, kalau ditolak katanya malah buat penghalang bagi yang nolak kayak aku yang gak laku nikah gitu akhirnya mbak.

Saya : Lo terus kalau diterima gak berdasarkan rasa cinta gimana menjalani hubungan seperti itu mbak?

Yuni : Itu kan sudah apa katanya san awes yang penting barang-barang yang dari lamaran itu tadi gak dipakek soalnya bisa dikembalikan sama orangnya kalau kita sudah mutus cowok itu tadi

Saya : Memangnya gak apa-apa mbak kalau sudah diputus apa gak jadi sangkal lagi bagi sampean misalnya?

Yuni : Ya ndak mbak pokok syarat utamanya kita kan sudah menerima dengan baik dan mutusnya karena ada masalah caranya ya kita cari-cari masalah mbak

Saya : Kalau misalkan pean buat masalah tapi situnya gak mempermasalahkan bagaimana?

Yuni : Ya tetep harus putus mbak dari pada aku lanjut nikah terus gak bahagia kan mending masih lamaran gini diputus mbak

Saya : Mengapa Pernikahan di usia muda menjadi sebuah tradisi atau budaya bagi masyarakat sekitar?

Yuni : Soalnya dipercaya sekali sama orang sini mbak. Misalkan gak dipercaya kalau gak cepet nikah nanti bisa jadi perawan tua ya gak mungkin semuanya percaya mbak. Tapi memang kalau kata orang tuaku mulai dari nenek –nenek dulu semua mengharuskan seperti itu mbak makanya orang tuaku saja gak mengenal sekolah SMP mbak, SD lulus saja masih untung katanya. La kok sekarang disamakan dengan aku.

Saya : Apa yang menjadi tujuan anda kalau sudah menikah?

Yuni : Tujuanku setelah menikah ya dirumah saja mbak, keinginan untuk punya anak ya masih belum ada gimana mau punya anak mbak, aku saja mentruasi masih belum lancar kadang mandek-mandek. Kalau aku punya anak bisa-bisa ya aku yang gak selamat mbak, aku takut soalnya mbak masih belum ada kesiapan punya anak.

Saya : Kenapa anda mau menikah diusia muda?

Yuni : Kalau gak mau nanti orang tuaku kecewa mbak, kalau orang tuaku kecewa sama saja aku gak berbakti sama orang tuaku.

Saya : Ya tapi tadi mbak bilang masih belum ada kesiapan punya anak? Menstruasi juga masih belum lancar?

Yuni : Tapi itu gak jadi ketakutan lagi pas orang tuaku minta mbak, mau nolak gak bisa wes mbak. Gak tega mbak liat orang tua sudah tua aku juga anak tunggal misalkan gak dituruti kasian mbak.

Saya : Kenapa harus patuh terhadap orang tua padahal hanya soal pernikahan?

Yuni : Anak perempuan satu masak mau ngelawan orang tua mbak, kalau aku menolak aku takut di bilang anak durhaka mbak. Selain aku ini takut sama omongan warga yang palng utama aku ini takut sama orang tua mbak, takut di do'akan yang jelek terus aku gak laku nikah.

Saya : Kalau ngomong baik-baik kan gak ngelawan mbak?

Yuni : Aku nolak apa yang di inginkan bapakku kan berarti sama dengan aku ngelawan apa yang di inginkan bapakku mbak.

Saya : Jadi itu prinsip ya mbak?

Yuni : Iya mbak kebanyakan anak sini seperti itu semua.

Saya : Bagaimana orang tua disini dalam membimbing anaknya masalah agama?

Yuni : Kalau yang lain aku gak tau mbak tapi kalau bapakku orang disiplin masalah agama, itu jadi masalah utama yang benar-benar harus tak perhatikan jadi bukan sekolah tapi ngaji mondok itu mbak.

Saya : Kenapa ngaji mondok mbak?

Yuni : Iya kata bapakku kalau anak sudah pinter ngaji apalagi ngajinya di pondok itu imannya kuat mbak kalau pacaran biar dijauhkan dari hal-hal yang gak di inginkan orang tuaku juga.

Saya : Mengapa berzina menjadi sebuah alasan menikahkan anak perempuannya di usai muda, padahal tidak mesti semua orang pacaran melakukan zina?

Yuni : Kalau di desa ya jangan bilang gak berzina mbak, berzina gak berzina katanya orang sini kalau boncengan sama pacarnya itu sudah di omong gak enak..

Saya : Gak enak nya gimana mbak?

Yuni : Gak enak ya dibilang yang gak pantes masih pacaran kok sudah kayak gitulah apa gimana pokoknya macem-macem mbak, orang sini ini yang tua-tua usil kok mbak

Saya : Apa menurut anda setiap orang yang berpacaran itu berzina?

Yuni : Gak mbak soalnya aku sendiri gak pernah seperti itu. Aku pacaran keluarnya juga jarang mbak yang mesti diam dirumah jadi biar pacarku akrab sama keluargaku.

Saya : Oh begitu, ya sudah mbak Yuni terima kasih sudah berbagi cerita sama saya semoga bermanfaat

Yuni : Iya mbak sama-sama tapi maaf cuma bisa cerita apa adanya.

Saya : Iya mbak gak apa-apa insyaallah ini cukup kok. Assalamu'alaikum.....

Yuni : Wa'alaikumsalam.....

6. Tanggal : 12-10-2013

Nama : Linda Sri

Umur : 15th

Alamat : Kel. Banjarsengon

Saya : Assalamu'alaikum.....permisi buk mau tanya apa betul ini rumahnya mbak Linda?

Ibunya : Wa'alaikumsalam....Linda sapa bing?

Saya : Linda Sri buk

Ibunya : Oh, Linda Sri iye bing bener. Beh ada perlu apa nduk?

Saya : Mau silaturahmi sekalian mau tanya-tanya sedikit buk

Ibunya : Iya wes nduk masuk nduk, bentar tak panggil dulu anaknya

Saya : Iya buk

Linda Sri : Maaf mbak ada perlu apa kok nyari aku?

Saya : Kenalkan mbak, aku Titis

Linda Sri : Linda, dari mana sampean mbak?

Saya : Saya dari Jember sini aja mbak, kebetulan saya mau nyelesaikan tugas akhir ini lo mbak di perkuliahan saya dan kebetulan saya ambil judul tentang menikah muda. Denger-denger katanya disini mayoritas perempuannya menikah muda jadi saya kerumah pa Mudinnya terus diberi informasi dan dikelurahan di ijinakan penelitian akhirnya saya nyari informan yang mau saya ambil informasinya mbak

Linda Sri : Oh, iya mbak kebetulan aku juga menikah umur 15th dapet beberapa bulan masih aku nikahnya mbak, kok pas tau ke aku mbak?

Saya : Iya sama pak Mudin itu dikasih datanya mbak tinggal nyari jadi ya tanya-tanya mbak

Linda Sri : Iya wes mbak tak kasih informasi sebisa aku jawab ya mbak?

Saya : Iya mbak. Apa yang menjadi latar belakang anda atau warga sini tentang pernikahan di usia muda ini?

Linda Sri : Latar belakang aku menikah muda salah satunya ya karena pengaruh tetangga ke orang tua ku mbak. Soalnya tetangga disini suka ikut campur urusan orang lain, apalagi kalau keliatan aku sering sama teman cowok ku selalu jadi bahan

omongan mbak. Jadi orang tua ku ngambil kesimpulan dari pada nanti di omongkan tetangga terus kan gak enak mbak jadi ya mending kamu nikah saja sama pacarmu itu. Aku pas sudah gak sekolah mbak, berhenti wes mbak mulai masih SD di gak melanjutkan lagi. Apa orang tua aku gak semangat itu mbak kalau nyekolahkan aku. Jadi dari pada setiap hari mendengarkan bapak marah-marah soal omongan tetangga wes aku akhirnya mau mbak nikah, pas pacar aku ya lebih tua dari aku umurnya sudah 20th mbak terus kerjanya ya di sawah itu.

Saya : Apa ada perasaan masih ingin sekolah atau bermain dengan teman sebaya anda selagi menikah?

Linda Sri : Keinginan buat sekolah sebenarnya masih ada mbak tapi kalau orang tuaku gak semangat biayai sekolah terus aku sekolah pakek apa mbak, main sama teman-teman seumuranku ini memang masih seneng-senengnya mbak sekarang saja walaupun sudah nikah gini aku masih sering ketemu temanku mbak

Saya : Apa sebenarnya yang lebih mendorong anda untuk segera menikah, diusia anda yang masih sangat muda?

Linda Sri : Yang mendorong orang tua karena kena omongan tetangga yang gak jelas itu mbak, orang desa bisanya ikut campur terus mbak.

Saya : Apakah menikah muda sudah menjadi tradisi masyarakat Banjarsengon?

Linda Sri : Sepertinya kayak gitu mbak soalnya kan dipercaya sama warga sini mbak apalagi orang tuaku orang gak ngerti apa-apa mbak ada omongan tetangga selenting sedikit sudah jadi besar mbak masalahnya mbak

Saya : Mengapa masyarakat menganggap penolakan lamaran itu menjadi sebuah hal yang sakral. Jika menolak lamaran takut anak perempuannya tidak laku?

Linda Sri : Katanya bapakku itu menghilangkan sangkal ke anak perempuannya mbak soalnya kalau ditolak bisa anaknya gak laku, jadi orang desa sini yang punya anak perempuan itu ketar ketir mbak. Takut salah nolak lamaran nanti malah bahaya, katanya lebih baik diterima dulu perkaranya gak suka nanti diputus mbak terus barang-barang yang dikasih harus seluruhnya dikembalikan total wes mbak

Saya : Kenapa gitu mbak?

Linda Sri : Lo kalau tunangan sama orang Madura ya memang gitu mbak, kalau putus harus dikembalikan semuanya jangan sampek ada yang tertinggal pasti di ungkit-ungkit gak jelas wes mbak

Saya : Mengapa Pernikahan di usia muda menjadi sebuah tradisi atau budaya bagi masyarakat sekitar?

Linda Sri : Karena di percaya seluruhnya sama warga sini mbak, kalau gak nikah muda kan takut jadi perawan tua katanya mbak. Aku saja menikah umur 15th ini telat katanya mbak soalnya yang nikahnya dibawah umurku banyak mbak

Saya : Iya kapan itu informanku umurnya 14th ada mbak rumahnya sekitaran rumahnya pak Mudin sana

Linda Sri : Beeeer mungkin itu adek kelasku mbak

Saya : Kayaknya gitu mbak. Oh iya Apa yang menjadi tujuan anda kalau sudah menikah?

Linda Sri : Yang jadi tujuanku setelah menikah, pertama gak mau punya anak dulu aku mbak. Aku masih kecil kalau punya anak gimana sama anakku lak kasian mbak, sudah keadaanku kan seperti ini mbak gak sehat sering sakit.

Saya : Kenapa anda mau menikah diusia muda?

Linda Sri : Kalau aku gak nikah terus mau apa mbak, aku sekolah aja sudah berhenti sejak SD. Pacar sudah ada tiap hari kerumah, bapakku ngomel terus tiap hari gara-gara habis dengar tetanggaku ngomong gak enak itu.

Saya : Lo jadi sampean menikah karena orang tua? Bukan karena keinginan sendiri?

Linda Sri : Soalnya kepatuhanku sama orang tua ya cuma itu mbak, aku kerja gak mau bahagiakan sama apa kalau gak nuruti suruh nikah ya nikah.

Saya : Kenapa harus patuh terhadap orang tua padahal hanya soal pernikahan?

Linda Sri : Ya gak kenapa mbak.

Saya : Bagaimana orang tua disini dalam membimbing anaknya masalah agama?

Linda Sri : Kalau orang tuaku ya disiplin mbak, disipilnnya itu bukan gak boleh keluar gitu ya ndak mbak tapi kalau misalkan punya pacar itu harus jaga diri mbak. Tapi ya gitu kalau keluar di ati-ati terus mbak. Terus kalau masalah sekolah orang tuaku gak begitu menghiraukan mbak jadi yang dipentingkan itu ngaji mbak, coba aku gak bisa ngaji yawes di marahi mbak padahal kan penting semua ya mbak.

Saya : Iya mbak tapi kalau kepercayaannya memang seperti gimana lagi mbak.

Linda Sri : Bener mbak repot pokok mbak kalau sama orang Madura apalagi pas tinggalnya di desa gini mbak yang dilihat kanan kiri gak ada yang sekolah sudah wes ikut-ikut.

Saya : Mengapa berzina menjadi sebuah alasan menikahkan anak perempuannya di usai muda, padahal tidak mesti semua orang pacaran melakukan zina?

Linda Sri : Ya kalau nuruti omongan tetangga memang gitu mbak semua-semua dibilang ati-ati wira wiri sama pacarnya pas dihamili gitu mbak, tetanggaku ini gak ada yang beres kalau ngomong mbak ndak pernah mikir. Ya memang sering mbak kejadian disini hamil sebelum menikah jadi kan itu jadi patokan semua orang, jadi sampek sekarang kalau ada yang keluar sama pacarnya digitukan mbak.

Saya : Apa menurut anda setiap orang yang berpacaran itu berzina?

Linda Sri : Ya gak juga mbak soalnya aku sama teman-temanku yang nikah-nikah muda itu walaupun sudah menikah juga masih gak hamil mbak, ya bukan berarti gak hamil gak pernah berzina memang kalau aku soal seperti itu masih bisa berfikir panjang mbak, kalau orang tuaku prinsipnya walaupun hidup di desa tapi tata krama gak boleh kalah sama orang kota mbak. Biar gak malu-maluin orang tua kalau kata orang tuaku gitu mbak.

Saya : Iya mbak kalau hidup di desa repot ya mbak?

Linda Sri : Nemen mbak repotnya enak hidup di kota kayak sampean, walaupun sudah umur 20 lebih gak ada yang ngomong perawan tua mbak. Coba disini haduuuuuuuuuchhhhh telinga sampek panas mbak

Saya : Ya yang sabar mbak jangan di ambil hati, biar gak jadi beban pikiran

Linda Sri : Wah kalau tak pikir memang jadi beban beneran mbak bisa stress aku mbak hehehe

Saya : Ya sudah mbak kalau gitu, saya tak mau pamit dulu. Mau nyari temen pean yang lain

Linda Sri : Iya mbak coba tanya ke tetangga sini mungkin tau, kadang orang-orang walaupun yang nikah bukan Banjarsengon sini itu tau mbak

Saya : Iya mbak, terima kasih atas informasinya

Linda Sri : Sama-sama

Saya : Assalamu'alaikum

Linda Sri : Wa'alaikumsalam

7.Tanggal: 12-10-2013

Nama : Siti Fatimah

Umur : 15th

Alamat : Kel. Banjarsengon

Saya : Assalamu'alaikum

Yayuk : Wa'alaikumsalam

Saya : Mbak Yayuk ya?

Yayuk : Iya

Saya : Permisi mbak, saya Titis

Yayuk : Titis siapa?

Saya : Mahasiswa UNEJ mbak, mau sedikit wawancara sama mbak Yayuk kalau misalkan berkenan. Bukan resmi kok ini mbak cuma untuk tugas akhirku saja.

Yayuk : Waduh malu aku mbak

Saya : Malu kenapa mbak wong kita juga masih seumuran kan?

Yayuk : Ehmmmm iya wes, ayo masuk mbak

Saya : Sudah di teras sini saja enak mbak sambil santai

Yayuk : Iya wes gak papa, ada apa mbak?

Saya : Gini mbak, maaf ya mbak. Mbak Yayuk sudah menikah ya?

Yayuk : Sudah tapi baru belum dapat setahun sek

Saya : Mbak Yayuk umur berapa? Kok sudah nikah?

Yayuk : Aku umur 15th nikahnya mbak, jadi gak sekolah SMA hanya SMP. Tapi SMP gak sampek lulus aku mbak sampek kelas dua tok

Saya : Lo eman mbak

Yayuk : Ndak ada eman kalau orang sini mbak, eman apa wong memang gak ada yang nutuk semua sekolahnya. Kenal sekolah SMP sek untuk mbak apalagi pas kenal sekolah SMA walaupun hanya kelas satu wes bangga mbak

Saya : Berarti sampean berhenti sekolah bukan karena mau dinikahkan mbak

Yayuk : Ya itu alasannya bapakku mbak. Katanya “ketimbang sakolah mung abesagih peseh akabin beilah bing”

Saya : Aduh maaf mbak saya gak ngerti Madura

Yayuk : Beh iye lali aku mbak, gini lo maksudnya bapak “timbang sekolah ngentekno duwek, kawin ae nduk” gitu mbak

Saya : Memangnya waktu itu mbak ada calon? Kok disuruh nikah.

Yayuk : Mek perak calon ada mbak tapi harusnya kan diseleksi mbak, mak pas punya pacar itu yawes nikahnya sama pacarku mbak hahaha

Saya : Apa yang menjadi latar belakang anda atau warga sini tentang pernikahan di usia muda ini?

Yayuk : Apa ye mbak, orang sini itu gak mau anak perempuannya dibilang perawan tua mbak jadi kayak aku gini kan sudah gak sekolah pas gak nikah-nikah gitu itu wes dibilang peraben toa mbak “perawan tua gitu mbak”. Tapi kalau aku untungnya punya pacar nek disuruh nikah ya tinggal nikah wes mbak yang penting kan sama-sama cinta mbak hehehe

Saya : Apa ada perasaan masih ingin sekolah atau bermain dengan teman sebaya anda selagi menikah?

Yayuk : Kalau bermain ya main mbak tapi ndak kayak dulu wes mbak, sama-sama sudah nikahnya ya pas pingin ngerumpi mesti diteras sini wes mbak, suaminya pada kerja di sawah mbak ada yang jadi tukang bangunan mbak

Saya : Apa sebenarnya yang lebih mendorong anda untuk segera menikah, diusia anda yang masih sangat muda?

Yayuk : Yang mendorong ya orang tua mbak, maneh kan aku wes gak sekolah mbak napa poleh nek gak kabin mbak.

Saya : Apakah menikah muda sudah menjadi tradisi masyarakat Banjarsengon?

Yayuk : Iyelah mbak soalnya kan orang sini warga Madura semua mbak, mana ada yang jawa mbak. Orang Madura kan ngebet selalu ingin punya mantu mbak, aku aja ini sudah nikah sek disuruh cepet punya anak mbak. Aduh enjeklah mak posing engko etoroti mak beih (*aduh enggaklah kok ngelu nuruti mak terus*)aku kan sek pengen seneng-senang ambek suamiku mbak.

Saya : Mengapa masyarakat menganggap penolakan lamaran itu menjadi sebuah hal yang sakral. Jika menolak lamaran takut anak perempuannya tidak laku?

Yayuk : Nah kalau masalah ini memang wajib hukume mbak, wajibnya itu gini mbak. Misalkan ya aku punya pacar tapi pas ada cowok lain mbak minta aku ke ibukku, hukumnya wajib diterima mbak soale kalau gak diterima aku yang nanti kena karmane

mbak bisa gak lakuk nikah. Sebenarnya itu menurut orang-orang tua sini saja mbak jadi yasudah jadi kepercayaan.

Saya : Mengapa Pernikahan di usia muda menjadi sebuah tradisi atau budaya bagi masyarakat sekitar?

Yayuk : Sebenarnya bukan tradisi atau budaya murni dari masyarakat Banjarsengon mbak tapi berhubung disini itu banyak orang awam dan masyarakatnya asli Madura jadi apa yang menjadi keputusan orang awam zaman dulu kayak mbahku gitu mesti dipercaya mbak. Jadi yasudah itu merupakan tradisi sini pernikahan di usia muda.

Saya : Apa yang menjadi tujuan anda kalau sudah menikah?

Yayuk : Tujuanku ya hidup bahagia sama suamiku mbak, walaupun aku masih ikut orang tua tapi kan suamiku masih punya penghasilan walaupun masih sedikit yang penting bisa makan mbak tapi aku masih gak mau punya anak mbak karena masih kecil kan aku ini

Saya : Kenapa anda mau menikah diusia muda?

Yayuk : Awalnya sih aku dipaksa sama orang tuaku mbak, aku gak mau tapi aku mikir lagi mbak aku sudah gak sekolah, aku mau kerja ijasah SMP gak punya terus ijasah SD buat apa kan gak ada gunanya mbak nah mau nyenengne orang tua gak bisa mungkin dengan aku menikah orang tuaku bisa seneng gitu mbak. Ya sudah akhirnya aku menikah wes mbak kok pacarku di nasehati orang tuaku mau akhire nikah walaupun gak rame-rame mbak.

Saya : Kenapa harus patuh terhadap orang tua padahal hanya soal pernikahan?

Yayuk : Karena itu sebagai bentuk pengabdianku ke orang tuaku mbak.

Saya : Apa ya harus seperti itu mbak?

Yayuk : Kalau dikeluargaku harus mbak gak tau kalau yang lain tapi kalau warga sini kebanyakan seperti itu.

Saya : Bagaimana orang tua disini dalam membimbing anaknya masalah agama?

Yayuk : Kalau orang tuaku bimbing aku masalah agama itu paling utama mbak soalnya lebih baik anaknya mondok pinter ngaji dari pada sekolah dapat ilmu biasa, apalagi soal pacaran mbak keluar di malam hari sama pacarku gak boleh sudah takut kenapa-kenapa katanya.

Saya : Mengapa berzina menjadi sebuah alasan menikahkan anak perempuannya di usai muda, padahal tidak mesti semua orang pacaran melakukan zina?

Yayuk : Iya itu kan omongan tetangga mbak, yang selalu kalau ada pacarku kesini pas keluar ati-ati mak pas di gowo dek laok dek temor pas ngandung gitu mbak nah berarti kan intinya zinah mbak. Padahal aku lo gak pernah ngapa-ngapain sama pacarku mbak jadi dengar omongan tetangga yang kayak gitu sama orang tuaku disuruh cepat nikah aja mbak dari pada bikin emosi katanya bapakku.

Saya : Apa menurut anda setiap orang yang berpacaran itu berzina?

Yayuk : Gak tau ya mbak kalau aku sih gak ada pikiran kayak gitu mbak, soalnya malu mba belum apa-apa mak pas mau dikasih semuanya kan gak pantes juga mbak.



LUSI 14TH



SRI BAWON 16TH